

**TIPITAKA**  
KITAB SUCI AGAMA BUDDHA

**SUTTA PITAKA**  
**MAJJHIMA NIKAYA**  
**III**

**PENERBIT DEWI KAYANA ABADI**  
**JAKARTA**  
**2003**

**TIPITAKA**  
**KITAB SUCI AGAMA BUDDHA**

**SUTTA PITAKA**  
**MAJJHIMA NIKAYA**  
**III**



Oleh  
Tim Penterjemah  
Kitab Suci Agama Buddha

**PENERBIT DEWI KAYANA ABADI**  
**JAKARTA**  
**2003**



**DEPARTEMEN AGAMA  
DIREKTORAT JENDERAL  
BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU DAN BUDHA**

Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3 - 4 Telp. 3812232, 3811504, 3812446,  
3811227, 3521324, 3521325, 3521326 JAKARTA 10710

---

## **SAMBUTAN**

Namo Buddhaya,

Kitab Suci Sutta Pitaka Majjhima Nikaya merupakan bagian Kitab Suci Tipitaka yang terdiri dari banyak sutta. Terbitnya Sutta Pitaka Majjhima Nikaya III ini merupakan lanjutan dari penerbitan-penerbitan kitab suci sebelumnya, dari seluruh kitab suci Tipitaka yang telah berhasil diterjemahkan oleh tim penterjemah kitab suci Departemen Agama.

Sutta Pitaka Majjhima Nikaya tersusun dalam bentuk cerita pendek yang merupakan kumpulan khotbah Sang Buddha selama dalam perjalanan pembabaran Dharmma pada tempat-tempat tertentu dan masa tertentu yang dikhotbahkan pada siswanya atau pada orang lain.

Diharapkan dengan terbitnya Kitab Sub Sutta Pitaka Majjhima Nikaya ini dapat melengkapi kekurangan kitab suci agama Buddha dalam bahasa Indonesia, dan dapat bermanfaat bagi umat Buddha, sehingga umat Buddha di Indonesia dapat

lebih menghayati dhamma yang pada gilirannya dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus dapat meningkatkan moral dan etika yang mulia.

Untuk itu kami menyambut gembira atas terbitnya kitab ini, dan kepada redaksi kami menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya atas usaha yang sungguh-sungguh, sehingga kitab ini dapat diterbitkan.

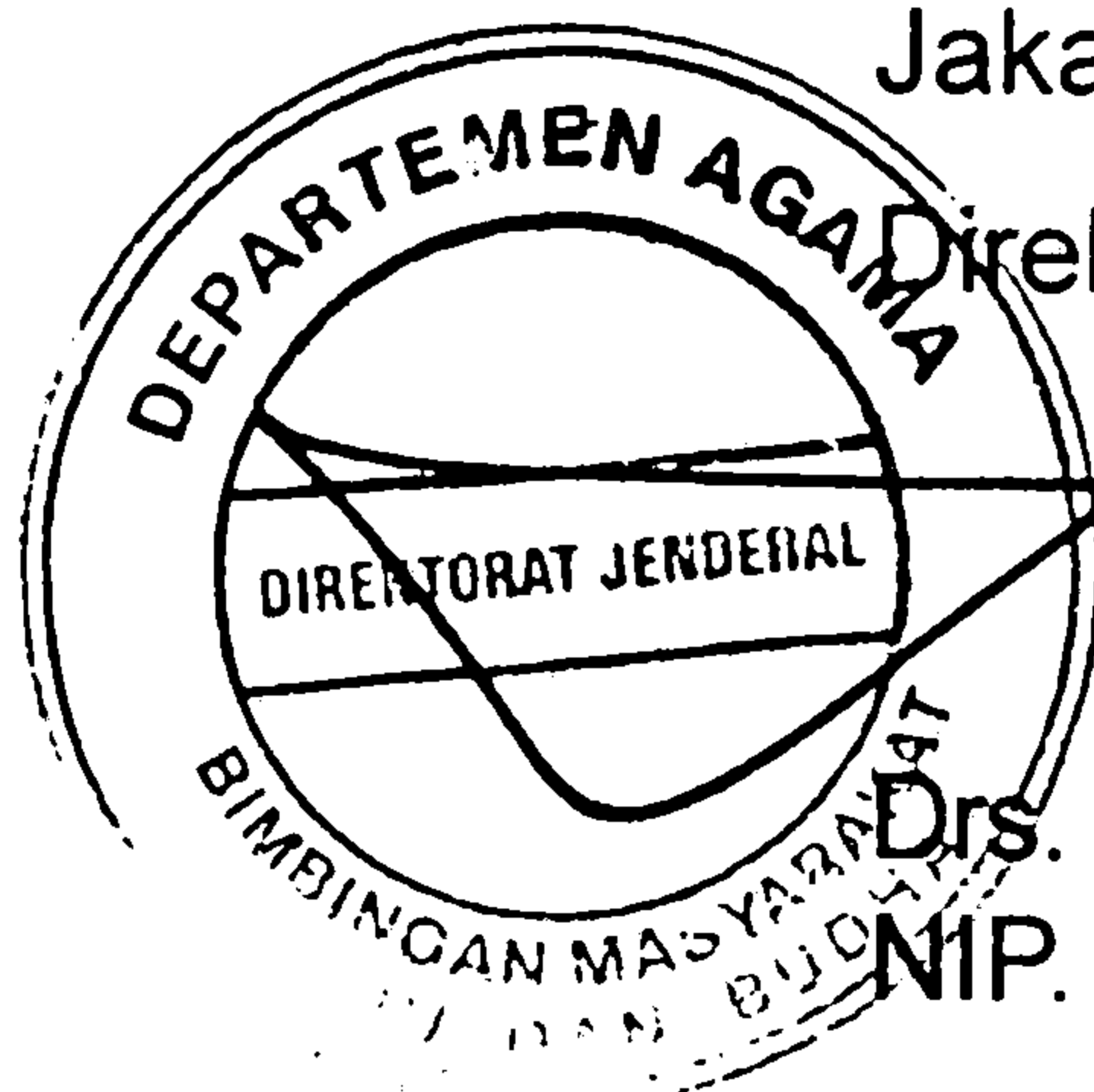
Semoga Tuhan Yang Maha Esa, Triratana senantiasa melimpahkan berkahNya kepada kita semua, sehingga kita dapat melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, bangsa dan negara.

Sabe satta bhavantu sukkitata

Sadhu, sadhu, sadhu.

Jakarta, Juli 2003

Direktur Jenderal



Drs. I Wayan Suarjaya M.Si.

NIP. 150177471

## KATA PENGANTAR

Pembangunan Nasional dilaksanakan dalamn rangka pembangunan Manusia Seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia, hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, seperti; sandang, pangan, papan, kesehatan, dan sebagainya; atau kepuasan batiniah seperti; rasa aman, rasa keadilan, bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggungjawab dan sebagainya, melainkan keselarasan dan keseimbangan antara keserasian dan keseimbangan antara keduanya.

Bangsa Inodnesia menghendaki adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama warga negara, antar sesama lingkungan alam disekitarnya, keserasian hubungan antara bangsa-bangsa dan juga keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan masyarakat yang serba selaras adalah tujuan aakhir Pembangunan Nasional; secara singkat disebut masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Untuk mencapai keselarasan, keserasian dan keseimbangan tersebut, upaya diperlukan upaya-upaya dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan Kitab Suci bagi umat beragama Buddha. Untuk itu peningkatan kuantitas maupun kualitas kepustakaan suci agama Buddha berbahasa Indonesia sangat dibutuhkan.

Sampai dengan saat ini, dalam hal kepustakaan suci dan kitab suci agama Buddha berbahasa Indonesia, masih amat minim sekali, sehingga dalam peningkatan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan Buddha Dharma masih dirasakan sangat tersendat. Untuk hal tersebut penerbitan kitab suci Agama Buddha berbahasa Indonesia sangat dibutuhkan.

Kitab Suci Sutta Pitaka Majjhima Nikaya III ini merupakan salah satu bagian dari Kitab Suci **Sutta Pitaka Majjhima Nikaya** yang telah diterjemahkan oleh Tim Penterjemah Kitab Suci Agama Buddha yang diangkat dan ditetapkan oleh Pimpinan Proyek Sarana Keagamaan Buddha.

Disadari bahwa terjemahan ini belum sempurna, oleh sebab itu tegur sapa, saran dan kritik yang membangun dari saudara-saudara kami sedharma sungguh sangat kami harapkan, demi kesempurnaan kitab ini.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Bhante dan Romo Pandita yang telah dengan tekun dan teliti, sehingga Proyek Sarana Keagamaan Buddha Departemen Agama RI dapat mempersembahkan kitab suci Sutta Pitaka Majjhima Nikaya III ini kepada saudara-saudara kami sedharma, umat beragama Buddha di Indonesia.

Semoga dengan terbitnya kitab suci ini umat Buddha dapat lebih menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, dalam rangka upaya meningkatkan sadha dan bhakti untuk mencapai kebahagiaan baik lahir maupun batin.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
PENDAHULUAN .....	ix
1. MULAPARIYAYA SUTTA.....	1
2. ANUMANA SUTTA.....	43
3. CETOKHILA SUTTA.....	73
4. MADHUPINDIKA SUTTA .....	89
5. VITAKKASANTHANA SUTTA .....	109
6. KAKACUPAMA SUTTA.....	119
7. ALAGADDUPAMA SUTTA.....	129
8. RANTHAVINTA SUTTA.....	159



## PENDAHULUAN

Ajaran Sang Buddha yang telah diajarkan Sang Buddha kepada para siswa-Nya melalui khotbah-khotbah Beliau, disampaikan dengan metode ceramah, tanya-jawab dan dialog antara Sang Buddha dengan para siswa-Nya maupun dengan masyarakat umum. Ajaran Sang Buddha disebut Dhamma (*bahasa Pali*) atau Dharma (*bahasa Sansekerta*). Menurut perkiraan, Dhamma/Dharma ini ditulis pada 400 tahun setelah Sang Buddha parinibbana.

Dhamma atau Dharma ini bersifat sederhana, obyektif, dan dapat menghadapi tantangan logika dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dhamma indah pada permulaannya, indah pada pertengahannya dan indah pula pada akhirnya. Dhamma tergantung kepada orang lain secara melekat, dapat berdiri sendiri. Dengan kekuatan dan kepercayaan diri sendiri, umat Buddha berusaha untuk

mencapai kebahagiaan lahir dan batin dan kesempurnaan hidup.

Dhamma mengajarkan bagaimana caranya untuk menghindari perbuatan jahat, tentang pengembangan dan mewujudkan cinta-kasih dan kasih-sayang kepada semua makhluk, tentang perasaan senang melihat kebahagiaan orang lain, membina keseimbangan batin yang dapat menciptakan adanya keserasian antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat. Dhamma mengajarkan tentang sebab penderitaan dan jalan untuk membebaskan diri dari cengkeraman penderitaan. Dhamma menunjukkan jalan yang menuju kebahagiaan mutlak Nibbana/Nirvana, di mana tiada lagi penderitaan, kelahiran, umur tua dan kematian. Dhamma mengajarkan umat manusia untuk mencapai Nibbana/Nirvana.

Untuk dapat melaksanakan Dhamma dalam kehidupan, pertama-tama kita hendaknya mengerti tentang hakekat Dhamma, untuk kemudian dapat menghayati dengan mendalami Dhamma tersebut, sehingga kita dapat mencapai tujuan yang terakhir selaku umat Buddha yaitu kehidupan yang bebas dari penderitaan yang disebut Nibbana (Nirvana).

Dhamma dapat dipelajari atas tiga tingkatan yaitu pada tingkatan pertama, kita mempelajari apa Dhamma itu, tingkatan itu disebut tingkat belajar, Pariyatta. Setelah itu kita sampai pada tingkat mengamalkan Dhamma, Pattipada, yang terakhir kita sampai pada tingkat mencapai tujuan atau mencapai hasil, Pativeda.

Dari uraian tersebut di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa kita akan dapat mengerti dan mengalami hasil dari mempelajari dan menghayati Dhamma. Setelah kita dapat menghayati hakekat yang hakiki dari Dhamma kita lalu mengamalkannya dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengerti Dhamma dan menghayati serta mengamalkannya, maka barulah kita akan mencapai hasil atau pahala dari mengamalkan Dhamma. Dengan kata lain kita berhasil karena kita mengetahui dengan benar teori dan praktek Dhamma. Bilamana kita hanya mengerti tentang Dhamma, tapi kita tidak mengamalkannya, maka kita tidak akan mencapai hasilnya. Demikian pula bila kita hanya mengamalkan Dhamma, namun kita kurang pengertian tentang Dhamma dan belum dapat menghayati kebenaran Dhamma tersebut, maka kita juga tidak berhasil.

Dhamma yang telah diajarkan oleh Sang Buddha, menurut perkiraan baru ditulis kira-kira 400 tahun setelah Sang Buddha Parinibbana, yaitu saat dilaksanakan setelah konsili keempat yang diadakan di Srilanka.

Dhamma yang telah ditulis dan dibukukan itu terhimpun dalam tiga kelompok yang disebut Tipitaka (*bahasa pali*) atau Tripitaka (*bahasa Sangsekerta*) yang berarti tiga keranjang yang ditulis di atas daun lontar.

Bagian pertama atau keranjang/pitaka pertama membahas Vinaya, bagian kedua atau keranjang/pitaka kedua membahas Sutta (*bahasa pali*) atau Sutra (*Bahasa Sangsekerta*) dan bagian ketiga atau keranjang/pitaka

ketiga membahas Abhidhamma (*Bahasa Pali*) atau Abhidharma (*Bahasa Sangsekerta*)

Kitab Suci Tipitaka (Tripitaka) berdasar bagiannya tersebut secara garis besar sebagai berikut:

### **1. Kitab Vinaya Pitaka / Vinaya Pitaka,**

Kitab ini berisi peraturan tata tertib yang wajib dilaksanakan oleh Upasaka, Upasika, Samanera, Samaneri, Bhikkhu, Bhikkhuni yang juga berisi tentang beberapa khotbah dan kehidupan Sang Buddha.

### **2. Kitab Sutta Pitaka / Sutra Pitaka**

Kitab ini memuat khotbah-khotbah, dialog, tanya-jawab antara Sang Buddha dengan para siswa-Nya maupun orang lain. Sutta Pitaka umumnya mengajarkan tentang ajaran kesusilaan, meditasi dan pengetahuan umum yang berkaitan dengan pengembangan batin lainnya.

### **3. Kitab Abhidhamma Pitaka / Abhidharma Pitaka,**

Kitan ini berisi ajaran filsafat tinggi yang mengandung kebenaran abadi di mana, antara lain, memuat tentang empat hal yang hakiki yaitu: Citta, Cetasika, Rupa dan Nibbana.

Adapun pembagian Kitab Suci Tipitaka (Tripitaka) terbagi atas tiga kelompok Yaitu :

#### **I. Vinaya Pitaka**

a. Sutta Vibhanga

b. Khandhaka : 1) Mahavagga

## 2) Cullavagga

### c. Parivara

## II. Sutta Pitaka

a. Digha Nikaya

**b. Majjhima Nikaya**

c. Samyutta Nikaya

d. Anguttara Nikaya

e. Khuddaka Nikaya,

Khuddaka Nikaya terdiri atas 15 kitab:

1) Khuddhakapatha,

2) Dhammapada,

3) Udana,

4) Itivuttaka,

5) Sutta-Nipata,

6) Vimanavatthu,

7) Petavatthu,

8) Teragatha,

9) Terigatha,

10) Jataka,

11) Niddesa,

12) Patisambhidamagga,

13) Apadana,

14) Buddhavamsa dan

15) Cariyapitaka.

## III. Abhidhamma Pitaka

a. Dhammasangani

b. Vibhanga

- c. Dhatu Katha
- d. Puggala Paññati
- e. Katha Vatthu
- f. Yamaka
- g. Patthana

Bila kita memperhatikan susunan Kitab Suci Tipitaka seperti tersebut di atas, maka Kitab Suci yang telah diterjemahkan ialah baru sebagian yaitu Dhammapada/ Dharmapada, sebagian Digha Nikaya dan sebagian Majjhima Nikaya, sebagian Khuddaka Nikaya.

Penerbitan kali ini adalah Bagian dari Sutta Pitaka Majjhima Nikaya yang telah berhasil diterjemahkan oleh tim penterjemah kitab Suci, yang terdiri dari tiga bagian yaitu

1. **MULAPARIYAYA VAGGA** dengan sutta Mulapariyaya Sutta (sutta 1)
2. **SIHANADA VAGGA** dengan sutta Anumana Sutta (Sutta 15), Cetokhila Sutta (Sutta 16), Madhupindika Sutta (Sutta 18) dan Vitakkasanthana Sutta (Sutta 20).
3. **VAGGA KETIGA** dengan Sutta Kakacupama Sutta (Sutta 21), Alagaddupama Sutta (Sutta 22), dan Ranthavintaka Sutta (Sutta 24)



# MULAPARIYAYA SUTTA

TIPITAKA

KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
MAJJHIMA NIKAYA

MULAPARIYAYA SUTTA

# MULAPARIYAYA SUTTA

## Sutta 1

1. Demikianlah saya dengar:

Pada suatu ketika Sang Bhagava berada di bawah pohon Sala-raja, di hutan Subhaga, Ukkhattha. Di tempat itu Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikku."

"Bhante," jawab para bhikkhu.

Sang Bhagava berkata: "Para bhikkhu, saya akan mengajarkan dasar metode (*mulapariyaya*) semua dhamma, dengarkan, perhatikan dengan seksama, saya akan bicara."

"Ya, bhante," jawab para bhikkhu menyetujuinya.

## MULAPARIYAYA SUTTA

2. Sang Bhagava berkata: "Para bhikkhu, dalam hal orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun mengetahui (*sanjanati*) 'pathavi' (padat) sebagai pathavi. Ia mengetahui pathavi sebagai pathavi, ia berpikir tentang pathavi; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan pathavi; ia memikirkan (dirinya) sebagai pathavi; ia berpikir bahwa 'pathavi milikku', ia gembira dalam pathavi. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui 'apo' (cairan) sebagai apo, setelah mengetahui apo sebagai apo, ia berpikir tentang apo; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan apo; ia memikirkan (dirinya) sebagai apo; ia berpikir 'apo milikku', ia gembira dalam apo. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariya dhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak

## MULAPARIYAYA SUTTA

melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui 'tejo' (panas) sebagai *tejo*, setelah mengetahui *tejo* sebagai *tejo*, ia berpikir tentang *tejo*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *tejo*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *tejo*; ia berpikir '*tejo* milikku', ia gembira dalam *tejo*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui '*vayo*' (angin) sebagai *vayo*, setelah mengetahui *vayo* sebagai *vayo*, ia berpikir tentang *vayo*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *vayo*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *vayo*; ia berpikir '*vayo* milikku', ia gembira dalam *vayo*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui '*butha*' (makhluk) sebagai *butha*, setelah mengetahui *butha* sebagai *butha*, ia berpikir tentang *butha*; ia

**MULAPARIYAYA SUTTA**

memikirkan (dirinya) berhubungan dengan butha ; ia memikirkan (dirinya) sebagai butha ; ia berpikir 'butha milikku', ia gembira dalam butha . Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui '*deva*' (dewa) sebagai *deva*, setelah mengetahui *deva* sebagai *deva*, ia berpikir tentang *deva*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *deva*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *deva*; ia berpikir '*deva* milikku', ia gembira dalam *deva*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui '*Pajapati*' sebagai *Pajapati*, setelah mengetahui *Pajapati* sebagai *Pajapati*, ia berpikir tentang *Pajapati*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Pajapati*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *Pajapati*; ia berpikir '*Pajapati* milikku', ia gembira dalam *Pajapati*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

## MULAPARIYAYA SUTTA

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui '*Brahma*' (Dewa *Brahma*) sebagai *Brahma*, setelah mengetahui *Brahma* sebagai *Brahma*, ia berpikir tentang *Brahma*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Brahma*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *Brahma*; ia berpikir '*Brahma* milikku', ia gembira dalam *Brahma*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui '*Abhassara*' (*Brahma* *Aabhasara*) sebagai *Abhassara*, setelah mengetahui *Abhassara* sebagai *Abhassara*, ia berpikir tentang *Abhassara*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Abhassara*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *Abhassara*; ia berpikir '*Abhassara* milikku', ia gembira dalam *Abhassara*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*)

**MULAPARIYAYA SUTTA**

ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui '*Subhakinna*' (*Brahma Subhakinna*) sebagai *Subhakinna*, setelah mengetahui *Subhakinna* sebagai *Subhakinna*, ia berpikir tentang *Subhakinna*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Subhakinna*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *Subhakinna*; ia berpikir '*Subhakinna* milikku', ia gembira dalam *Subhakinna*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui '*Vehapphala*' (*Brahma Vehapphala*) sebagai *Vehapphala*, setelah mengetahui *Vehapphala* sebagai *Vehapphala*, ia berpikir tentang *Vehapphala*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Vehapphala*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *Vehapphala*; ia berpikir '*tejo* milikku', ia gembira dalam *Vehapphala*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui

dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui '*Abhibhu*' (*Brahma Asannasatta*) sebagai *Abhibhu*, setelah mengetahui *Abhibhu* sebagai *Abhibhu*, ia berpikir tentang *Abhibhu*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Abhibhu*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *Abhibhu*; ia berpikir '*tejo* milikku', ia gembira dalam *Abhibhu*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui '*Akasanancayatana*' (...) sebagai *Akasanancayatana*, setelah mengetahui *Akasanancayatana* sebagai *Akasanancayatana*, ia berpikir tentang *Akasanancayatana*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Akasanancayatana*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *Akasanancayatana*; ia berpikir '*tejo* milikku', ia gembira dalam *Akasanancayatana*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui

## MULAPARIYAYA SUTTA

'*Vinnanancayatana*' (...) sebagai *Vinnanancayatana*, setelah mengetahui *Vinnanancayatana* sebagai *Vinnanancayatana*, ia berpikir tentang *Vinnanancayatana*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Vinnanancayatana*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *Vinnanancayatana*; ia berpikir '*tejo* milikku', ia gembira dalam *Vinnanancayatana*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui '*Akincannayatana N'evasannanasannayatana*' (cairan) sebagai *Akincannayatana N'evasannanasannayatana*, setelah mengetahui *Akincannayatana N'evasannanasannayatana* sebagai *Akincannayatana N'evasannanasannayatana*, ia berpikir tentang *Akincannayatana N'evasannanasannayatana*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Akincannayatana N'evasannanasannayatana*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *Akincannayatana N'evasannanasannayatana*; ia berpikir '*tejo* milikku', ia gembira dalam *Akincannayatana N'evasannanasannayatana*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*)

## MULAPARIYAYA SUTTA

ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui '*dittha*' (pandangan yang dilihat) sebagai *dittha*, setelah mengetahui *dittha* sebagai *dittha*, ia berpikir tentang *dittha*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *dittha*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *dittha*; ia berpikir '*tejo* milikku', ia gembira dalam *dittha*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui '*Isuta*' (sesuatu yang didengar) sebagai *Isuta*, setelah mengetahui *Isuta* sebagai *Isuta*, ia berpikir tentang *Isuta*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Isuta*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *Isuta*; ia berpikir '*tejo* milikku', ia gembira dalam *Isuta*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui '*muta*' (sesuatu

## MULAPARIYAYA SUTTA

yang dirasakan) sebagai *muta*, setelah mengetahui *muta* sebagai *muta*, ia berpikir tentang *muta*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *muta*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *muta*; ia berpikir '*tejo* milikku', ia gembira dalam *muta*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Ia mengetahui '*vinnata*' (diketahui) sebagai *vinnata*, setelah mengetahui *vinnata* sebagai *vinnata*, ia berpikir tentang *vinnata*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *vinnata*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *vinnata*; ia berpikir '*tejo* milikku', ia gembira dalam *vinnata*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui '*lekatta*' (persatuan) sebagai *lekatta*, setelah mengetahui *lekatta* sebagai *lekatta*, ia berpikir tentang *lekatta*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *lekatta*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *lekatta*; ia berpikir '*tejo* milikku', ia gembira dalam *lekatta*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak

melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui '*nanatta*' (perbedaan) sebagai *nanatta*, setelah mengetahui *nanatta* sebagai *nanatta*, ia berpikir tentang *nanatta*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *nanatta*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *nanatta*; ia berpikir '*tejo* milikku', ia gembira dalam *nanatta*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui '*sabba*' (universal) sebagai *sabba*, setelah mengetahui *sabba* sebagai *sabba*, ia berpikir tentang *sabba*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *sabba*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *sabba*; ia berpikir '*tejo* milikku', ia gembira dalam *sabba*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

Orang awam (*puthujjana*) yang tidak memperdulikan (*assutava*) para ariya, tidak melihat (*adassavi*) ariyadhamma, tidak mengetahui (*akovido*) ariyadhamma, tidak terlatih dalam ariyadhamma, tidak melihat 'orang-orang suci' (*sapurisa*), tidak mengetahui dhamma orang-orang suci, tidak terlatih dalam dhamma orang-orang suci, namun ia mengetahui '*Nibbana*' (...) sebagai *Nibbana*, setelah mengetahui *Nibbana* sebagai

MULAPARIYAYA SUTTA

*Nibbana*, ia berpikir tentang *Nibbana*; ia memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Nibbana*; ia memikirkan (dirinya) sebagai *Nibbana*; ia berpikir '*tejo* milikku', ia gembira dalam *Nibbana*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia tidak mengerti dengan baik.

3. Para bhikkhu, bagaimana pun seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, mengerti dengan baik tentang *pathavi* sebagai *pathavi*; karena mengetahui dengan baik tentang *pathavi* sebagai *pathavi*, maka ia tidak memikirkan tentang *pathavi*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *pathavi*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *pathavi*; ia tidak berpikir '*pathavi* milikku', ia tidak gembira dalam *pathavi*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang '*apo*' (cairan) sebagai *apo*; karena mengetahui dengan baik tentang *apo* sebagai *apo*, maka ia tidak memikirkan tentang *apo*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *apo*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *apo*; ia tidak berpikir '*apo* milikku', ia tidak gembira dalam *apo*.

**MULAPARIYAYA SUTTA**

Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang 'tejo' (panas) sebagai *tejo*; karena mengetahui dengan baik tentang *tejo* sebagai *tejo*, maka ia tidak memikirkan tentang *tejo*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *tejo*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *tejo*; ia tidak berpikir ' *tejo* milikku', ia tidak gembira dalam *tejo*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang 'vayo' (angin) sebagai *vayo*; karena mengetahui dengan baik tentang *vayo* sebagai *vayo*, maka ia tidak memikirkan tentang *vayo*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *vayo*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *vayo*; ia tidak berpikir ' *vayo* milikku', ia tidak gembira dalam *vayo*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang 'butha'

**MULAPARIYAYA SUTTA**

(mahluk) sebagai *butha*; karena mengetahui dengan baik tentang *butha* sebagai *butha*, maka ia tidak memikirkan tentang *butha*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *butha*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *butha*; ia tidak berpikir ' *butha* milikku', ia tidak gembira dalam *butha*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang 'devo' (dewa) sebagai devo; karena mengetahui dengan baik tentang devo sebagai devo, maka ia tidak memikirkan tentang devo, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan devo; ia tidak memikirkan dirinya sebagai devo; ia tidak berpikir ' devo milikku', ia tidak gembira dalam devo. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Pajapati*' (?) sebagai *Pajapati*; karena mengetahui dengan baik tentang *Pajapati* sebagai *Pajapati*, maka ia tidak memikirkan tentang *Pajapati*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Pajapati*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Pajapati*; ia tidak berpikir ' *Pajapati* milikku', ia tidak gembira dalam *Pajapati*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang 'Brahma' (Dewa Barahma) sebagai *Brahma*; karena mengetahui dengan baik tentang *Brahma* sebagai *Brahma*, maka ia tidak memikirkan tentang *Brahma*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Brahma*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Brahma*; ia tidak berpikir ' *Brahma* milikku', ia tidak gembira dalam *Brahma*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang 'AAbhassara' (*Brahma Abhassara*) sebagai *AAbhassara*; karena mengetahui dengan baik tentang *AAbhassara* sebagai *AAbhassara*, maka ia tidak memikirkan tentang *AAbhassara*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *AAbhassara*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *AAbhassara*; ia tidak berpikir ' *AAbhassara* milikku', ia tidak gembira dalam *AAbhassara*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang

'*Subhakinna*' (*Brahma Subhakinna*) sebagai *Subhakinna*; karena mengetahui dengan baik tentang *Subhakinna* sebagai *Subhakinna*, maka ia tidak memikirkan tentang *Subhakinna*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Subhakinna*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Subhakinna*; ia tidak berpikir ' *Subhakinna* milikku', ia tidak gembira dalam *Subhakinna*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Vehapphala*' (*Brahma Vehapphala*) sebagai *Vehapphala*; karena mengetahui dengan baik tentang *Vehapphala* sebagai *Vehapphala*, maka ia tidak memikirkan tentang *Vehapphala*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Vehapphala*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Vehapphala*; ia tidak berpikir ' *Vehapphala* milikku', ia tidak gembira dalam *Vehapphala*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Abhibhu*' (*Brahma Asannasatta*) sebagai *Abhibhu*; karena mengetahui dengan baik tentang *Abhibhu* sebagai *Abhibhu*, maka ia tidak memikirkan tentang *Abhibhu*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Abhibhu*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Abhibhu*; ia

tidak berpikir ' *Abhibhu* milikku', ia tidak gembira dalam *Abhibhu*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Akasanancayatana*' (?) sebagai *Akasanancayatana*; karena mengetahui dengan baik tentang *Akasanancayatana* sebagai *Akasanancayatana*, maka ia tidak memikirkan tentang *Akasanancayatana*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Akasanancayatana*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Akasanancayatana*; ia tidak berpikir ' *Akasanancayatana* milikku', ia tidak gembira dalam *Akasanancayatana*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Vinnananancayatana*' sebagai *Vinnannaancayatana*; karena mengetahui dengan baik tentang *Vinnannaancayatana* sebagai *Vinnannaancayatana*, maka ia tidak memikirkan tentang *Vinnannaancayatana*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Vinnannaancayatana*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Vinnannaancayatana*; ia tidak berpikir ' *Vinnannaancayatana* milikku', ia tidak gembira dalam *Vinnannaancayatana*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Akincannayatana N'evasannanasannayatana*' sebagai *Akincannayatana N'evasannanasannayatana*; karena mengetahui dengan baik tentang *Akincannayatana N'evasannanasannayatana* sebagai *Akincannayatana N'evasannanasannayatana*, maka ia tidak memikirkan tentang *Akincannayatana N'evasannanasannayatana*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Akincannayatana N'evasannanasannayatana*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Akincannayatana N'evasannanasannayatana*; ia tidak berpikir '*Akincannayatana N'evasannanasannayatana* milikku', ia tidak gembira dalam *Akincannayatana N'evasannanasannayatana*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Dittha*' (Pandangan yang dilihat) sebagai *Dittha*; karena mengetahui dengan baik tentang *Dittha* sebagai *Dittha*, maka ia tidak memikirkan tentang *Dittha*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Dittha*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Dittha*; ia tidak berpikir '*Dittha* milikku', ia tidak gembira dalam *Dittha*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Isuta*' (sesuatu yang didengar) sebagai *Isuta*; karena mengetahui dengan baik tentang *Isuta* sebagai *Isuta*, maka ia tidak memikirkan tentang *Isuta*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Isuta*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Isuta*; ia tidak berpikir '*Isuta* milikku', ia tidak gembira dalam *Isuta*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang '*muta*' (sesuatu yang dirasakan) sebagai *muta*; karena mengetahui dengan baik tentang *muta* sebagai *muta*, maka ia tidak memikirkan tentang *muta*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *muta*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *muta*; ia tidak berpikir '*muta* milikku', ia tidak gembira dalam *muta*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang '*vinnata*' (yang diketahui) sebagai *vinnata*; karena mengetahui

**MULAPARIYAYA SUTTA**

dengan baik tentang *vinnata* sebagai *vinnata*, maka ia tidak memikirkan tentang *vinnata*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *vinnata*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *vinnata*; ia tidak berpikir ' *vinnata* milikku', ia tidak gembira dalam *vinnata*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang 'lekatta' (persatuan) sebagai lekatta; karena mengetahui dengan baik tentang lekatta sebagai lekatta, maka ia tidak memikirkan tentang lekatta, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan lekatta; ia tidak memikirkan dirinya sebagai lekatta; ia tidak berpikir ' lekatta milikku', ia tidak gembira dalam lekatta. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang '*nanatta*' (perbedaan) sebagai *nanatta*; karena mengetahui dengan baik tentang *nanatta* sebagai *nanatta*, maka ia tidak memikirkan tentang *nanatta*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *nanatta*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *nanatta*; ia tidak berpikir ' *nanatta* milikku', ia tidak gembira dalam *nanatta*.

Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang 'sabba' (universal) sebagai *sabba*; karena mengetahui dengan baik tentang *sabba* sebagai *sabba*, maka ia tidak memikirkan tentang *sabba*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *sabba*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *sabba*; ia tidak berpikir ' *sabba* milikku', ia tidak gembira dalam *sabba*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu siswa (*sekha*), yang belum mencapai kesempurnaan (*appattamanasa*), yang masih berusaha untuk mencapai pembebasan tertinggi (*anuttara*) dari ikatan, namun ia mengerti dengan baik tentang 'Nibbana' (?) sebagai *Nibbana*; karena mengetahui dengan baik tentang *Nibbana* sebagai *Nibbana*, maka ia tidak memikirkan tentang *Nibbana*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Nibbana*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Nibbana*; ia tidak berpikir ' *Nibbana* milikku', ia tidak gembira dalam *Nibbana*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

3. Para bhikkhu, bagaimana pun seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah

melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, ia pun mengerti dengan baik tentang 'pathavi' sebagai pathavi; karena mengerti dengan baik mengenai pathavi sebagai pathavi, maka ia tidak memikirkan tentang pathavi, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan pathavi; ia tidak memikirkan dirinya sebagai pathavi; ia tidak berpikir 'pathavi milikku', ia tidak gembira dalam pathavi. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang 'apo' (cairan) sebagai apo; karena mengetahui dengan baik tentang apo sebagai apo, maka ia tidak memikirkan tentang apo, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan apo; ia tidak memikirkan dirinya sebagai apo; ia tidak berpikir 'apo milikku', ia tidak gembira dalam apo. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan

## MULAPARIYAYA SUTTA

kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang 'tejo' (panas) sebagai *tejo*; karena mengetahui dengan baik tentang *tejo* sebagai *tejo*, maka ia tidak memikirkan tentang *tejo*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *tejo*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *tejo*; ia tidak berpikir ' *tejo* milikku', ia tidak gembira dalam *tejo*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

namun ia mengerti dengan baik tentang 'vayo' (angin) sebagai *vayo*; karena mengetahui dengan baik tentang *vayo* sebagai *vayo*, maka ia tidak memikirkan tentang *vayo*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *vayo*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *vayo*; ia tidak berpikir ' *vayo* milikku', ia tidak gembira dalam *vayo*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan

## MULAPARIYAYA SUTTA

baik tentang '*butha*' (mahluk) sebagai *butha*; karena mengetahui dengan baik tentang *butha* sebagai *butha*, maka ia tidak memikirkan tentang *butha*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *butha*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *butha*; ia tidak berpikir '*butha* milikku', ia tidak gembira dalam *butha*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang '*devo*' (dewa) sebagai *devo*; karena mengetahui dengan baik tentang *devo* sebagai *devo*, maka ia tidak memikirkan tentang *devo*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *devo*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *devo*; ia tidak berpikir '*devo* milikku', ia tidak gembira dalam *devo*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan

beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Pajapati*' (?) sebagai *Pajapati*; karena mengetahui dengan baik tentang *Pajapati* sebagai *Pajapati*, maka ia tidak memikirkan tentang *Pajapati*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Pajapati*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Pajapati*; ia tidak berpikir '*Pajapati* milikku', ia tidak gembira dalam *Pajapati*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Brahma*' (Dewa Barahma) sebagai *Brahma*; karena mengetahui dengan baik tentang *Brahma* sebagai *Brahma*, maka ia tidak memikirkan tentang *Brahma*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Brahma*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Brahma*; ia tidak berpikir '*Brahma* milikku', ia tidak gembira dalam *Brahma*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

## MULAPARIYAYA SUTTA

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Abhassara*' (*Brahma Abhassara*) sebagai *Abhassara*; karena mengetahui dengan baik tentang *Abhassara* sebagai *Abhassara*, maka ia tidak memikirkan tentang *Abhassara*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Abhassara*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Abhassara*; ia tidak berpikir '*Abhassara* milikku', ia tidak gembira dalam *Abhassara*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Subhakinna*' (*Brahma Subhakinna*) sebagai *Subhakinna*; karena mengetahui dengan baik tentang *Subhakinna* sebagai *Subhakinna*, maka ia tidak memikirkan tentang *Subhakinna*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Subhakinna*; ia tidak

memikirkan dirinya sebagai *Subhakinna*; ia tidak berpikir ' *Subhakinna* milikku', ia tidak gembira dalam *Subhakinna*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Vehapphala*' (*Brahma Vehapphala*) sebagai *Vehapphala*; karena mengetahui dengan baik tentang *Vehapphala* sebagai *Vehapphala*, maka ia tidak memikirkan tentang *Vehapphala*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Vehapphala*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Vehapphala*; ia tidak berpikir ' *Vehapphala* milikku', ia tidak gembira dalam *Vehapphala*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan

## MULAPARIYAYA SUTTA

pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Abhibhu*' (*Brahma Asannasatta*) sebagai *Abhibhu*; karena mengetahui dengan baik tentang *Abhibhu* sebagai *Abhibhu*, maka ia tidak memikirkan tentang *Abhibhu*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Abhibhu*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Abhibhu*; ia tidak berpikir '*Abhibhu* milikku', ia tidak gembira dalam *Abhibhu*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Akasanancayatana*' (?) sebagai *Akasanancayatana*; karena mengetahui dengan baik tentang *Akasanancayatana* sebagai *Akasanancayatana*, maka ia tidak memikirkan tentang *Akasanancayatana*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Akasanancayatana*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Akasanancayatana*; ia tidak berpikir '*Akasanancayatana* milikku', ia tidak gembira dalam *Akasanancayatana*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

**MULAPARIYAYA SUTTA**

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Vinnanancayatana*' (?) sebagai *Vinnanancayatana*; karena mengetahui dengan baik tentang *Vinnanancayatana* sebagai *Vinnanancayatana*, maka ia tidak memikirkan tentang *Vinnanancayatana*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Vinnanancayatana*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Vinnanancayatana*; ia tidak berpikir '*Vinnanancayatana* milikku', ia tidak gembira dalam *Vinnanancayatana*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Akincannayatana N'evasannanasannayatana*' (?) sebagai *Akincannayatana N'evasannanasannayatana*; karena mengetahui dengan baik tentang *Akincannayatana N'evasannanasannayatana* sebagai

*Akincannayatana N'evassannasannayatana*, maka ia tidak memikirkan tentang *Akincannayatana N'evassannasannayatana*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Akincannayatana N'evassannasannayatana*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Akincannayatana N'evassannasannayatana*; ia tidak berpikir '*Akincannayatana N'evassannasannayatana* milikku', ia tidak gembira dalam *Akincannayatana N'evassannasannayatana*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasaddatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Dittha*' (Pandangan yang dilihat) sebagai *Dittha*; karena mengetahui dengan baik tentang *Dittha* sebagai *Dittha*, maka ia tidak memikirkan tentang *Dittha*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Dittha*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Dittha*; ia tidak berpikir '*Dittha* milikku', ia tidak gembira dalam *Dittha*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan

kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Isuta*' (sesuatu yang didengar) sebagai *Isuta*; karena mengetahui dengan baik tentang *Isuta* sebagai *Isuta*, maka ia tidak memikirkan tentang *Isuta*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Isuta*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Isuta*; ia tidak berpikir '*Isuta* milikku', ia tidak gembira dalam *Isuta*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang '*muta*' (sesuatu yang dirasakan) sebagai *muta*; karena mengetahui dengan baik tentang *muta* sebagai *muta*, maka ia tidak memikirkan tentang *muta*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *muta*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *muta*; ia tidak berpikir '*muta* milikku', ia tidak gembira dalam *muta*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang '*vinnata*' (yang diketahui) sebagai *vinnata*; karena mengetahui dengan baik tentang *vinnata* sebagai *vinnata*, maka ia tidak memikirkan tentang *vinnata*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *vinnata*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *vinnata*; ia tidak berpikir '*vinnata* milikku', ia tidak gembira dalam *vinnata*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang '*lekatta*' (persatuan) sebagai *lekatta*; karena mengetahui dengan baik tentang *lekatta* sebagai *lekatta*, maka ia tidak memikirkan tentang *lekatta*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *lekatta*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *lekatta*; ia tidak

berpikir 'lekatta milikku', ia tidak gembira dalam lekatta. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang 'nanatta' (perbedaan) sebagai *nanatta*; karena mengetahui dengan baik tentang *nanatta* sebagai *nanatta*, maka ia tidak memikirkan tentang *nanatta*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *nanatta*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *nanatta*; ia tidak berpikir 'nanatta milikku', ia tidak gembira dalam *nanatta*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang 'sabba' (universal) sebagai *sabba*; karena

mengetahui dengan baik tentang *sabba* sebagai *sabba*, maka ia tidak memikirkan tentang *sabba*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *sabba*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *sabba*; ia tidak berpikir '*sabba* milikku', ia tidak gembira dalam *sabba*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

Seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin (*asava*), telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna, namun ia mengerti dengan baik tentang '*Nibbana*' (?) sebagai *Nibbana*; karena mengetahui dengan baik tentang *Nibbana* sebagai *Nibbana*, maka ia tidak memikirkan tentang *Nibbana*, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan *Nibbana*; ia tidak memikirkan dirinya sebagai *Nibbana*; ia tidak berpikir '*Nibbana* milikku', ia tidak gembira dalam *Nibbana*. Mengapa begitu? Saya nyatakan bahwa hal itu ia telah mengerti dengan baik.

4. Para bhikkhu, bagaimana pun seorang bhikkhu *arahat*, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin, telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*),

telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna ia pun mengerti dengan baik tentang 'pathavi' ia tidak gembira dalam pathavi, ia pun mengerti dengan baik tentang 'pathavi' ia tidak gembira dalam pathavi, ia pun mengerti dengan baik tentang 'apo' ia tidak gembira dalam apo, ia pun mengerti dengan baik tentang 'tejo' ia tidak gembira dalam tejo, ia pun mengerti dengan baik tentang 'vayo' ia tidak gembira dalam vayo, ia pun mengerti dengan baik tentang 'butha' ia tidak gembira dalam butha, ia pun mengerti dengan baik tentang 'deva' ia tidak gembira dalam deva, ia pun mengerti dengan baik tentang 'Pajapati' ia tidak gembira dalam Pajapati, ia pun mengerti dengan baik tentang 'Brahma' ia tidak gembira dalam Barhma, ia pun mengerti dengan baik tentang 'Abhassaara' ia tidak gembira dalam Abhassara, ia pun mengerti dengan baik tentang 'Subbhakinna' ia tidak gembira dalam Subhakinna, ia pun mengerti dengan baik tentang 'Vehapphala' ia tidak gembira dalam Vehapphala, ia pun mengerti dengan baik tentang 'Abhibhu' ia tidak gembira dalam AaAbhibhu, ia pun mengerti dengan baik tentang 'Akasanancayatana' ia tidak gembira dalam Akasanancayatana, ia pun mengerti dengan baik tentang 'Vinnanancayatana' ia tidak gembira dalam Vinnanancayatana ia pun mengerti dengan baik tentang 'Akincannayatana N'evasannanasannayatana' ia tidak gembira dalam Akincannayatana N'evasannanasannaya-tana, ia pun mengerti dengan baik tentang 'dittha' ia tidak gembira dalam dittha, ia pun mengerti dengan baik tentang 'Isuta' ia tidak gembira dalam Isuta', ia pun mengerti dengan baik

tentang '*muta*' ia tidak gembira dalam '*muta*', ia pun mengerti dengan baik tentang '*vinnata*' ia tidak gembira dalam '*vinnata*', ia pun mengerti dengan baik tentang '*lekatta*' ia tidak gembira dalam '*lekatta*', ia pun mengerti dengan baik tentang '*nanatta*' ia tidak gembira dalam '*nanatta*', ia pun mengerti dengan baik tentang '*sabba*' ia tidak gembira dalam '*sabba*', ia pun mengerti dengan baik tentang '*Nibbana*' ia tidak gembira dalam '*Nibbana*'. Mengapa begitu? Karena ia 'tanpa keinginan nafsu' (*vitaraḡatta*), sebab telah 'melenyapkan (semua) keinginan nafsu' (*khaya raḡassa*). ia 'tanpa kebencian' (*vitadosatta*), sebab telah 'melenyapkan (semua) kebencian' (*khaya dosassa*), ia 'tanpa kebodohan' (*vitamohatta*), sebab telah 'melenyapkan (semua) kebodohan' (*khaya mohassa*).

5. Para bhikkhu, juga Tathagata Arahata Sammasambuddha, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin, telah hidup dengan kehidupan (sempurna), telah melaksanakan tugas yang harus dikerjakan (*katakaraniyo*), telah melepaskan beban (*ohitabharo*), telah mencapai tujuannya (*anuppattasadatto*), telah melenyapkan semua belenggu (*samyojana*), yang terbebas (*vimutti*) dengan pengetahuan sempurna ia pun mengerti dengan baik tentang '*pathavi*' ia tidak gembira dalam '*pathavi*', ia pun mengerti dengan baik tentang '*pathavi*' ia tidak gembira dalam '*pathavi*', ia pun mengerti dengan baik tentang '*apo*' ia tidak gembira dalam '*apo*', ia pun mengerti dengan baik tentang '*tejo*' ia tidak gembira dalam '*tejo*', ia pun mengerti dengan baik tentang '*vayo*' ia tidak

gembira dalam *vayo*, ia pun mengerti dengan baik tentang '*butha*' ia tidak gembira dalam *butha*, ia pun mengerti dengan baik tentang '*deva*' ia tidak gembira dalam *deva*, ia pun mengerti dengan baik tentang '*Pajapati*' ia tidak gembira dalam *Pajapati*, ia pun mengerti dengan baik tentang '*Brahma*' ia tidak gembira dalam *Barhma*, ia pun mengerti dengan baik tentang '*Abhassaara*' ia tidak gembira dalam *Abhassara*, ia pun mengerti dengan baik tentang '*Subbhakinna*' ia tidak gembira dalam *Subhakinna*, ia pun mengerti dengan baik tentang '*Vehapphala*' ia tidak gembira dalam *Vehapphala*, ia pun mengerti dengan baik tentang '*Abhibhu*' ia tidak gembira dalam *AaAbhibhu*, ia pun mengerti dengan baik tentang '*Akasanancayatana*' ia tidak gembira dalam *Akasanancayatana*, ia pun mengerti dengan baik tentang '*Vinnanancayatana*' ia tidak gembira dalam *Vinnanancayatana* ia pun mengerti dengan baik tentang '*Akincannayatana N'evasannanasannayatana*' ia tidak gembira dalam *Akincannayatana N'evasannanasannaya-tana*, ia pun mengerti dengan baik tentang '*dittha*' ia tidak gembira dalam *dittha*, ia pun mengerti dengan baik tentang '*Isuta*' ia tidak gembira dalam *Isuta*', ia pun mengerti dengan baik tentang '*muta*' ia tidak gembira dalam '*muta*', ia pun mengerti dengan baik tentang '*vinnata*' ia tidak gembira dalam '*vinnata*', ia pun mengerti dengan baik tentang '*lekatta*' ia tidak gembira dalam '*lekatta*', ia pun mengerti dengan baik tentang '*nanatta*' ia tidak gembira dalam *nanatta*, ia pun mengerti dengan baik tentang '*sabba*' ia tidak gembira dalam *sabba*, ia pun mengerti dengan baik tentang '*Nibbana*' ia tidak gembira dalam *Nibbana*'.

Mengapa begitu? Karena hal itu telah dimengerti dengan baik oleh Tathagata.

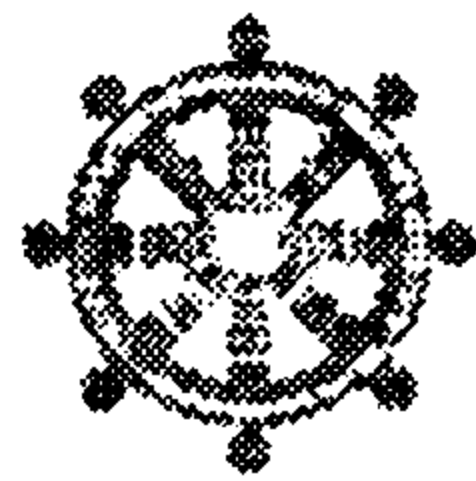
6. Para bhikkhu, juga Tathagata Arahat Sammasambuddha mengerti dengan baik tentang 'pathavi' sebagai pathavi; karena mengerti dengan baik mengenai pathavi sebagai pathavi, maka ia tidak memikirkan tentang pathavi, ia tidak memikirkan (dirinya) berhubungan dengan pathavi; ia tidak memikirkan dirinya sebagai pathavi; ia tidak berpikir 'pathavi milikku', ia tidak gembira dalam pathavi. Mengapa begitu? Karena ia telah mengetahui dengan baik bahwa 'kenikmatan (*nandi*) dasarnya adalah pada *dukkha*', mengetahui bahwa karena adanya 'menjadi' (*bhava*) maka terjadilah 'kelahiran' (*jati*), maka muncullah 'usia tua dan kematian' (*jaramarana*) makhluk. Para bhikkhu itulah sebabnya maka saya nyatakan bahwa Tathagata karena telah melenyapkan, terbebas dan 'melenyapkan semua keinginan' (*tanha khaya*) dan 'tanpa nafsu' (*viraga*), sempurna kesadarannya dengan mencapai 'penerangan agung tertinggi' (*anuttaram sammasambodhi*).

Para bhikkhu, juga Tathagata Arahat Sammasambuddha mengerti dengan baik tentang 'apo', 'tejo', 'vayo', 'butha', 'deva', 'Pajapati', 'Brahma', 'Abhassara', 'Subhakinna', 'Vehapphala', 'Abhibhu', 'Akasanancayatana', 'muta, 'vinnata', 'Vinnanancayatana, 'Akincannayatana N'evasannanasannayatana,' 'dittha', 'Isuta', 'lekatta', 'nanatta', 'sabba', 'Nibbana' ia tidak gembira dalam 'apo',

## MULAPARIYAYA SUTTA

'tejo', 'vayo', 'butha', 'deva', 'Pajapati', 'Brahma', 'Abhassara', Subhakinna', 'Vehapphala', 'Abhibhu', 'Akasanancayatana', 'Vinnanancayatana, 'Akincannayatana N'evasannanasannayatana,' 'dittha', Isuta', 'muta, 'vinnata', 'lekatta', 'nanatta', 'sabba', Nibbana'. Para bhikkhu itulah sebabnya maka saya nyatakan bahwa Tathagata karena telah melenyapkan, terbebas dan melenyapkan semua keinginan dan tanpa nafsu sempurna kesadarannya dengan mencapai penerangan agung tertinggi.

Itulah yang diuraikan oleh Sang Bhagava. Para bhikkhu senang dan gembira pada apa yang dikatakan Sang Bhagava.



 TIPITAKA

KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
MAJJHIMA NIKAYA

MULAPARIYAYA SUTTA



# ANUMANA SUTTA

 TIPITAKA

KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
MAJJHIMA NIKAYA

SUTTA ANUMANA SUTTA

# ANUMANA SUTTA

## Sutta 15

1. Demikian telah saya dengar :

Pada suatu ketika Bhikkhu Mahamoggallana menginap di Sumsumaragira, hutan Bhesakala di Taman Rusa, di daerah suku Bhagga. Kemudian Bhikkhu Mahamoggallana menyapa para bhikkhu, dengan berkata : "Para bhikkhu."

"Ya, bhante" jawab para bhikkhu tersebut kepada Bhikkhu Mahamoggallana.

Kemudian Bhikkhu Mahamoggallana berkata sebagai berikut:

**SUTTA ANUMANA SUTTA**

"Para bhikkhu, andaikata seorang bhikkhu mempersilahkan dengan berkata : 'Para bhikkhu, silahkan menegurku, saya patut diberitahu oleh para bhikkhu', tetapi apabila ia merupakan seseorang yang sulit diajak bicara, disertai sifat-sifat yang membuatnya sulit diajak bicara, sukar diatur, tidak mampu menerima petunjuk, maka rekan-rekan petapanya akan menilai bahwa ia tidak sesuai untuk diajak bicara dan bahwa ia tidak sesuai untuk diberi petunjuk-petunjuk dan orang tersebut tidak patut diberi kepercayaan".

2. "Para bhikkhu, apakah sifat-sifat yang membuatnya sukar diajak bicara?"

Para bhikkhu, dalam hal ini *seorang bhikkhu memiliki keinginan jahat dan dikuasai oleh keinginan-keinginan jahat*. Para bhikkhu, bhikkhu siapa pun yang memiliki keinginan jahat dan dikuasai oleh keinginan-keinginan jahat, inilah sifat-sifat yang membuatnya sukar diajak bicara.

Para bhikkhu, kemudian *seorang bhikkhu memuji-muji dirinya sendiri dan merendahkan yang lainnya*. Bhikkhu siapa pun yang memuji-muji dirinya sendiri dan merendahkan yang lainnya, inipun merupakan sifat-sifat yang membuatnya sukar diajak bicara.

Para bhikkhu, *selanjutnya seorang bhikkhu sangat marah, dikuasai kemarahan*, ini pun merupakan suatu sifat yang membuatnya sukar diajak bicara.

Para bhikkhu, *selanjutnya seorang bhikkhu menjadi sangat marah dan karena kemarahannya ia menjadi seseorang yang*

## SUTTA ANUMANA SUTTA

*mencari-cari kesalahan orang lain.*<sup>5</sup> Bhikkhu siapa pun yang sangat marah dan karena kemarahannya mencari-cari kesalahan pada diri orang lain, ini pun merupakan suatu sifat yang membuatnya sukar diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu menjadi sangat marah dan karena kemarahannya ia melakukan penyerangan.* Bhikkhu siapa pun yang sangat marah dan karena kemarahannya melakukan penyerangan, ini pun merupakan suatu sifat yang membuatnya sukar diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu menjadi sangat marah dan karena kemarahannya mengeluarkan kata-kata kemarahan.* Bhikkhu siapa pun yang sangat marah dan karena kemarahannya mengeluarkan kata-kata kemarahan, ini pun merupakan suatu sifat yang membuatnya sulit diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu, yang ditegur, mengucapkan kata-kata celaan tanpa dipikir terlebih dahulu terhadap orang yang menegur.* Bhikkhu siapa pun yang setelah ditegur, mengucapkan kata-kata celaan tanpa dipikir terlebih dahulu terhadap orang yang menegur, ini pun merupakan suatu sifat yang membuatnya sulit diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu yang di-tegur, merendahkan orang yang menegurnya karena ditegur.* Bhikkhu apapun yang setelah ditegur merendahkan orang yang menegurnya karena ditegur, ini pun merupakan suatu sifat yang membuatnya sulit diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu yang ditegur, berbalik menegur orang yang menegurnya karena ditegur itu*. Bhikkhu siapa pun yang setelah ditegur, berbalik menegur orang yang menegurnya karena ditegur demikian, ini pun merupakan sifat yang membuatnya sulit diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu yang ditegur, menutupi pertanyaan dengan menanyakan orang yang menegurnya pertanyaan lain, menjawab yang tidak sesuai dengan permasalahan, dan menunjukkan sikap tidak bersahabat dan itikad jahat dan kedongkolan*. Para bhikkhu, siapa pun yang setelah ditegur, menutupi pertanyaan dengan menanyakan orang yang menegurnya pertanyaan lain, memberi jawaban yang menyimpang dari permasalahan, dan menunjukkan sikap tidak bersahabat dan itikad jahat dan kedongkolan, inipun merupakan suatu sifat yang membuatnya sulit diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu yang ditegur, tidak berhasil menjelaskan tindakan-tindakannya kepada orang menegurnya*. Bhikkhu siapa pun yang setelah ditegur tidak berhasil menjelaskan tindakan-tindakannya kepada orang yang menegurnya, ini pun merupakan suatu sifat yang membuatnya sulit diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu kasar, dan pendengki*. ini pun merupakan sifat yang membuatnya sulit diajak bicara.



## SUTTA ANUMANA SUTTA

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu pengiri dan penggerutu*. ini pun merupakan sifat yang membuatnya sulit diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu curang dan menipu*. Bhikkhu siapa pun yang curang dan menipu, ini pun merupakan suatu sifat yang membuatnya sulit diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu keras kepala dan sombong*. Bhikkhu siapa pun yang keras kepala dan sombong, inipun merupakan sifat yang membuatnya sulit diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu, mengejar keduniawian, menggenggamnya erat-erat, tidak mudah melepaskannya*. Bhikkhu siapa pun yang mengejar keduniawian, menggenggamnya erat-erat, tidak mudah melepaskannya, ini pun merupakan sifat yang membuatnya sulit diajak bicara.

Para bhikkhu, inilah yang disebut sifat-sifat yang membuat (seorang bhikkhu) sulit diajak bicara.

- Para bhikkhu, namun apabila seorang bhikkhu mempersalahkan dengan berkata: 'Para bhikkhu, mohon menegur saya, saya patut diberi petunjuk oleh para bhikkhu dan apabila ia seseorang yang mudah diajak bicara, penuh dengan sifat yang membuatnya mudah diajak bicara, penurut, mampu menerima petunjuk, maka rekan bhikkhunya akan menilai bahwa ia harus diajak bicara dan bahwa ia patut diberi petunjuk dan bahwa kepercayaan seharusnya diberikan kepada orang ini.'

Para bhikkhu, apakah sifat-sifat yang membuatnya mudah diajak bicara?

Para bhikkhu, dalam hal ini seorang bhikkhu tidak memiliki keinginan jahat ataupun di bawah pengaruh keinginan jahat. Bhikkhu siapa pun yang tidak memiliki keinginan jahat ataupun di bawah pengaruh keinginan jahat, inilah sifat-sifat yang membuatnya mudah diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya seorang bhikkhu tidak mengangkat dirinya sendiri maupun merendahkan yang lain, inilah sifat-sifat yang membuatnya mudah diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya seorang bhikkhu tidak menjadi sangat marah, dikuasai kemarahan yang sangat besar, inilah sifat-sifat yang membuatnya mudah diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya seorang bhikkhu tidak menjadi sangat marah dan mencari-cari kesalahan orang lain karena kemarahannya, inilah sifat-sifat yang membuatnya mudah diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya seorang bhikkhu tidak menjadi sangat marah sehingga melakukan penyerangan, inilah sifat-sifat yang membuatnya mudah diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya seorang bhikkhu tidak menjadi sangat marah dan karena kemarahannya mengucapkan kata-kata kemarahan. Bhikkhu, siapa pun yang tidak menjadi sangat marah dan karena

## SUTTA ANUMANA SUTTA

kemarahannya dan tidak mengucapkan kata-kata kemarahan, ini pun merupakan sifat yang membuatnya mudah diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu, yang dicela, tidak membalas mencela terhadap orang yang mencelanya*, inilah sifat-sifat yang membuatnya mudah diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu yang dicela, tidak merendahkan orang yang mencelanya karena celaan itu*, inilah sifat-sifat yang membuatnya mudah diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu, yang dicela, tidak berbalik mencela orang yang mencelanya karena celaan itu*, inilah sifat-sifat yang membuatnya mudah diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu, yang dicela, tidak menutupi pertanyaan dengan menanyakan pertanyaan lain kepada orang yang mencelanya, tidak menjawab yang menyimpang dari masalahnya, tidak menunjukkan sikap yang tidak bersahabat dan tidak menunjukkan sikap itikad jahat dan kedongkolan*. Bhikkhu siapa pun yang setelah dicela tidak menutupi pertanyaan dengan mengajukan pertanyaan lain kepada orang yang mencelanya, tidak menjawab dengan menyimpang dari masalah, tidak menunjukkan sikap tidak bersahabat, itikad jahat dan kedongkolan, inipun merupakan sifat yang membuatnya mudah diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu, setelah dicela, berhasil menjelaskan tindakan-tindakannya*

## SUTTA ANUMANA SUTTA

kepada orang yang mencelanya, inilah sifat-sifat yang membuatnya mudah diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu tidak menjadi kasar, tidak dengki*, inilah sifat-sifat yang membuatnya mudah diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya, *seorang bhikkhu tidak iri, tidak sakit hati*, inilah sifat-sifat yang membuatnya mudah diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu bukan merupakan orang yang penuh tipu-muslihat, tidak suka menipu*, inilah sifat-sifat yang membuatnya mudah diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu tidak keras kepala, tidak sombong*, inilah sifat-sifat yang membuatnya mudah diajak bicara.

Para bhikkhu, selanjutnya *seorang bhikkhu tidak mengejar keduniawian yang bersifat sementara, tidak menggenggamnya erat-erat, mudah melepaskannya*. Bhikkhu siapa pun yang tidak mengejar keduniawian yang bersifat sementara, tidak menggenggamnya erat-erat, mudah melepaskannya, ini pun merupakan suatu sifat yang membuatnya mudah diajak bicara.

Para bhikkhu, inilah yang disebut sifat-sifat yang membuat (seorang bhikkhu) mudah diajak bicara.

- Para bhikkhu, dalam hal ini pribadi haruslah diukur terhadap pribadi oleh seorang bhikkhu demikian: 'Orang yang memiliki keinginan jahat dan di bawah pengaruh keinginan jahat, orang seperti itu tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima olehku;



## SUTTA ANUMANA SUTTA

demikian pula apabila saya memiliki keinginan jahat dan di bawah pengaruh keinginan jahat, saya akan tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima oleh orang lain'.

Para bhikkhu, apabila seorang bhikkhu mengetahui hal ini, ia harus menetapkan pikirannya demikian : 'Saya tidak mau mempunyai keinginan jahat maupun di bawah pengaruh pikiran jahat, mengagungkan dirinya sendiri dan merendahkan orang lain tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima olehku; demikian pula apabila saya mengagungkan diri saya sendiri dan merendahkan orang lain, saya akan menjadi tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima oleh orang lain'.

Para bhikkhu, apabila seorang bhikkhu mengetahui hal ini, ia harus menetapkan pikirannya dan berpikir: 'Saya tidak akan menjadi seorang yang mengagungkan diri sendiri dan merendahkan orang lain.'

- Siapa pun yang menjadi sangat marah, dikuasai kemarahan orang seperti itu tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima olehku; demikian pula apabila saya memiliki sifat pemaarah dan di bawah pengaruh kemarahan, saya akan tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima oleh orang lain'

Para bhikkhu, apabila seorang bhikkhu mengetahui hal ini, ia harus menetapkan pikirannya demikian : 'Saya tidak akan mempunyai sifat pemaarah maupun di bawah pengaruh kemarahan,

**SUTTA ANUMANA SUTTA**

Siapa pun yang menjadi sangat marah dan karena kemarahannya mencari-cari kesalahan orang lain, orang seperti itu tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima olehku; demikian pula apabila saya memiliki sifat sangat marah (pemarah) dan karena kemarahannya mencari-cari kesalahan orang lain saya akan tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima oleh orang lain'

Para bhikkhu, apabila seorang bhikkhu mengetahui hal ini, ia harus menetapkan pikirannya demikian 'saya tidak akan menjadi orang yang sangat marah (pemarah) maupun orang yang mencari-cari kesalahan pada orang lain karena kemarahan.'

- Siapa pun yang menjadi sangat marah dan karena kemarahannya melakukan penyerangan, orang seperti itu tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima olehku; demikian pula apabila saya memiliki sifat sangat marah (pemarah) dan karena kemarahannya melakukan penyerangan, saya akan tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima oleh orang lain'.

Para bhikkhu, apabila seorang bhikkhu mengetahui hal ini, ia harus menetapkan pikirannya demikian 'saya tidak akan menjadi sangat marah (pemarah) maupun seseorang yang melakukan penyerangan karena kemarahan itu.'

**SUTTA ANUMANA SUTTA**

- Siapa pun yang menjadi sangat marah dan karena kemarahannya mengucapkan kata-kata kemarahan, orang seperti itu tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima olehku; demikian pula apabila saya memiliki sifat sangat marah (pemarah) dan karena kemarahannya mengucapkan kata-kata kemarahan, saya akan tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima oleh orang lain'.

Para bhikkhu, apabila seorang bhikkhu mengetahui hal ini, ia harus menetapkan pikirannya demikian 'saya tidak akan menjadi sangat marah (pemarah) maupun seorang yang mengucapkan kata-kata kemarahan karena kemarahan itu.'

- Siapa pun, yang dicela, membalas tanpa dipikir celaan terhadap orang yang mencela itu, orang seperti itu tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima olehku; demikian pula apabila saya memiliki sifat membalas tanpa dipikir celaan terhadap orang yang mencela itu, saya akan tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima oleh orang lain'.

Para bhikkhu, apabila seorang bhikkhu mengetahui hal ini, ia harus menetapkan pikirannya demikian 'Saya, apabila dicela, tidak akan membalas tanpa dipikir celaan terhadap orang yang mencela itu.'

- Siapa pun, yang dicela, merendahkan orang yang mencela karena celaan tersebut orang seperti itu tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima olehku; demikian pula apabila saya memiliki sifat merendahkan



## SUTTA ANUMANA SUTTA

orang yang mencela karena celaan tersebut, saya akan tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima oleh orang lain'.

Para bhikkhu, apabila seorang bhikkhu mengetahui hal ini, ia harus menetapkan pikirannya demikian 'Saya, apabila dicela, tidak akan merendahkan orang yang mencela karena celaan tersebut.' '

- Siapa pun, yang dicela, membalikkannya pada orang yang mencela atas celaan tersebut, orang seperti itu tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima olehku; demikian pula apabila saya memiliki sifat membalikkannya pada orang yang mencela atas celaan tersebut, saya akan tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima oleh orang lain'.

Para bhikkhu, apabila seorang bhikkhu mengetahui hal ini, ia harus menetapkan pikirannya demikian 'Saya, apabila dicela, tidak akan membalikkannya pada orang yang mencela atas celaan tersebut.'

- Siapa pun, yang dicela, menutupi pertanyaan dengan mengajukan pertanyaan lainnya kepada orang yang mencela, memberikan jawaban yang menyimpang dari permasalahan, dan menunjukkan air muka marah, itikad jahat dan kejengkelan, orang seperti itu tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima olehku; demikian pula apabila saya memiliki sifat menutupi pertanyaan dengan mengajukan pertanyaan lainnya kepada orang yang mencela, memberikan jawaban

**SUTTA ANUMANA SUTTA**

yang menyimpang dari permasalahan, dan menunjukkan air muka marah, itikad jahat dan kejengkelan, saya akan tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima oleh orang lain'.

Para bhikkhu, apabila seorang bhikkhu mengetahui hal ini, ia harus menetapkan pikirannya demikian 'Saya, apabila dicela, tidak akan menutupi pertanyaan dengan menanyakan pertanyaan lain kepada orang yang mencela, saya tidak akan memberikan jawaban yang menyimpang dari permasalahan, saya tidak akan menunjukkan air muka marah, itikad jahat dan kejengkelan.'

- Siapa pun, yang dicela, tidak berhasil memberikan penjelasan mengenai tindakannya kepada orang yang mencela, orang seperti itu tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima olehku; demikian pula apabila saya memiliki sifat tidak berhasil memberikan penjelasan mengenai tindakannya kepada orang yang mencela, saya akan tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima oleh orang lain'.

Para bhikkhu, apabila seorang bhikkhu mengetahui hal ini, ia harus menetapkan pikirannya demikian 'saya akan memberikan penjelasan mengenai tindakanku kepada orang yang mencela.'

- Siapa pun yang kasar dan dengki, orang seperti itu tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima olehku; demikian pula apabila saya memiliki sifat kasar dan dengki, saya akan tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima oleh orang lain'.

Para bhikkhu, apabila seorang bhikkhu mengetahui hal ini, ia harus menetapkan pikirannya demikian 'saya tidak akan menjadi kasar dan dengki '

- Siapa pun, yang iri dan menggerutu, orang seperti itu tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima olehku; demikian pula apabila saya memiliki sifat iri dan menggerutu, saya akan tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima oleh orang lain'.

Para bhikkhu, apabila seorang bhikkhu mengetahui hal ini, ia harus menetapkan pikirannya demikian 'saya tidak akan iri dan menggerutu.'

- Siapa pun yang curang dan menipu, orang seperti itu tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima olehku; demikian pula apabila saya memiliki sifat curang dan menipu, saya akan tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima oleh orang lain'.

Para bhikkhu, apabila seorang bhikkhu mengetahui hal ini, ia harus menetapkan pikirannya demikian 'saya tidak akan curang dan menipu.'

- Siapa pun yang keras kepala dan sombong, orang seperti itu tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima olehku; demikian pula apabila saya memiliki sifat keras kepala dan sombong, saya akan tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima oleh orang lain'.

Para bhikkhu, apabila seorang bhikkhu mengetahui hal ini, ia harus menetapkan pikirannya demikian 'saya tidak akan keras kepala dan sombong.'



- Siapa pun yang mengejar keduniawian, memegangnya erat-erat, tidak membiarkannya lepas, orang semacam itu tidak menyenangkan dan tidak dapat kusetujui; dan demikian pula halnya, apabila saya mengejar keduniawian, memegangnya erat-erat, tidak membiarkannya lepas, saya akan tidak menyenangkan dan tidak disetujui oleh orang lain.

Para bhikkhu, apabila seorang bhikkhu mengetahui hal ini, ia harus menetapkan pikirannya dan berpikir: 'Saya tidak akan menjadi seseorang yang mengejar keduniawian, tidak memegangnya erat-erat, melepaskannya dengan mudah.'

- Para bhikkhu, dalam hal ini pribadi haruslah diukur terhadap pribadi oleh seorang bhikkhu demikian: 'Sekarang, apakah saya memiliki keinginan jahat, di bawah pengaruh keinginan jahat?' Para bhikkhu, apabila sewaktu bhikkhu tersebut merenungkan, ia menyadari demikian: 'Saya memiliki keinginan jahat, di bawah pengaruh keinginan jahat,' maka, para bhikkhu, bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut. Para bhikkhu, tetapi apabila bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui demikian: 'Saya tidak memiliki keinginan jahat, tidak di bawah pengaruh keinginan jahat,' maka, dengan kegembiraan dan kegembiraan, hal-hal itu (negatif) harus ditinggalkan oleh bhikkhu tersebut, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan batin yang terlatih.

## SUTTA ANUMANA SUTTA

- Para bhikkhu, selanjutnya pribadi haruslah diukur terhadap pribadi oleh seorang bhikkhu demikian : 'Sekarang, apakah saya mengagungkan diri sendiri, merendahkan yang lainnya?'

Para bhikkhu, apabila bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui bahwa saya mengagungkan diri sendiri, merendahkan yang lainnya, bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut.

Tetapi apabila, para bhante, saya tidak mengagungkan diri sendiri, tidak merendahkan yang lainnya, bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui demikian: 'Saya bukan orang yang mengagungkan diri sendiri, merendahkan yang lain' maka, dengan kegiuran dan kegembiraan, hal-hal itu (negatif) harus ditinggalkan oleh bhikkhu tersebut, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan batin yang terlatih.

- Para bhikkhu, selanjutnya pribadi haruslah diukur terhadap pribadi oleh seorang bhikkhu demikian: 'Apakah saya seorang yang penuh kemarahan, dikuasai kemarahan?'

Para bhikkhu, apabila bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui bahwa seorang yang penuh kemarahan, dikuasai kemarahan, bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut.

Tetapi apabila, para bhante, saya tidak penuh kemarahan, dikuasai kemarahan, bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui demikian : 'Saya



bukan seseorang yang penuh kemarahan, dikuasai oleh kemarahan' dengan kegiuran dan kegembiraan, hal-hal itu (negatif) harus ditinggalkan oleh bhikkhu tersebut, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan batin yang terlatih.

- Para bhikkhu, selanjutnya pribadi haruslah diukur terhadap pribadi oleh seorang bhikkhu demikian: 'Apakah saya merupakan seseorang yang penuh kemarahan dan mencari-cari kesalahan orang lain karena kemarahan tersebut'

Para bhikkhu, apabila bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui bahwa saya merupakan seseorang yang penuh kemarahan dan mencari-cari kesalahan orang lain karena kemarahan tersebut', bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut.

Tetapi apabila, para bhante, saya tidak penuh kemarahan dan tidak mencari-cari kesalahan orang lain karena kemarahan tersebut', bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui demikian: 'Saya bukan seseorang yang penuh kemarahan dan mencari-cari kesalahan orang lain karena kemarahan itu' dengan kegiuran dan kegembiraan, hal-hal itu (negatif) harus ditinggalkan oleh bhikkhu tersebut, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan batin yang terlatih.

**SUTTA ANUMANA SUTTA**

- Para bhikkhu, selanjutnya pribadi haruslah diukur terhadap pribadi oleh seorang bhikkhu demikian: 'Apakah saya merupakan seseorang yang penuh kemarahan dan melakukan penyerangan karena kemarahan tersebut?'

Para bhikkhu, 'apabila bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui bahwa merupakan seseorang yang penuh kemarahan dan melakukan penyerangan karena kemarahan tersebut, bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut.

Tetapi apabila, para bhante, saya tidak penuh kemarahan dan melakukan penyerangan karena kemarahan tersebut, bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui demikian: 'Saya bukan merupakan seseorang yang penuh kemarahan dan melakukan penyerangan karena kemarahan tersebut,' dengan kegriuan dan kegembiraan, hal-hal itu (negatif) harus ditinggalkan oleh bhikkhu tersebut, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan batin yang terlatih.

- Para bhikkhu, selanjutnya pribadi haruslah diukur terhadap pribadi oleh seorang bhikkhu demikian: 'Apakah saya merupakan seseorang yang penuh kemarahan dan karenanya mengucapkan kata-kata penuh kemarahan?'

Para bhikkhu, apabila bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui bahwa merupakan seseorang yang penuh kemarahan dan karenanya



## SUTTA ANUMANA SUTTA

mengucapkan kata-kata penuh kemarahan, bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut.

Tetapi apabila, para bhante, saya tidak penuh kemarahan dan karenanya tidak mengucapkan kata-kata penuh kemarahan, bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui demikian: 'Saya bukanlah seseorang yang penuh kemarahan dan karena kemarahanku mengucapkan kata-kata kemarahan' dengan kegiuran dan kegembiraan, hal-hal itu (negatif) harus ditinggalkan oleh bhikkhu tersebut, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan batin yang terlatih.

- Para bhikkhu, selanjutnya pribadi haruslah diukur terhadap pribadi oleh seorang bhikkhu demikian: 'Apakah saya seseorang yang setelah dicela membalas celaan terhadap orang yang mencelaku?'

Para bhikkhu, apabila bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui bahwa ia seseorang yang setelah dicela membalas celaan terhadap orang yang mencelaku, bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut.

Tetapi apabila, para bhante, saya setelah dicela tidak membalas celaan terhadap orang yang mencelaku, bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui demikian: 'Apabila dicela, saya tidak membalas celaan orang yang mencela tersebut' dengan kegiuran dan kegembiraan, hal-hal itu (negatif) harus ditinggalkan

## SUTTA ANUMANA SUTTA

oleh bhikkhu tersebut, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan batin yang terlatih.

- Para bhikkhu, selanjutnya pribadi haruslah diukur terhadap pribadi oleh seorang bhikkhu demikian:...'Apakah saya, setelah dicela, merendahkan orang yang mencela karena celaan tersebut?'

Para bhikkhu, apabila bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui bahwa saya, setelah dicela, merendahkan orang yang mencela karena celaan tersebut bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut. bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut.

Tetapi apabila, para bhante, saya setelah dicela, tidak merendahkan orang yang mencela karena celaan tersebut, bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui demikian: 'Apabila dicela, saya tidak merendahkan orang yang mencela karena celaannya.' dengan kegriuan dan kegembiraan, hal-hal itu (negatif) harus ditinggalkan oleh bhikkhu tersebut, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan batin yang terlatih.

- Para bhikkhu, selanjutnya pribadi haruslah diukur terhadap pribadi oleh seorang bhikkhu demikian:...'Apakah saya, apabila dicela, berbalik menyerang yang mencela karena celaannya?'

Para bhikkhu, apabila bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui bahwa apabila dicela, berbalik menyerang yang mencela karena celaannya



## SUTTA ANUMANA SUTTA

bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut. bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut.

Tetapi apabila, para bhante, saya apabila dicela, tidak berbalik menyerang yang mencela karena celaannya, bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui demikian: 'Apabila dicela, saya tidak berbalik menyerang orang yang mencela karena celaannya' dengan kegiuran dan kegembiraan, hal-hal itu (negatif) harus ditinggalkan oleh bhikkhu tersebut, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan batin yang terlatih.

- Para bhikkhu, selanjutnya pribadi haruslah diukur terhadap pribadi oleh seorang bhikkhu demikian: 'Apakah saya, apabila dicela, menutupi pertanyaan dengan menanyakan pertanyaan lainnya kepada orang yang mencela, apakah saya memberi jawaban yang menyimpang dari permasalahan, apakah saya menunjukkan air muka marah, itikad jahat dan kejengkelan?

Para bhikkhu, apabila bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui bahwa saya, apabila dicela, menutupi pertanyaan dengan menanyakan pertanyaan lainnya kepada orang yang mencela, apakah saya memberi jawaban yang menyimpang dari permasalahan, apakah saya menunjukkan air muka marah, itikad jahat dan kejengkelan bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut. bhikkhu tersebut

harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut.

Tetapi apabila, para bhante, saya tidak menutupi pertanyaan dengan mengajukan pertanyaan lainnya kepada orang yang mencela, saya tidak berbicara yang menyimpang dari permasalahan, saya tidak menunjukkan air muka marah dan kejengkelan, bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui demikian: 'Apabila dicela, saya tidak menutupi pertanyaan dengan mengajukan pertanyaan lainnya kepada orang yang mencela, saya tidak berbicara yang menyimpang dari permasalahan, saya tidak menunjukkan air muka marah dan kejengkelan' dengan kegembiraan dan kegembiraan, hal-hal itu (negatif) harus ditinggalkan oleh bhikkhu tersebut, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan batin yang terlatih.

- Para bhikkhu, selanjutnya pribadi haruslah diukur terhadap pribadi oleh seorang bhikkhu demikian: 'Apakah saya, setelah dicela berhasil menjelaskan tindakanku pada orang yang mencela?'

Para bhikkhu, apabila bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui bahwa saya, setelah dicela berhasil menjelaskan tindakanku pada orang yang mencela bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut. bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut.

Tetapi apabila, para bhante, saya sanggup menjelaskan tindakanku kepada orang yang mencela,

## SUTTA ANUMANA SUTTA

bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui demikian: 'Apabila dicela, saya sanggup menjelaskan tindakanku kepada orang yang mencela' dengan kegiuran dan kegembiraan, hal-hal itu (negatif) harus ditinggalkan oleh bhikkhu tersebut, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan batin yang terlatih.

- Para bhikkhu, selanjutnya pribadi haruslah diukur terhadap pribadi oleh seorang bhikkhu demikian: 'Apakah saya kasar dan pendendam?'

Para bhikkhu, apabila bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui bahwa kasar dan pendendam bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut. bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut.

Tetapi apabila, para bhante, saya tidak kasar dan tidak pendendam, bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui demikian: 'Saya tidak kasar maupun pendendam' dengan kegiuran dan kegembiraan, hal-hal itu (negatif) harus ditinggalkan oleh bhikkhu tersebut, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan batin yang terlatih.

- Para bhikkhu, selanjutnya pribadi haruslah diukur terhadap pribadi oleh seorang bhikkhu demikian: 'Apakah saya pengiri dan penggerutu?'

**SUTTA ANUMANA SUTTA**

Para bhikkhu, apabila bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui bahwa pengiri dan penggerutu bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut. bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut.

Tetapi apabila, para bhante, saya tidak pengiri dan tidak penggerutu, bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui demikian: 'Saya bukan pengiri maupun penggerutu' dengan kegiuran dan kegembiraan, hal-hal itu (negatif) harus ditinggalkan oleh bhikkhu tersebut, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan batin yang terlatih.

- Para bhikkhu, selanjutnya pribadi haruslah diukur terhadap pribadi oleh seorang bhikkhu demikian: 'Apakah saya penghianat dan penipu?'

Para bhikkhu, apabila bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui bahwa saaya penghianat dan penipu bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut. bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut.

Tetapi apabila, para bhante, saya bukan penghianat dan bukan penipu, bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui demikian: 'Saya bukan penghianat maupun penipu' dengan kegiuran dan kegembiraan, hal-hal itu (negatif) harus ditinggalkan



## SUTTA ANUMANA SUTTA

oleh bhikkhu tersebut, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan batin yang terlatih.

- Para bhikkhu, selanjutnya pribadi haruslah diukur terhadap pribadi oleh seorang bhikkhu demikian: 'Apakah saya keras kepala dan sombong?'

Para bhikkhu, apabila bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui bahwa saya keras kepala dan sombong bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut. bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan keadaan-keadaan jahat yang tidak terlatih tersebut.

Tetapi apabila, para bhante, saya tidak keras kepala dan tidak sombong, bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui demikian: 'Saya tidak keras kepala maupun sombong' dengan kegriuan dan kegembiraan, hal-hal itu (negatif) harus ditinggalkan oleh bhikkhu tersebut, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan batin yang terlatih.

- Para bhikkhu, selanjutnya pribadi haruslah diukur terhadap pribadi demikian oleh seorang bhikkhu: 'Apakah saya, mengejar keduniawian, memegangnya erat-erat, tidak mudah melepaskannya?' Para bhikkhu, apabila bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan mengetahui bahwa: 'Saya seseorang yang mengejar keduniawian, memegangnya erat-erat, tidak mudah melepaskannya,' maka, para bhikkhu, bhikkhu tersebut haruslah berjuang menyingkirkan keadaan-keadaan



## SUTTA ANUMANA SUTTA

batin jahat yang tidak terlatih. Tetapi apabila, para bhante, bhikkhu tersebut, sewaktu merenungkan, mengetahui demikian : 'Saya bukanlah seseorang yang mengejar keduniawian, tidak memegangnya erat-erat, mudah melepaskannya,' maka, para bhikkhu, dengan kegiuran dan kegembiraan, hal-hal (negatif) tersebut haruslah ditinggalkan oleh bhikkhu tersebut, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan batin yang terlatih.

- Para bhikkhu, apabila sewaktu merenungkan, seorang bhikkhu melihat bahwa semua keadaan batin yang jahat dan tidak terlatih ini belum disingkirkan dari dalam dirinya, maka, para bhikkhu, bhikkhu tersebut harus berjuang untuk menyingkirkan semua keadaan batin yang jahat dan tidak terlatih tersebut. Tetapi apabila, para bhikkhu, sewaktu merenungkan, seorang bhikkhu melihat bahwa semua keadaan batin yang jahat dan tidak terlatih tersebut telah tersingkirkan dari dalam dirinya, maka, para bhikkhu, dengan kegiuran dan kegembiraan, hal-hal (negatif) tersebut haruslah ditinggalkan oleh bhikkhu tersebut, berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan batin yang terlatih.
- Para bhikkhu, bagaikan seorang wanita atau seorang pria, yang masih muda, dalam masa-masa awal kehidupannya dan menyenangkan perhiasan-perhiasan,

## SUTTA ANUMANA SUTTA

yang mengamati bayangannya sendiri dalam sebuah cermin yang jernih, murni, atau dalam semangkuk air. Apabila ia melihat debu atau noda di sana, ia berusaha menyingkirkan debu atau noda tersebut. Tetapi apabila ia tidak melihat debu atau noda di sana, ia merasa senang karenanya dan berpikir: 'Sesungguhnya, ini baik untukku, sesungguhnya saya sangat bersih.' Demikian pula, para bhikkhu, apabila seorang bhikhu, sewaktu merenungkan, melihat bahwa semua keadaan bahtin yang jahat dan tidak terlatih dalam diri belum disingkirkan, maka, para bhikkhu, ia berjuang untuk menyingkirkan semua kejahatan, keadaan-keadaan batin yang tidak terlatih.

Para bhikkhu, apabila seorang bhikkhu, sewaktu merenungkan, melihat bahwa semua keadaan-keadaan batin yang jahat dan tidak terlatih dalam diri telah disingkirkan, maka, para bhikkhu, dengan keguruan dan kegembiraan semua hal (negatif) harus bhikkhu tersebut tinggalkan, dengan berlatih siang dan malam dalam keadaan-keadaan batin yang terlatih."

Demikianlah apa yang diuraikan Bhikkhu Mahamoggallana. Para bhikkhu tersebut senang dan gembira dengan apa yang diuraikan oleh Bhikkhu Mahamoggallana.



TIPITAKA

KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
MAJJHIMA NIKAYA

SUTTA ANUMANA SUTTA



# CETOKHILA SUTTA

TIPITAKA

KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
MAJJHIMA NIKAYA

CETOKHILA SUTTA



## CETOKHILA SUTTA

### Sutta 16

1. Demikian telah saya dengar:  
Pada suatu ketika Sang Bhagava menginap di Jetavana, arama milik Anathapindika, Savatthi. Di sana Sang Bhagava menyapa para bhikkhu dengan berkata: "Para bhikkhu." "Bhante," jawab para bhikkhu.
2. Sang Bhagava berkata demikian: "Para bhikkhu, pada bhikkhu siapa pun di mana kelima 'kegersangan batin' (*cetokhila*) tidak disingkirkan, kelima 'belenggu batin' (*cetaso vinibandha*) tidak dicabut hingga ke akar-akarnya, maka ia akan bertumbuh, berkembang, matang dalam *dhamma* dan *Vinaya*, keadaan seperti ini tidak akan terjadi.

*Lima kegersangan batin yang tidak dilenyapkan*

Kelima kegersangan batin manakah yang tidak dilenyapkan olehnya?

Para bhikkhu, dalam hal ini bhikkhu tersebut memiliki keragu-raguan, bingung, tidak yakin, tidak pasti terhadap Guru (*Sattha*).

Para bhikkhu, bhikkhu siapa pun yang memiliki keragu-raguan, bingung, tidak yakin, tidak pasti terhadap guru, maka pikirannya tidak cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

Inilah kegersangan batin pertama yang apabila tidak disingkirkan oleh pikirannya dan tidak cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

3. Para bhikkhu, selanjutnya, bhikkhu tersebut memiliki keragu-raguan, bingung, tidak yakin, tidak pasti terhadap *dhamma*.

Para bhikkhu, bhikkhu siapa pun yang memiliki keragu-raguan, bingung, tidak yakin, tidak pasti terhadap *dhamma*, maka pikirannya tidak cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

Inilah kegersangan batin kedua yang apabila tidak disingkirkan oleh pikirannya dan tidak cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.



## CETOKHILA SUTTA

4. Para bhikkhu, selanjutnya, bhikkhu tersebut memiliki keragu-raguan, bingung, tidak yakin, tidak pasti terhadap sangha.

Para bhikkhu, bhikkhu siapa pun yang memiliki keragu-raguan, bingung, tidak yakin, tidak pasti terhadap sangha, maka pikirannya tidak cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

Inilah kegersangan batin ketiga yang apabila tidak disingkirkan oleh pikirannya dan tidak cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

5. Para bhikkhu, selanjutnya, bhikkhu tersebut memiliki keragu-raguan, bingung, tidak yakin, tidak pasti terhadap sila.

Para bhikkhu, bhikkhu siapa pun yang memiliki keragu-raguan, bingung, tidak yakin, tidak pasti terhadap sila, maka pikirannya tidak cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

Inilah kegersangan batin keempat yang apabila tidak disingkirkan oleh pikirannya dan tidak cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

6. Para bhikkhu, selanjutnya seorang bhikkhu marah, tidak senang terhadap rekan bhikkhunya, pikirannya memburuk dan gersang.



Para bhikkhu, bhikkhu siapa pun yang marah, tidak senang terhadap rekan bhikkhunya, pikirannya memburuk, gersang, maka pikirannya tidak cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, untuk bergiat, untuk berjuang.

Inilah kegersangan batin kelima yang apabila tidak disingkirkan dari dirinya pikirannya tidak cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

Inilia kelima kegersangan batin iru.

*Lima belenggu batin yang tidak disingkirkan*

7. Selanjutnya, apakah kelima belenggu batin yang tidak tercabut dari akar-akarnya dalam dirinya?

Para bhikkhu, dalam hal ini, seorang bhikkhu tidak bebas dari kemelekatan terhadap kesenangan indera, tidak bebas dari keinginan, tidak bebas dari cinta (nafsu indera), tidak bebas dari kehausan, tidak bebas dari demam, tidak bebas dari keserakahan.

Para bhikkhu, bhikkhu siapa pun yang tidak terbebas dari kemelekatan pada kesenangan indera, tidak bebas dari keinginan, tidak bebas dari cinta, tidak bebas dari kehausan, tidak bebas dari demam dan tidak bebas dari keserakahan, pikirannya tidak cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

Inilah belenggu batin yang pertama yang apabila tidak dicabut hingga ke akar-akarnya dari dalam dirinya, maka pikirannya tidak cenderung untuk berusaha

## CETOKHILA SUTTA

sungguh-sungguh, melaksanakan terus menerus, giat dan berjuang.

8. Para bhikkhu, selanjutnya seorang bhikkhu tidak terbebas dari kemelekatan pada badan jasmani, tidak bebas dari keinginan, tidak bebas dari cinta, tidak bebas dari kehausan, tidak bebas dari demam dan tidak bebas dari keserakahan, pikirannya tidak cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

Inilah belenggu batin kedua yang apabila tidak dicabut hingga ke akar-akarnya dari dalam dirinya, maka pikirannya tidak cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

9. Selanjutnya, para bhikkhu, seorang bhikkhu, tidak terbebas dari kemelekatan pada bentuk-bentuk materi (di luar jasmani), tidak bebas dari keinginan, tidak bebas dari cinta, tidak bebas dari kehausan, tidak bebas dari demam dan tidak bebas dari keserakahan, pikirannya tidak cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

Inilah belenggu batin ketiga yang apabila tidak dicabut hingga ke akarnya dari dalam dirinya, maka pikirannya tidak cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

## CETOKHILA SUTTA

10. Para bhikkhu, selanjutnya seorang bhikkhu setelah makan sebanyak yang dapat ditampung perutnya, hidup dalam kenikmatan tidur di ranjang, berbaring dan bermalas-malasan. Bhikkhu siapa pun, yang setelah makan sebanyak yang dapat ditampung perutnya, hidup dalam kenikmatan tidur di ranjang, berbaring dan bermalas-malasan, pikirannya tidak cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus menerus, giat dan berjuang.

Inilah belenggu batin keempat yang apabila tidak dicabut hingga ke akar-akarnya dari dalam dirinya pikirannya tidak cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

11. Para bhikkhu, selanjutnya seorang bhikkhu menjalani kehidupan brahmacari (selibat) berkeinginan untuk menjadi salah satu dari beberapa tingkatan *deva*, berpikir: 'Dengan kebiasaan dan adat-istiadat moral, bertapa atau melaksanakan kehidupan brahmacari, saya akan menjadi sesosok *deva* atau salah satu di antara tingkatan para *deva*.

Bhikkhu siapa pun yang menjalani kehidupan brahmacari, berkeinginan menjadi salah satu dari beberapa tingkatan dewa, berpikir: 'Dengan kebiasaan dan adat istiadat moral, bertapa atau melaksanakan kehidupan suci, saya akan menjadi sesosok dewa, atau salah satu di antara tingkatan pada dewa,' pikirannya tidak cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.



Inilah belenggu batin kelima yang apabila tidak dicabut hingga ke akar-akarnya dari dalam dirinya pikirannya tidak cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

Inilah kelima belenggu batin itu

12. Para bhikkhu, bhikkhu siapa pun dimana kelima kegersangan batin tidak disingkirkan, kelima belenggu batin tidak dicabut hingga ke akar-akarnya, maka ia akan bertumbuh, berkembang, matang dalam *dhamma* dan Vinaya - keadaan seperti ini tidak akan terjadi.
13. Para bhikkhu, bhikkhu siapa pun di mana kelima kegersangan batin disingkirkan, kelima belenggu batin dicabut hingga ke akar-akarnya, maka ia akan bertumbuh, berkembang, matang dalam *dhamma* dan Vinaya - hal ini akan terjadi.

*Lima kegersangan batin yang disingkirkan*

14. Apakah kelima kegersangan batin yang disingkirkan olehnya?
15. Para bhikkhu, dalam hal ini seorang bhikkhu tidak memiliki keragu-raguan, tidak bingung, yakin, pasti terhadap guru.

Para bhikkhu, bhikkhu siapa pun yang tidak memiliki keragu-raguan, tidak bingung, yakin, pasti terhadap guru, maka pikirannya cenderung untuk berusaha



sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

Inilah kegersangan batin pertama disingkirkan oleh pikirannya yang cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

16. Para bhikkhu, dalam hal ini seorang bhikkhu tidak memiliki keragu-raguan, tidak bingung, yakin, pasti terhadap dhamma.

Para bhikkhu, bhikkhu siapa pun yang tidak memiliki keragu-raguan, tidak bingung, yakin, pasti terhadap dhamma, maka pikirannya cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

Inilah kegersangan batin kedua disingkirkan oleh pikirannya yang cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

17. Para bhikkhu, dalam hal ini seorang bhikkhu tidak memiliki keragu-raguan, tidak bingung, yakin, pasti terhadap sangha.

Para bhikkhu, bhikkhu siapa pun yang tidak memiliki keragu-raguan, tidak bingung, yakin, pasti terhadap sangha, maka pikirannya cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

Inilah kegersangan batin ketiga disingkirkan oleh pikirannya yang cenderung untuk berusaha sungguh-



sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

18. Para bhikkhu, dalam hal ini seorang bhikkhu tidak memiliki keragu-raguan, tidak bingung, yakin, pasti terhadap sila.

Para bhikkhu, bhikkhu siapa pun yang tidak memiliki keragu-raguan, tidak bingung, yakin, pasti terhadap sila, maka pikirannya cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

Inilah kegersangan batin keempat disingkirkan oleh pikirannya yang cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

19. Para bhikkhu, selanjutnya seorang bhikkhu tidak marah, senang terhadap rekan bhikkhunya, pikirannya tidak memburuk dan tidak gersang.

Para bhikkhu, bhikkhu siapa pun yang tidak marah, senang terhadap rekan bhikkhunya, pikirannya tidak memburuk dan tidak gersang, maka pikirannya cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, untuk bergiat, untuk berjuang.

Inilah kegersangan batin kelima yang disingkirkan oleh pikirannya yang cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.



Inilah kelima kegersangan batin yang disingkirkan olehnya.

*Lima belenggu batin yang dicabut*

20. Apakah lima belenggu batin yang dicabut hingga ke akar-akarnya olehnya?

21. Para bhikkhu, dalam hal ini seorang bhikkhu bebas dari kemelekatan pada kesenangan indera, bebas dari keinginan, bebas dari cinta, bebas dari kehausan, bebas dari demam dan bebas dari keserakahan.

Bhikkhu apapun yang terbebas dari kesenangan indera, bebas dari keinginan, bebas dari cinta, bebas dari kehausan, bebas dari demam dan bebas dari keserakahan, pikirannya cenderung berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

Inilah belenggu batin pertama yang apabila dicabut hingga ke akar-akarnya dari dalam dirinya pikirannya cenderung berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

22. Para bhikkhu, selanjutnya seorang bhikkhu bebas dari kemelekatan pada badan jasmani, bebas dari keinginan, bebas dari cinta, bebas dari kehausan, bebas dari demam dan bebas dari keserakahan.

Bhikkhu siapa pun yang terbebas dari kesenangan indera, bebas dari keinginan, bebas dari cinta, bebas dari kehausan, bebas dari demam dan bebas dari



## CETOKHILA SUTTA

keserakahan, pikirannya cenderung berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

Inilah belenggu batin kedua yang apabila dicabut hingga ke akar-akarnya dari dalam dirinya pikirannya cenderung berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

23. Para bhikkhu, selanjutnya seorang bhikkhu bebas dari kemelekatan pada bentuk-bentuk materi (di luar jasmani), bebas dari keinginan, bebas dari cinta, bebas dari kehausan, bebas dari demam dan bebas dari keserakahan.

Bhikkhu siapa pun yang terbebas dari bentuk-bentuk materi, bebas dari keinginan, bebas dari cinta, bebas dari kehausan, bebas dari demam dan bebas dari keserakahan, pikirannya cenderung berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

Inilah belenggu batin ketiga yang apabila dicabut hingga ke akar-akarnya dari dalam dirinya pikirannya cenderung berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

24. Para bhikkhu, selanjutnya seorang bhikkhu tidak makan sebanyak perutnya dapat menampung, tidak hidup dalam kenikmatan tidur di ranjang, berbaring dan kenikmatan bermalas-malasan.

Bhikkhu siapa pun, yang tidak makan sebanyak perutnya dapat menampung, tidak hidup dalam



## CETOKHILA SUTTA

kenikmatan tidur di ranjang, berbaring dan bermalasan, pikirannya cenderung berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus menerus, giat dan berjuang.

Inilah belenggu batin keempat yang apabila dicabut hingga ke akar-akarnya dari dalam dirinya pikirannya cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.

25. Para bhikkhu, selanjutnya seorang bhikkhu menjalani kehidupan brahmacari (selibat) tidak berkeinginan untuk menjadi salah satu dari beberapa tingkatan *deva*, tidak berpikir: 'Dengan kebiasaan dan adat-istiadat moral, bertapa atau melaksanakan kehidupan brahmacari, saya akan menjadi sesosok *deva* atau salah satu di antara tingkatan para *deva*.

Bhikkhu siapa pun yang menjalani kehidupan brahmacari, tidak berkeinginan menjadi salah satu dari beberapa tingkatan dewa, tidak berpikir: 'Dengan kebiasaan dan adat istiadat moral, bertapa atau melaksanakan kehidupan suci, saya akan menjadi sesosok dewa, atau salah satu di antara tingkatan pada dewa,' pikirannya cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus pada dhamma, giat dan berjuang.

Inilah belenggu batin kelima yang apabila dicabut hingga ke akar-akarnya dari dalam dirinya pikirannya cenderung untuk berusaha sungguh-sungguh, melaksanakan terus-menerus, giat dan berjuang.



## CETOKHILA SUTTA

26. Inilah kelima belenggu batin yang dicabut hingga ke akar-akarnya.

Para bhikkhu, bhikkhu siapa pun dimana kelima kegersangan batin disingkirkan, kelima belenggu batin dicabut hingga ke akar-akarnya, maka ia akan bertumbuh, berkembang, matang dalam *dhamma* dan *Vinaya* - keadaan seperti ini akan terjadi.

27. Ia mengembangkan dasar kekuatan batin (*iddhipada*) yang dihasilkan meditasi-keinginan (*chanda-samadhi*) yang disertai usaha-usaha perjuangan (*padhana-sankhara*); ia mengembangkan dasar kekuatan batin yang dihasilkan meditasi-semangat (*viriya-samadhi*) yang disertai usaha-usaha perjuangan; ia mengembangkan dasar kekuatan batin yang dihasilkan oleh meditasi-kesadaran (*citta-samadhi*) yang disertai usaha-usaha perjuangan; ia mengembangkan dasar dari kekuatan batin yang dihasilkan meditasi-penyelidikan (*vimamsa-samadhi*) yang disertai dengan usaha-usaha perjuangan sebagai yang keempat.

28. Para bhikkhu, apabila seorang bhikkhu memiliki lima belas faktor termasuk semangat [104] ia akan menjadi seseorang yang berhasil menembus (*abhinibbhida*), ia menjadi seorang yang sadar (*sambhodhaya*), ia menjadi seorang pemenang kedamaian tiada taranya (*anuttarassa yogakkhemassa*) dari belenggu-belenggu tersebut.



29. Para bhikkhu, sebagaimana jika ada delapan, sepuluh atau selusin telur ayam yang diduduki dengan baik, dierami dengan baik, ditetaskan dengan baik oleh induknya; harapan seperti ini tidak akan timbul pada ayam betina tersebut: 'Semoga anak-anak ayamku, setelah menembus kulit telur dengan ujung cakar pada kaki mereka atau dengan paruh mereka,' keluar dengan selamat,' karena anak-anak ayam ini merupakan hewan yang dapat keluar dengan selamat setelah menembus kulit telur dengan ujung dari cakar pada kaki mereka atau dengan paruh mereka.

Para bhikkhu, demikian pula seorang bhikkhu yang memiliki lima belas faktor termasuk semangat menjadi seseorang yang berhasil menembus, ia menjadi seorang yang sadar, ia menjadi seorang pemenang kedamaian tiada taranya dari belenggu-belenggu tersebut."

Demikianlah apa yang dikatakan Sang Bhagava. Para bhikkhu dengan senang dan gembira dengan apa yang diuraikan Sang Bhagava





# MADHUPINDIKA SUTTA



TIPITAKA

KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
MAJJHIMA NIKAYA



MADHUPINDIKA SUTTA



## MADHUPINDIKA SUTTA

### Sutta 18

1. Demikian yang saya dengar:

Pada suatu ketika Sang Bhagava menginap di Nigrodharama, Kapilavasthu, di kerajaan suku Sakka (Sakya). Ketika menjelang pagi, Sang Bhagava selesai menyiapkan diri, sambil membawa mangkuk (*patta*) dan jubah luarnya (*civara*), beliau pergi ke Kapilavasthu untuk menerima dana makanan (*pindapata*). Seusai *pindapata*, dalam perjalanan pulang beliau pergi ke Mahavana (hutan besar) untuk beristirahat di situ pada hari itu. Setelah berada di Mahavana untuk beristirahat,

beliau duduk di bawah pohon Beluvalatthika. Pada waktu itu, Dandapani, seorang Sakya, yang biasa jalan ke sana ke mari, bepergian dengan berjalan ke arah Mahavana. Setelah memasuki Mahavana ia menuju pohon Beluvalatthika di mana Bhagava berada; setelah mendekat ia memberi salam kepada Bhagava. Setelah saling memberi salam dan menyapa dengan santun, ia berdiri di samping sambil bertopang pada tongkatnya.

2. Kemudian ia bertanya kepada Bhagava: "Petapa, apakah ajaran(*vada*)-mu dan apa pandangan-pandanganmu?"
3. 'Kawan, sebagaimana seseorang mengatakan bahwa dia tidak berselisih dengan siapapun di dunia ini, yakni dengan para dewa, para mara, para mahluk suci, dalam generasi ini, para petapa orang-orang suci, para Raja, dan para rakyat jelata, sebagaimana seorang mengatakan bahwa pengertian tidak lagi menjadi landasan dari pengertian suci apabila seseorang hidup dari keinginan akan segala macam keadaan apapun, maka demikianlah apa yang Aku ucapkan, kawan, maka demikianlah apa yang Aku khotbahkan.
4. Setelah Yang Mulia mengucapkan kata-kata tersebut, si Pembawa Tongkat, seorang suku Sakya itu menggelengkan kepalanya, menggoyangkan lidahnya, mengerutkan dahinya sehingga menimbulkan tiga garis



kerutan pada keningnya. Kemudian ia pergi sambil bertopang pada tongkatnya.

5. Ketika hari petang, Yang Mulia bangkit dari meditasinya dan Beliau pergi ke Taman Nigrodha dimana Beliau duduk pada sebuah bangku yang telah dipersiapkan untuknya, ketika Beliau duduk, Beliau mengatakan pada para bhikkhu apa gerangan yang telah terjadi, setelah itu salah seorang diantara bhikkhu bertanya kepada Yang Mulia:

6. 'Tetapi Tuanku Yang Mulia, apakah artinya ucapan tadi ketika Yang Mulia mengatakan bahwa 'apabila seseorang tidak berselisih kepada siapapun di dunia ini, yakni dengan para dewa, para mara, para makhluk suci dan di dalam generasi ini, dengan para petapa dan orang-orang suci, para raja dan para rakyat jelata'?

Dan Tuanku Yang Mulia, bagaimana mungkin pengertian tidak lagi menjadi landasan dari pengertian suci apabila seseorang hidup terlepas dari nafsu indra, dari keragu-raguan, dari kecemasan, dari keinginan akan segala macam bentuk apapun ?

7. 'Para bhikkhu, perihal penilaian tentang persepsi aneka ragam yang terjadi pada seseorang, sumbernya adalah sebagai berikut:

'Apabila tiada sesuatupun yang diperoleh seseorang untuk bersenang-senang, untuk yakin begitu saja terhadap sesuatu dan menerima apa saja, maka hal ini



adalah merupakan akhir dari semua kecendrungan akan timbulnya nafsu, keras kepala, pandangan-pandangan keliru, keragu-raguan, penipuan, keinginan akan sesuatu dan kebodohan; Inilah akhir dari upaya mengandalkan tongkat pemukul, upaya mengandalkan senjata, perselisihan pergulatan, pertengkaran, balas dendam, niat jahat, dan ucapan kotor; disinilah ajaran-ajaran yang tidak berguna hilang tanpa bekas'.

Demikianlah Jawaban Yang Mulia sesudah mengatakan demikian Yang Mulia bangkit dari duduknya pergi ke tempat tinggalnya.

10. Kemudian setelah Yang Mulia pergi, para bhikkhu berfikir: 'Saat ini, teman-teman, Yang Mulia telah bangkit dari duduknya dan pergi ke tempat tinggalnya, setelah memberikan wejangan singkat (intisari) tanpa terperinci, inilah yang diucapkan Beliau: "Para bhikkhu, perihal penilaian tentang persepsi aneka ragam yang terjadi pada seseorang, sumbernya adalah sebagai berikut: Apabila tiada sesuatupun yang diperoleh seseorang untuk bersenang-senang, untuk yakin begitu saja terhadap sesuatu dan menerima apa saja, maka hal ini adalah merupakan akhir dari semua kecenderungan akan timbulnya nafsu, keras kepala, pandangan-pandangan keliru, keragu-raguan, penipuan, keinginan akan sesuatu dan kebodohan; "Ini adalah akhir dari upaya mengandalkan tongkat pemukul, upaya mengandalkan senjata, perselisihan pergulatan, pertengkaran, balas dendam, niat jahat, dan ucapan kotor; disinilah ajaran-ajaran yang tidak berguna hilang tanpa bekas". 'Kini, siapa gerangan

yang akan membabarkan secara terperinci ucapan tersebut?'. Para bhikkhu teringat akan Yang Arya Maha Kaccana, ia adalah seorang yang dipuji dan dihargai oleh Yang Mulia maupun oleh rekan-rekannya dalam menjalankan kesucian. Dia pasti sanggup menjelaskannya. 'Bagaimana kalau kita datang menghadap kepadanya untuk mohon penjelasan?'

11. Kemudian mereka pergi ke Yang Arya Maha Kaccana, setelah mereka saling menyapa dalam suasana ramah tamah, para bhikkhu duduk pada satu sisi, lalu mereka menceriterakan apa yang terjadi pada Yang Arya Maha Kaccana, dan mereka menambahkan: 'Biarlah Yang Arya Maha-Kaccana membabarkan kepada kami'.
12. 'Wahai Teman-teman, bagaikan seseorang yang sedang memerlukan hati kayu, yang sedang mencari hati kayu, dan mengembara mencari hati kayu, kemudian mendapatkan pengertian bahwa hati kayu harus dicari diantara dahan-dahan dari sebuah pohon besar yang memiliki hati kayu, setelah sebelumnya mencari diantara akar dan batang pohon itu. Demikian pula dengan kalian, oh, para bhikkhu, karena kalian sudah memiliki pengertian maka kalian harus bertanya tentang arti ucapan tersebut, yang mana sebelumnya bertanya dan berhadapan langsung kepada Yang Mulia, karena dalam hal penglihatan, Beliau dapat melihat semuanya; Beliau adalah sang Mata, Beliau adalah sang Pengetahuan, Beliau adalah Sang Dhamma, Beliau adalah Sang Suci; Sang Tathagata

adalah seorang penyambung lidah (perantara), seorang pencetus, seorang yang memberi penjelasan tentang arti Dhamma, seorang pemberi Jalan Kehidupan kekal. Sesungguhnya kesempatan tadi adalah saat yang tepat untuk bertanya kepada Yang Mulia tentang arti ucapan tersebut. Sebagaimana Beliau menjelaskan kepada kalian maka beliaupun harus mengingatnya.

13. 'Memang betul, teman Kaccana, dalam hal Pengetahuan, Yang Mulia mengetahuinya semua; dalam hal penglihatan; memang betul Beliau adalah sang mata, beliau adalah Sang Pengetahuan, beliau adalah Sang Dhamma; memang betul Sang Tathagata, adalah seorang penyambung Lidah, seorang pencetus, seorang yang memberi penjelasan tentang arti Dhamma, seseorang pemberi jalan ke kehidupan kekal. Memang betul kesempatan tadi adalah saat yang tepat untuk bertanya kepada Yang Mulia tentang arti ucapan tadi, dan sebagaimana beliau menjelaskan kepada kalian maka kalian pun harus mengingatnya. Tetapi Yang Arya Maha Kaccana adalah seorang yang dipuji dan dihargai oleh Yang Mulia maupun teman-teman dalam kehidupan suci. Dia pasti sanggup menjelaskan secara terperinci arti daripada intisari singkat yang diberikan oleh Yang Mulia tanpa penjelasan terperinci. Biarkanlah Yang Arya Maha Kaccana membabarkan-nya dengan tidak bersusah payah.
14. 'Jikalau demikian, teman-teman dengarkanlah dan patuhilah apa yang aku katakan'. 'Memang seharusnya

demikian, Sobat', para bhikkhu menjawab. Yang Arya Maha Kaccana mengatakan sebagai berikut:

15. 'Teman-teman, ketika Yang Mulia bangkit dari duduknya dan pergi ke tempat tinggalnya setelah memberi sebuah intisari singkat tanpa penjelasan terperinci, yakni beliau mengatakan: "Para bhikkhu, perihal penilaian tentang persepsi aneka ragam yang terjadi pada seseorang, sumbernya adalah sebagai berikut: Apabila tiada sesuatupun yang diperoleh seseorang untuk bersenang-senang, untuk yakin begitu saja terhadap sesuatu dan menerima apa saja, maka hal inilah adalah merupakan akhir dari semua kecenderungan akan timbulnya nafsu, keras kepala, pandangan-pandangan keliru, keragu-raguan, penipuan, keinginan akan sesuatu dan kebodohan; "Inilah adalah akhir dari upaya mengandalkan tongkat pemukul, upaya mengandalkan senjata, perselihan pergulatan, pertengkaran, balas dendam, niat jahat, dan ucapan kotor; disinilah ajaran-ajaran yang berguna hilang tanpa bekas".

Menurut pengertianku arti rincian tersebut adalah sebagai berikut:

16. 'Bergantung pada mata dan bentuk-bentuk benda maka kesadaran akan penglihatan timbul. Kontak adalah sebagai penghubung ketiga unsur tadi secara kebetulan. Dengan adanya kontak sebagai keadaan maka timbullah perasaan. Apa yang dirasakan seseorang adalah apa yang dia pahami. Apa yang dia

pahami apa yang dia kembangkan (diperluas). 'Dengan apa yang telah dia kembangkan sebagai sumber dari penafsiran akan beragam pengertian, maka itulah yang memberikan seseorang pengertian akan bentuk-bentuk benda pada masa lampau, masa akan datang dan masa kini, yang terlihat oleh mata.

'Bergantung pada telinga dan bentuk-bentuk suara maka kesadaran akan pengendaraan timbul. Kontak adalah sebagai penghubung ketiga unsur tadi secara kebetulan. Dengan adanya kontak sebagai keadaan maka timbullah perasaan. Apa yang dirasakan seseorang adalah apa yang dia pahami. Apa yang dia pahami adalah apa yang dia pikir. Apa yang dia pikir adalah apa yang dia kembangkan (diperluas). 'Dengan apa yang telah dia kembangkan sebagai sumber dari penafsiran akan beragam pengertian, maka itulah yang memberikan seseorang pengertian akan bentuk-bentuk suara pada masa lampau, masa akan datang dan masa kini, yang terdengar oleh telinga.

'Bergantung pada hidung dan aroma wangi-wangian maka kesadaran akan penciuman timbul. Kontak adalah sebagai penghubung ketiga unsur tadi secara kebetulan. Dengan adanya kontak sebagai keadaan maka timbullah perasaan. 'Apa yang dirasakan seseorang adalah apa yang dia pahami. Apa yang dia pahami adalah apa yang dia pikir. Apa yang dia pikir adalah apa yang dia kembangkan (diperluas). 'Dengan apa yang telah dia kembangkan sebagai sumber dari penafsiran akan beragam pengertian, maka itulah yang memberikan seseorang pengertian akan aroma wangi-



wangian pada masa lampau, masa akan datang dan masa kini, yang tercium oleh hidung.

'Bergantung pada lidah dan rasa maka kesadaran akan cita rasa timbul. Kontak adalah sebagai penghubung ketiga unsur tadi secara kebetulan. Dengan adanya kontak sebagai keadaan maka timbullah perasaan. Apa yang dirasakan seseorang adalah apa yang dia pahami. Apa yang dia pahami adalah apa yang dia pikir. Apa yang dia pikir adalah yang dia kembangkan sumber dari penafsiran akan beragam pengertian, maka itulah yang memberikan seseorang pengertian akan cita rasa (jenis-jenis rasa) pada masa lampau, masa akan datang dan masa kini, yang terkecap/terasa oleh lidah.

'Bergantung pada badan jasmani maka kesadaran akan bentuk-bentuk jasmani timbul. Kontak adalah sebagai penghubung ketiga unsur tadi secara kebetulan. Dengan adanya kontak sebagai keadaan maka timbullah perasaan. Apa yang dirasakan seseorang adalah apa yang dia pahami. Apa yang dia pahami adalah apa yang dia pikir. Apa yang dia pikir adalah apa yang dia kembangkan (diperluas). 'Dengan apa yang telah dia kembangkan sebagai sumber dari penafsiran akan beragam pengertian, maka itulah yang memberikan seseorang pengertian akan bentuk-bentuk jasmani pada masa lampau, masa akan datang dan masa kini, yang terbentuk oleh badan jasmani.

'Bergantung pada pikiran dan ajaran-ajaran benar maka kesadaran pikiran timbul. Kontak adalah sebagai penghubung ketiga unsur tadi secara kebetulan. Dengan adanya kontak sebagai keadaan maka

timbullah perasaan. Apa yang dirasakan seseorang adalah apa yang dia pahami. Apa yang dia pahami adalah apa yang dia pikir. Apa yang dia pikir adalah apa yang dia kembangkan (diperluas). 'Dengan apa yang telah dia kembangkan sebagai sumber dari penafsiran akan beragam pengertian, maka itulah yang memberikan seseorang pengertian tentang ajaran benar pada masa lampau, masa akan datang dan masa kini, yang terbentuk oleh pikiran.

17. Apabila terdapat mata dan bentuk-bentuk benda dan kesadaran penglihatan, maka hal ini mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi dari kontak. Apabila terdapat manifestasi kontak, hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengendal manifestasi perasaan, adalah hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pengertian. Apabila terdapat manifestasi pengertian maka dalam hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pikiran. Apabila terdapat manifestasi pikiran maka dalam hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi dari keadaan dimana seseorang terjangkau oleh penilaian akan berbagai macam-macam pengertian.

'Apabila terdapat telinga dan suara dan kesadaran pendengaran, maka hal ini mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi dari kontak. Apabila terdapat manifestasi kontak, hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi perasaan, adalah hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pengertian. Apabila terdapat ma-

nifestasi pengertian maka dalam hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pikiran. Apabila terdapat manifestasi pikiran maka adalah hal ini mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi keadaan dimana seseorang terjangkau oleh penafsiran akan berbagai macam-macam pengertian.

'Apabila terdapat hidung dan aroma wangi-wangian dan kesadaran penciuman, maka hal ini mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi dari kontak. Apabila terdapat manifestasi kontak, hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pengertian. Apabila terdapat manifestasi pengertian maka dalam hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pikiran. Apabila terdapat manifestasi pikiran maka dalam hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi dari keadaan dimana seseorang terjangkau oleh penafsiran akan berbagai macam-macam pengertian.

'Apabila terdapat lidah dan cita rasa dan kesadaran pengecapan, maka hal ini mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi dari kontak. Apabila terdapat manifestasi kontak, hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi perasaan, adalah hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pengertian. Apabila terdapat manifestasi pengertian maka dalam hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pikiran. Apabila terdapat manifestasi pikiran maka dalam hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi keadaan dimana seseorang

terjangkau oleh penafsiran akan berbagai macam-macam pengertian.

'Apabila terdapat badan jasmani dan segala sesuatu yang berbentuk dan kesadaran akan bentuk jasmani, maka hal ini mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi dari kontak. Apabila terdapat manifestasi kontak, hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi perasaan, adalah hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pengertian. Apabila terdapat manifestasi pengertian maka dalam hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pikiran. Apabila terdapat manifestasi pikiran maka dalam hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi dari keadaan dimana seseorang terjangkau oleh penafsiran akan berbagai macam-macam pengertian.

'Apabila terdapat pikiran dan ajaran benar kesadaran pikiran, maka hal ini mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi dari kontak. Apabila terdapat manifestasi kontak, hal ini perasaan, adalah hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pengertian. Apabila terdapat manifestasi pengertian maka dalam hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pikiran. Apabila terdapat manifestasi pikiran maka dalam hal ini adalah mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi dari keadaan dimana seseorang terjangkau oleh penilaian berbagai macam-macam pengertian.

18. Apabila tidak terdapat mata maupun bentuk maupun kesadaran akan penglihatan maka dalam hal ini adalah tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi kontak. Apabila tidak terdapat manifestasi kontak maka dalam hal ini tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi perasaan. Apabila tidak terdapat manifestasi perasaan maka dalam hal ini adalah tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pikiran. Apabila tidak terdapat manifestasi pikiran maka dalam hal ini tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi dari keadaan dimana seseorang terjangkau oleh penafsiran akan berbagai macam-macam pengertian.

'Apabila tidak terdapat telinga dan suara maupun kesadaran pendengaran maka dalam hal ini adalah tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi kontak. Apabila tidak terdapat manifestasi kontak maka dalam hal ini tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi perasaan. Apabila tidak terdapat manifestasi perasaan maka dalam hal ini adalah tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pengertian. Apabila tidak mengenal manifestasi pengertian maka dalam hal ini tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pikiran. Apabila tidak terdapat manifestasi pikiran maka dalam hal ini tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi dari keadaan dimana seseorang terjangkau oleh penafsiran akan berbagai macam-macam pengertian.

'Apabila tidak terdapat hidung maupun aroma wangi-wangian maupun kesadaran penciuman maka dalam hal ini adalah tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi kontak. Apabila tidak terdapat manifestasi kontak maka dalam hal ini tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi perasaan. Apabila tidak terdapat manifestasi perasaan maka dalam hal ini adalah tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pengertian. Apabila tidak mengenal manifestasi pengertian maka dalam hal ini tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pikiran. Apabila tidak terdapat manifestasi pikiran maka dalam hal ini tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi dari keadaan dimana seseorang terjangkau oleh penafsiran akan berbagai macam-macam pengertian.

'Apabila tidak terdapat lidah maupun cita rasa maupun kesadaran pengecapan maka dalam hal ini adalah tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi kontak. Apabila tidak terdapat manifestasi kontak maka dalam hal ini tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi perasaan. Apabila tidak terdapat manifestasi maka dalam hal ini adalah tidak mungkin seseorang untuk mengenal manifestasi pengertian. Apabila tidak mengenal manifestasi pengertian maka dalam hal ini tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pikiran. Apabila tidak terdapat manifestasi pikiran maka dalam hal ini tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi dari keadaan dimana seseorang terjangkau oleh manifestasi akan berbagai macam-macam pengertian.



'Apabila tidak terdapat badan jasmani maupun bentuk-bentuk maupun kesadaran akan bentuk badan jasmani maka dalam hal ini adalah tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi kontak. Apabila tidak terdapat manifestasi kontak maka dalam hal ini tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi perasaan. Apabila tidak terdapat manifestasi perasaan maka dalam hal ini adalah tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pengertian. Apabila tidak mengenal manifestasi pengertian maka dalam hal ini tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pikiran. Apabila tidak terdapat manifestasi pikiran maka dalam hal ini tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi dari keadaan dimana seseorang terjangkau oleh penafsiran akan berbagai macam-macam pengertian.

'Apabila tidak terdapat pikiran maupun ajaran-ajaran benar maupun kesadaran pikiran maka dalam hal ini adalah tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi kontak. Apabila tidak terdapat manifestasi kontak maka dalam hal ini tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi perasaan. Apabila tidak terdapat manifestasi perasaan maka dalam hal ini adalah tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pengertian. Apabila tidak mengenal manifestasi pengertian maka dalam hal ini tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi pikiran. Apabila tidak terdapat manifestasi pikiran maka dalam hal ini tidak mungkin bagi seseorang untuk mengenal manifestasi dari keadaan

dimana seseorang terjangkau oleh penafsiran akan berbagai macam-macam pengertian.

19. 'Teman, ketika Yang Mulia bangkit dari duduknya dan pergi ke tempat tinggalnya setelah memberi sebuah intisari singkat tanpa penjelasan terperinci yakni beliau mengucapkan: "Para Bhikkhu, perihal penilaian tentang persepsi aneka ragam yang terjadi pada seseorang sumbernya adalah sebagai berikut:

Apabila tiada sesuatupun yang diperoleh seseorang untuk bersenang-senang, untuk yakin begitu saja terhadap sesuatu dan menerima apa saja, maka hal ini adalah merupakan akhir dari semua kecenderungan akan timbulnya nafsu, keras kepala, pandangan-pandangan keliru, keragu-raguan, penipuan, keinginan akan sesuatu dan kebodohan; "Inilah adalah akhir dari upaya mengandalkan tongkat pemukul, upaya mengandalkan senjata, perselihan pergulatan, pertengkaran, balas dendam, niat jahat, dan ucapan kotor ; disinilah ajaran-ajaran yang berguna hilang tanpa bekas", Demikianlah menurut pengertianku arti dari rincian tersebut.

'Sekarang, teman-teman, apabila kalian mau, pergilah ke Yang Mulia dan tanyailah kepada Beliau tentang arti dari ucapan tersebut. Sebagaimana Yang Mulia menerangkan kepada kalian, demikian pula kalian harus mengingatnya'.



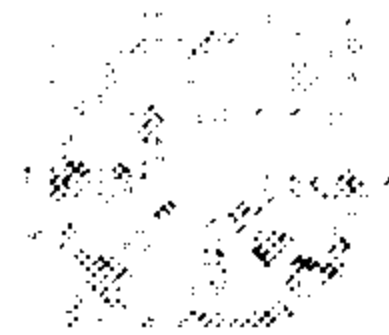
20. Kemudian para bhikkhu merasa puas, dan bergembira akan kata-kata Yang Arya Maha Kaccana. Mereka bangkit dari duduknya dan pergi kepada Yang Mulia dan setelah memberi hormat kepada Beliau mereka duduk pada salah satu sisi, kemudian mereka menceriterakan kepada Beliau semua apa yang telah terjadi setelah Yang Mulia meninggalkan mereka, dan mereka menambahkan: 'Kemudian, Yang Mulia, kami pergi ke Yang Arya Maha Kaccana dan bertanya kepadanya tentang arti ucapan tersebut dan Yang Arya Maha Kaccana telah menerangkan arti dari ucapan Yang Mulia secara jelas dengan alasan-alasannya serta ungkapan-ungkapannya hingga kesuku katanya.
21. 'Maha Kaccana adalah seorang yang bijaksana, oh para bhikkhu, Ia mempunyai pengertian yang hebat. Seandainya kalian bertanya kepadaku akan arti dari ucapan tadi akupun akan memberi jawaban yang sama seperti apa yang diterangkan oleh Maha Kaccana kepada kalian. Memang demikianlah arti ucapan tersebut sehingga harus mengingatnya'.
22. 'Setelah itu Yang Arya Ananda berkata kepada Yang Mulia ;
- 'Yang Mulia bagaikan seorang yang lelah karena lapar dan lemah, menemukan bola madu (kembang gula), dia akan menemukan rasa manis, dan murni ketika menyantapnya. Demikian pula Yang Mulia, setiap bhikkhu yang mempunyai kemampuan berfikir, sewaktu mengamati dengan penuh perhatian akan arti dari

## MADHUPINDIKA SUTTA

pembicaraan Dhamma ini, akan menemukan kepuasan dan rasa percaya diri dengan hati yang teguh. Yang Mulia, apakah nama dari pembicaraan Dhamma ini ?'

"Untuk pertanyaan itu, Ananda, engkau boleh menamakan pembicaraan Dhamma ini dengan "Pembicaraan Kembang Gula" '

Itulah apa yang dikatakan oleh Yang Mulia. Yang Arya Ananda merasa puas, dan dia merasa senang akan ucapan-ucapan Yang Mulia.





# VITAKKASANTHANA SUTTA

TIPITAKA

KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
MAJJHIMA NIKAYA

VITAKKHSANTHANA SUTTA

# VITAKKASANTHANA SUTTA

## Sutta 20

1. Demikianlah saya dengar:

Pada suatu ketika Sang Bhagava menginap di Jetavana, arama milik Anathapindika, Savatthi. Di sana Beliau menyapa para bhikkhu:

"Para bhikkhu."

"Ya, Bhante." jawab mereka.

Selanjutnya, Sang Bhagava berkata:

## VITAKKHSANTHANA SUTTA

2. "Para bhikkhu, apabila seorang bhikkhu sedang mengembangkan batin yang lebih tinggi, ada lima tanda yang dapat diperhatikan olehnya dari saat ke saat. Apakah kelima tanda tersebut?
3. "Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu memperhatikan beberapa tanda, dan berdasarkan pada tanda itu, muncul dalam dirinya pikiran-pikiran buruk dan jahat yang berhubungan dengan keinginan indera, kebencian dan kebodohan, maka ia harus memperhatikan beberapa tanda lain yang berhubungan dengan apa yang baik.

Bilamana ia memperhatikan beberapa tanda lain yang berhubungan dengan apa yang baik, maka pikiran-pikiran buruk dan jahat yang berhubungan dengan keinginan indera, kebencian dan kebodohan akan ditinggalkan dan lenyap darinya. Dengan meninggalkan hal-hal itu, pikirannya menjadi kokoh, tenang, terpusat dan terkonsentrasi. Bagaikan seorang tukang kayu atau pembantunya yang dapat mengeluarkan, memindahkan dan mengganti sebuah pasak kasar dengan pasak halus.

Begitu pula ketika seorang bhikkhu memperhatikan beberapa tanda, dan berdasarkan pada tanda itu, muncul dalam dirinya pikiran-pikiran buruk dan jahat yang berhubungan dengan keinginan indera, kebencian dan kebodohan, maka ia harus memperhatikan beberapa tanda lain yang berhubungan dengan apa yang baik.

**VITAKKHSANTHANA SUTTA**

Bilamana ia memperhatikan beberapa tanda lain yang berhubungan dengan apa yang baik, maka pikiran-pikiran buruk dan jahat yang berhubungan dengan keinginan indera, kebencian dan kebodohan akan ditinggalkan dan lenyap darinya. Dengan meninggalkan hal-hal itu, maka pikirannya menjadi kokoh, tenang, terpusat dan terkonsentrasi.

4. 'Apabila, ketika ia sedang memperhatikan tanda lain yang berhubungan dengan apa yang baik, namun dalam dirinya masih muncul pikiran-pikiran buruk yang berhubungan dengan keinginan indera, kebencian dan kebodohan, maka ia harus memeriksa bahaya dalam pikiran-pikiran itu, sebagai berikut: 'Pikiran-pikiran ini buruk, patut dicela dan menyebabkan penderitaan.'

Ketika ia memeriksa bahaya dalam pikiran-pikiran itu, maka pikiran-pikiran buruk jahat yang berhubungan dengan keinginan indera, kebencian dan kebodohan ditinggalkan dan lenyap darinya.

Dengan meninggalkan hal-hal itu, pikirannya menjadi kokoh, tenang, terpusat dan terkonsentrasi. Bagaikan seorang pria atau wanita, muda, remaja, yang menyenangi perhiasan, akan ketakutan, menderita dan muak jika bangkai ular, anjing atau mayat digantungkan dilehernya,

Begitu pula ketika seorang bhikkhu memeriksa bahaya dalam pikiran-pikiran itu dan berdasarkan pada tanda itu, muncul dalam dirinya pikiran-pikiran buruk dan jahat yang berhubungan dengan keinginan indera, kebencian dan kebodohan, maka ia harus memperhatikan

beberapa tanda lain yang berhubungan dengan apa yang baik.

Bilamana ia memperhatikan beberapa tanda lain yang berhubungan dengan apa yang baik, maka pikiran-pikiran buruk dan jahat yang berhubungan dengan keinginan indera, kebencian dan kebodohan akan ditinggalkan dan lenyap darinya. Dengan meninggalkan hal-hal itu, maka pikirannya menjadi kokoh, tenang, terpusat dan terkonsentrasi."

5. "Apabila, sementara ia memeriksa bahaya dari pikiran-pikiran itu, namun dalain dirinya masih muncul pikiran-pikiran buruk jahat yang berhubungan dengan keinginan indera, kebencian dan kebodohan, maka ia harus berusaha melupakan dan harus tidak memperhatikan pikiran-pikiran itu.

Ketika ia berusaha melupakan dan tidak memperhatikan pikiran-pikiran itu, maka pikiran-pikiran buruk jahat yang berhubungan dengan keinginan indera, kebencian dan kebodohan ditinggalkan dan lenyap darinya.

Dengan meninggalkan hal-hal itu, pikirannya menjadi kokoh, tenang, terpusat dan terkonsentrasi. Bagaikan orang bermata baik yang tidak mau melihat bentuk-bentuk yang terjangkau oleh pandangan akan menutup mata atau memalingkan pandangannya.

Begitu pula ... ketika seorang bhikkhu berusaha melupakan dan tidak memperhatikan pikiran-pikiran itu

## VITAKKHSANTHANA SUTTA

... maka pikirannya menjadi kokoh, tenang, terpusat dan terkonsentrasi.

6. "Apabila, sementara ia melupakan dan tidak memperhatikan pikiran-pikiran itu, namun dalam dirinya masih muncul pikiran-pikiran buruk jahat yang berhubungan dengan keinginan indera, kebencian dan kebodohan, maka ia harus memberi perhatian untuk menenangkan bentuk-bentuk pikiran dari pikiran-pikiran itu.

Ketika ia memberikan perhatian untuk menenangkan bentuk-bentuk pikiran dari pikiran-pikiran itu, maka pikiran-pikiran buruk jahat yang berhubungan dengan keinginan indera, kebencian dan kebodohan ditinggalkan dan lenyap darinya.

Dengan meninggalkan hal-hal itu, pikirannya menjadi kokoh, tenang, terpusat dan terkonsentrasi. Bagaikan seseorang berjalan cepat berpikir: "Mengapa saya berjalan cepat? Bagaimana bila saya berjalan perlahan?" dan ia akan berjalan perlahan; kemudian ia berpikir: 'Mengapa saya berjalan perlahan? Bagaimana bila saya berdiri?' dan ia akan berdiri; kemudian ia berpikir: 'Mengapa saya berdiri? Bagaimana bila saya duduk?' dan ia akan duduk; kemudian ia berpikir: 'Mengapa saya duduk? Bagaimana bila saya berbaring?' dan ia akan berbaring. Dengan melakukan seperti itu, ia akan mengganti setiap posisi yang kasar dengan yang halus; begitu pula ketika ... ketika seorang bhikkhu memberi perhatian untuk menenangkan bentuk-bentuk pikiran dari pikiran-pikiran itu ... maka

pikirannya menjadi kokoh, tenang, terpusat dan terkonsentrasi.

7. "Apabila, ketika ia memberikan perhatian untuk menenangkan bentuk-bentuk pikiran dari pikiran-pikiran itu, namun dalam dirinya masih muncul pikiran-pikiran buruk jahat yang berhubungan dengan keinginan indera, kebencian dan kebodohan, maka dengan menggertak gigi dan lidah menekan langit-langit mulutnya, maka ia harus memukul, mendesak dan menghancurkan pikiran (buruk) dengan pikiran.

Ketika, dengan menggertak gigi dan lidah menekan langit-langit mulutnya, ia memukul, mendesak dan menghancurkan pikiran dengan pikiran, maka pikiran-pikiran buruk jahat yang berhubungan dengan keinginan indera, kebencian dan kebodohan ditinggalkan dan lenyap darinya.

Dengan meninggalkan hal-hal itu, pikirannya menjadi kokoh, tenang, terpusat dan terkonsentrasi. Bagaikan seseorang kuat menangkap kepala atau bahu dari orang lemah dan memukulnya, memaksanya, dan menghancurkannya.

Begitu pula ... ketika seorang bhikkhu memberi perhatian untuk menenangkan bentuk-bentuk pikiran dari pikiran-pikiran itu ... maka pikirannya menjadi kokoh, tenang, terpusat dan terkonsentrasi."

8. "Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu memberikan perhatian pada beberapa tanda, dan berdasarkan pada

VITAKKHSANTHANA SUTTA

tanda itu dalam dirinya muncul pikiran-pikiran buruk jahat yang berhubungan dengan keinginan indera, kebencian dan kebodohan, kemudian ketika ia memberikan perhatian pada beberapa tanda lain yang berhubungan dengan apa yang baik, maka pikiran-pikiran buruk jahat ditinggalkan dan lenyap, dengan meninggalkan pikiran-pikiran itu pikirannya menjadi kokoh tenang, terpusat dan terkonsentrasi.

Ketika ia memeriksa bahaya dari pikiran-pikiran itu .... Ketika ia berusaha melupakan dan tidak memperhatikan pikiran-pikiran itu .... Ketika ia memberikan perhatian untuk menenangkan bentuk-bentuk pikiran dari pikiran-pikiran itu .... Ketika, dengan menggertak gigi dan menekankan lidah pada langit-langit mulutnya, ia memukul, mendesak dan menghancurkan pikiran (buruk) dengan pikiran, maka pikiran-pikiran buruk jahat ditinggalkannya ... dan pikirannya menjadi kokoh, tenang, terpusat dan terkonsentrasi.

Bhikkhu ini disebut sebagai ahli pikiran kasar. Ia akan memikirkan pikiran apa pun yang ingin ia pikirkan, dan ia tidak memikirkan apa yang ia tidak ingin pikirkan. Ia telah memutuskan keinginan (*tanha*), menghempaskan belenggu-belenggu (*samyojana*), dan dengan sempurna menembus kesombongan (*mana*), ia melenyapkan penderitaan.

Demikianlah yang dikatakan oleh Sang Bhagava. Para bhikhu merasa senang dan gembira dengan apa yang diuraikan Sang Bhagava.

 TIPITAKA

KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
MAJJHIMA NIKAYA

VITAKKHSANTHANA SUTTA

 TIPITAKA

KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
MAJJHIMA NIKAYA

VITAKKHSANTHANA SUTTA



# **KAKACUPAMA SUTTA**

TIPITAKA

KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
MAJJHIMA NIKAYA

KAKACUPAMA SUTTA

# KAKACUPAMA SUTTA

## Sutta 21

1. Demikianlah yang saya dengar.

Pada suatu waktu Sang Bhagava menginap di Jetavana, arama milik Anathapindika, Savatthi. Ketika itu Bhikkhu Moliyaphagguna terlalu banyak berhubungan dengan para bhikkhuni. Karena terlalu banyak bergaul dengan bhikkhuni, maka jika ada bhikkhu yang merendahkan para bhikkhuni di depannya, ia marah dan menjadi tidak senang dan mengomelinya; demikian pula bila ada bhikkhu yang merendahkan Bhikkhu Moliyaphagguna di depan para bhikkhuni, maka mereka akan marah, tidak senang dan

**KAKACUPAMA SUTTA**

mengomeli bhikkhu itu. Begitulah hubungan Bhikkhu **Moliyaphagguna** dengan para bhikkhuni.

2. Kemudian, ada seorang bhikkhu pergi menemui Sang Bhagava, setelah menghormat beliau, ia duduk. Setelah ia duduk, ia menceritakan apa yang telah terjadi.

Maka Sang Buddha menyuruh seorang bhikkhu dengan berkata: "Bhikkhu, katakan kepada Bhikkhu Moliyaphagguna bahwa guru memanggilmu."

"Ya, Bhante," jawab bhikkhu itu, ia pergi menemui Bhikkhu Moliyaphagguna dan berkata: "Avuso, guru memanggilmu."

"Ya, avuso," jawabnya dan ia pergi menemui Sang Bhagava, menghormat beliau, ia duduk. Setelah duduk, Sang Bhagava berkata:

"Phagguna, apakah benar bahwa anda terlalu banyak berhubungan dengan para bhikkhuni, karena hubungan itu maka bila ada bhikkhu di depanmu merendahkan para bhikkhuni, anda marah, tidak senang dan mengomelinya; jika ada bhikkhu di depan para bhikkhuni merendahkan anda, maka mereka akan marah, tidak senang dan mengomeli bhikkhu itu, nampaknya begitu erat hubungan anda dengan para bhikkhuni."

"Ya, bhante."

"Phagguna, bukankah karena keyakinan (*saddha*) anda meninggalkan kehidupan berumah tangga untuk menjadi bhikkhu (*pabbaja*)?"

"Ya, bhante."

## KAKACUPAMA SUTTA

"Phagguna, tidak pantas bagi anda sebagai bhikkhu untuk berhubungan terlalu erat dengan para bhikkhuni. Maka bila seseorang di depanmu merendahkan para bhikkhuni, anda harus menghilangkan keinginan dan pikiran yang didasarkan pada kehidupan berkeluarga. Anda harus melatih diri sebagai berikut:

- 'Pikirananku tidak akan terpengaruh.,
- saya akan tidak mengucapkan kata-kata buruk,
- saya akan hidup dengan kasih sayang dengan pikiran diliputi cinta-kasih tanpa kebencian demi kesejahteraan banyak orang."

"Demikianlah, jika di depanmu seseorang memukul para bhikkhuni dengan tangan, pemukul, tongkat atau memotong dengan pisau; anda harus menghilangkan keinginan dan pikiran yang didasarkan pada kehidupan berkeluarga. Anda harus melatih diri sebagai berikut:

- 'Pikirananku tidak akan terpengaruh,
- saya akan tidak mengucapkan kata-kata buruk,
- saya akan hidup dengan kasih sayang dengan pikiran diliputi cinta-kasih, tanpa kebencian demi kesejahteraan banyak orang."

3. Kemudian Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, pada suatu waktu para bhikkhu memuaskanku. Saya mengatakan kepada para bhikkhu: 'Saya makan sekali duduk. Dengan berbuat begitu saya mengalami gangguan sedikit, kesakitan sedikit, ringan, kuat dan menyenangkan.' Saya tidak perlu terus-terusan mengajar bhikkhu-bhikkhu itu. Saya hanya membangkitkan perhatian mereka."

Misalnya ada sebuah kereta di atas tanah yang rata, berada di persimpangan jalan, ditarik oleh empat ekor kuda yang bagus, siap menunggu dengan cambuk, sehingga kusir yang mahir juga sebagai ahli penjinak kuda dapat naik dan memegang tali sais, mengendarai kereta ke depan atau ke belakang di jalan mana pun yang disukainya, begitu pula saya tidak perlu terus-terusan mengajar bhikkhu-bhikkhu itu. Saya hanya membangkitkan perhatian mereka.

Para bhikkhu, singkirkanlah *akusala dhamma* dan tekun melaksanakan *kusala dhamma*, dengan cara itu kamu sekalian akan berkembang, maju dan memenuhi *dhamma-vinaya*.

4. Para bhikkhu, dahulu kala ada seorang ibu bernama Vedehika di Savatthi. Popularitas baik dari Ibu Vedehika telah tersebar sebagai berikut: "Ibu Vehidika baik hati, lembut dan penuh kasih sayang."

Ibu Vedehika mempunyai seorang pembantu bernama Kali, yang pintar, cekatan dan bekerja dengan rapi.

Kali berpikir: "Popularitas nyonyaku telah tersebar, 'Ibu Vedehika baik hati, lembut dan penuh kasih sayang.' Apakah ketika ia tidak marah berarti sungguh-sungguh kemarahannya ada padanya atau tidak ada padanya. Atau mungkin karena pekerjaan saya rapi sehingga nyonya tidak marah padahal kemarahan itu ada padanya? Bagaimana kalau saya mengeceknya?"

Demikianlah, Kali bangun terlambat.

Ibu Vedehika berkata: "Hai Kali! Apa sebab kamu bangun terlambat?"

## KAKACUPAMA SUTTA

"Tidak apa-apa, nyonya."

"Tidak apa-apa. Kau gadis jahat, kamu bangun terlambat". Ia marah, tidak senang dan cemberut.

Kemudian Kali berpikir:

"Ternyata bila nyonya tidak marah, kemarahan itu ada padanya, bukan tidak ada; hanya karena pekerjaanku yang rapi maka nyonya tidak marah walaupun kemarahan itu ada padanya, bukan tidak ada padanya.

Bagaimana kalau saya mengecek nyonya sekali lagi?"

Demikianlah, Kali bangun lebih terlambat lagi.

Ibu Vedehika berkata: "Hai Kali! Apa sebab kamu bangun kesiangan?"

"Tidak apa-apa, nyonya."

"Tidak apa-apa, kau gadis jahat, kamu bangun kesiangan!" Ia marah, tidak senang dan mengucapkan kata-kata tidak menyenangkan.

Kali berpikir pula: "Ternyata bila nyonya tidak marah kemarahan itu ada padanya ... saya mengecek nyonya sekali lagi."

Demikianlah, Kali bangun kesiangan lagi.

Ibu Vedehika berkata: "Hai Kali! Apa sebab kamu bangun kesiangan?"

"Tidak apa-apa, nyonya."

"Tidak apa-apa, kau gadis jahat, kamu bangun kesiangan!" ia marah, tidak senang dan mengambil

## KAKACUPAMA SUTTA

'gulungan penjepit', memukulkannya ke kepala Kali yang mengakibatkan kepala Kali terluka dan berdarah.

Kemudian, Kali dengan kepala berdarah memberitahukan kepada para tetangga: "Ibu-ibu lihat, perbuatannya yang baik hati, lembut dan penuh kasih sayang. Lihatlah, karena pembantunya bangun kesiangan, ia marah, tidak senang dan memukulnya dengan 'gulungan penjepit' sehingga kepala pembantunya terluka dan berdarah."

Akibatnya nama buruk dari Ibu Vedehika tersebar: "Ibu Vedehika kasar, kejam dan tak memiliki kasih sayang."

5. Demikianlah beberapa bhikkhu agak baik hati, lembut dan diliputi cinta kasih selama tidak ada kata-kata yang tidak menyenangkan yang didengarnya. Tetapi segera setelah ia mendengar kata-kata yang tidak menyenangkan tentang dirinya seorang bhikkhu harus bersikap baik hati, lembut dan penuh cinta kasih. Saya tidak mengatakan seorang bhikkhu itu mudah di koreksi, karena bhikkhu hanya mudah dikoreksi bila berkenaan dengan jubah, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan untuk menyembuhkan sakit, yang didapatnya. Mengapa demikian? Sebab bhikkhu adalah sulit dikoreksi bila ia tidak mendapat jubah, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan.

Tetapi seorang bhikkhu mudah dikoreksi bila ia menghormati, memuja dan sujud pada Dhamma. Itulah sebabnya, para bhikkhu harus melatih diri: "Kami akan mudah dikoreksi karena menghormati, memuja dan sujud pada Dhamma."

**KAKACUPAMA SUTTA**

6. Para bhikkhu, ada lima macam ucapan yang mungkin ditujukan orang lain kepadamu; mereka berbicara :
- i) pada waktu tepat atau pada waktu tidak tepat.
  - ii) benar atau tidak benar.
  - iii) lembut atau kasar.
  - iv) berhubungan dengan kebaikan atau mencelakakan.
  - v) disertai dengan pikiran cinta kasih atau benci.

Bila ada orang berbicara dengan lima macam ucapan itu, para bhikhu harus melatih diri mereka: "Pikiran kami tidak akan terpengaruh, kami tidak akan mengucapkan kata-kata buruk dan kami akan tetap penuh kasih sayang demi kesejahteraan (banyak orang) dengan pikiran diliputi cinta kasih tak ada kebencian. Kami akan memancarkan pikiran cinta kasih kepada orang itu; kami akan meliputi diri dengan cinta kasih yang banyak, penuh dan tak terbatas tanpa kejahatan atau iri hati untuk semua makhluk di alam semesta ini sebagai obyeknya." Demikian pula, bila ada penjahat yang dengan buas memotong tangan dan kaki dengan gerjaji, ia yang membangkitkan kebencian karena hal itu tidak akan dapat melaksanakan ajaranku. Inilah caranya kamu sekalian harus melatih diri:

- "Pikiran kami tidak akan terpengaruh,
- kami kami tidak akan mengucapkan kata-kata buruk dan
- kami akan tetap penuh kasih sayang demi kesejahteraan (banyak orang) dengan pikiran diliputi cinta kasih tak ada kebencian.

## KAKACUPAMA SUTTA

- Kami akan memancarkan pikiran cinta kasih kepada orang itu;
- kami akan meliputi diri dengan cinta kasih yang banyak, penuh dan tak terbatas tanpa kejahatan atau iri hati untuk semua makhluk di alam semesta ini sebagai obyeknya.”

Para bhikkhu, ingatlah selalu uraian ini sebagai Perumpamaan Gerjaji (*Kakacupama*).

Para bhikkhu, apakah kamu sekalian melihat ucapan kasar, kecil atau besar yang tidak dapat kamu tahan?

“Tidak, Bhante”.

“Para bhikkhu, ingatlah selalu uraian ini sebagai Perumpamaan Gergaji. Hal ini cukup mensejahterakan dan membahagiaan kamu sekalian.”





# ALAGADDUPAMA SUTTA



TIPITAKA

KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
MAJJHIMA NIKAYA

ALAGADDUPAMA SUTTA

# ALAGADDUPAMA SUTTA

## Sutta 22

1-- Demikianlah saya dengar:

Pada suatu ketika Sang Bhagava menginap di Jetavana, arama milik Anathapindika, Savatthi.

2-- Pada waktu itu suatu pandangan jahat (*papaditthi*) telah timbul di dalam diri seorang bhikkhu yang bernama Arittha, yang pada waktu lampau adalah seorang pembunuh burung Nasar (Burung Pemakan Bangkai).

"Sebagaimana saya mengerti dhamma diajarkan oleh Sang Bhagava, hal-hal yang disebut penghalang (*antarayika*) oleh Sang Bhagava adalah tidak dapat menghalangi seseorang yang sibuk dengan hal-hal itu.

## ALAGADDUPAMA SUTTA

3-- Beberapa bhikkhu setelah mendengar hal ini, menemui Bhikkhu Arittha dan bertanya kepadanya: "Avuso Arittha, apakah benar bahwa ada pikiran jahat muncul dalam dirimu?"

"Benar, para avuso. Sebagaimana saya mengerti dhamma diajarkan oleh Sang Bhagava, hal-hal yang disebut penghalang (antarayika) oleh Sang Bhagava adalah tidak dapat menghalangi seseorang yang sibuk dengan hal-hal itu."

Kemudian, para bhikkhu ini berkeinginan untuk membebaskan dia dari pandangan jahat itu, menekan, bertanya dan menanyai dia berulang kali: "Avuso Arittha, jangan berkata begitu. Jangan salah mengerti mengenai Sang Bhagava. Sang Bhagava tidak akan mengatakan seperti itu. Karena di dalam banyak khotbah Sang Bhagava telah menyatakan bagaimana hal-hal penghalang menghalangi, dan bagaimana penghalang-penghalang ini dapat menghalangi seseorang yang sibuk dengan hal-hal itu. Sang Bhagava telah menyatakan bagaimana keinginan nafsu indra yang hanya menghasilkan kepuasan sedikit, namun banyak penderitaan, banyak keputusan, dan betapa besar bahaya dalam hal-hal itu. Dengan perumpamaan tengkorak ... dengan perumpamaan sepotong daging ... dengan perumpamaan rumput obor ... dengan perumpamaan lobang arang ... dengan perumpamaan mimpi ... dengan perumpamaan barang-barang dipinjam ... perumpamaan pohon sarat dengan buah ... perumpamaan rumah jagal ... perumpamaan pedang ... dengan perumpamaan kepala ular, Sang Bhagava telah menyatakan bagaimana keinginan nafsu indra yang

## ALAGADDUPAMA SUTTA

hanya menghasilkan kepuasan sedikit, namun banyak penderitaan, banyak keputusan, dan betapa besar bahaya dalam hal-hal itu.

Namun, walaupun ditekan, ditanya, dan ditanya berulang kali oleh mereka dengan cara ini, Bhikkhu Arittha tetap teguh mempertahankan pandangan jahat itu dan bersikeras berlanjut dengan pandangan itu.

4-- Karena para bhikkhu tidak berhasil membebaskannya dari pandangan jahat, maka mereka pergi menemui Sang Bhagava, setelah memberi hormat kepada beliau, mereka duduk di tempat yang tersedia dan mengatakan kepada beliau semua yang telah terjadi, dan menambahkan: "Bhante, karena kami tidak dapat membebaskan Bhikkhu Arittha dari pandangan jahat ini, kami melaporkan hal ini kepada Sang Bhagava."

5-- Sang Bhagava berkata kepada seorang bhikkhu: "Bhikkhu, katakan kepada bhikkhu Arittha atas nama saya bahwa guru (*sattha*) memanggilnya."

"Ya, Bhante," jawabnya. Ia pergi menemui Bhikkhu Arittha dan berkata kepadanya:

"Avuso Arittha, guru memanggilmu."

"Baiklah, avuso," jawabnya, dan ia pergi menemui Sang Bhagava, setelah menghormat beliau, ia duduk di tempat yang tersedia. Kemudian Sang Bhagava bertanya kepadanya: "Arittha, apakah benar bahwa pandangan jahat seperti ini telah muncul dalam dirimu: 'Sebagaimana saya mengerti Dhamma yang diajarkan

## ALAGADDUPAMA SUTTA

oleh Sang Bhagava, hal-hal yang disebut penghalang oleh Sang Bhagava adalah tidak dapat menghalangi seseorang yang sibuk dengan hal-hal itu'?"

"Benar, Bhante. Sebagaimana saya mengerti Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagava, hal-hal yang disebut penghalang oleh Sang Bhagava adalah tidak dapat menghalangi seseorang yang sibuk dengan hal-hal itu."

- 6-- "Orang yang salah arah, dari siapa anda mengetahui saya mengajarkan Dhamma dengan cara ini? Orang, yang salah arah, dalam banyak khotbah saya telah menyatakan bagaimana hal-hal penghalang menghalangi, dan bagaimana penghalang-penghalang ini dapat menghalangi seseorang yang sibuk dengan hal-hal itu. Saya telah menyatakan bagaimana keinginan nafsu indera yang hanya menghasilkan kepuasan sedikit, namun banyak penderitaan, keputusasaan, dan betapa besar bahaya dalam hal-hal itu. Dengan perumpamaan tengkorak ... dengan perumpamaan sepotong daging ... dengan perumpamaan rumput obor ... dengan perumpamaan lobang arang ... dengan perumpamaan mimpi ... dengan perumpamaan barang-barang dipinjam ... perumpamaan pohon sarat dengan buah ... perumpamaan rumah jagal ... perumpamaan pedang ... dengan perumpamaan kepala ular, saya telah menyatakan bagaimana keinginan nafsu indera yang hanya menghasilkan kepuasan sedikit, namun banyak penderitaan, banyak keputusasaan, dan betapa besar bahaya dalam hal-hal itu. Tetapi anda, orang yang salah arah, telah salah-mengartikan kami dengan



## ALAGADDUPAMA SUTTA

penangkapan salahmu dan merusak dirimu sendiri serta menimbun karma buruk; karena ini akan mengantarmu ke kecelakaan dan penderitaan untuk masa yang lama.

7-- Selanjutnya. Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, bagaimana pendapat anda sekalian. Apakah Bhikkhu Arittha menyalakan seberkas kebijaksanaan dalam Dhamma dan Vinaya ini"

"Bagaimana mungkin, Bhante? Tidak, Bhante."

Ketika hal ini telah dikatakan, Bhikkhu Arittha duduk diam, malu, dengan bahu menurun dan kepala menunduk menerawang dan tak berkata apa-apa. Kemudian, setelah mengetahui keadaan ini, Sang Bhagava berkata kepadanya: "Orang yang salah arah, anda akan terkenal karena pandangan jahatmu. Saya akan menanyai para bhikkhu sehubungan dengan hal ini."

8-- Selanjutnya, Sang Bagava berkata kepada para bhikkhu: Para bhikkhu apakah anda sekalian mengerti Dhamma yang saya ajarkan seperti Bhikkhu Arittha ini lakukan ketika ia menyalahkan kami dengan pengertiannya yang salah dan melukai dirinya sendiri serta menimbun karma buruk?"

"Tidak, bhante. Karena di dalam banyak khotbah Sang Bhagava telah menyatakan bagaimana hal-hal penghalang menghalangi, dan bagaimana penghalang-

## ALAGADDUPAMA SUTTA

penghalang, ini dapat menghalangi seseorang yang sibuk dengan hal-hal itu. Sang Bhagava telah menyatakan bagaimana keinginan nafsu indera yang hanya menghasilkan kepuasan sedikit, namun banyak penderitaan, banyak keputusan, dan betapa besar bahaya dalam hal-hal itu. Dengan perumpamaan tengkorak ... dengan perumpamaan sepotong daging ... dengan perumpamaan rumput obor dengan perumpamaan lobang arang ... dengan perumpamaan mimpi ... dengan perumpamaan barang-barang dipinjam ... perumpamaan pohon sarat dengan buah ... perumpamaan rumah jagal ... perumpamaan pedang ... dengan perumpamaan kepala ular, Sang Bhagava telah menyatakan bagaimana keinginan nafsu indera yang hanya menghasilkan kepuasan sedikit, banyak penderitaan, banyak keputusan, dan betapa besar bahaya dalam hal-hal itu."

"Baik, para bhikkhu. Baik, karena anda sekalian mengerti Dhamma yang saya ajarkan seperti itu. Karena dalam banyak khotbah saya telah menyatakan bagaimana hal-hal penghalang menghalangi, dan bagaimana penghalang-penghalang ini dapat menghalangi seseorang yang sibuk dengan hal-hal itu. Saya telah menyatakan bagaimana keinginan nafsu indera yang hanya menghasilkan kepuasan sedikit, namun banyak penderitaan, banyak keputusan, dan betapa besar bahaya dalam hal-hal itu. Dengan perumpamaan tengkorak ... dengan perumpamaan sepotong daging ... dengan perumpamaan rumput obor dengan perumpamaan lobang arang ... dengan perumpamaan mimpi dengan perumpamaan barang-barang dipinjam ... perumpamaan pohon sarat dengan

## ALAGADDUPAMA SUTTA

buah ... perumpamaan rumah jagal ... perumpamaan pedang ... dengan perumpamaan kepala ular, saya telah menyatakan bagaimana keinginan nafsu indera yang hanya menghasilkan kepuasan sedikit, banyak penderitaan, banyak keputusan, dan betapa besar bahaya dalam hal-hal itu. Tetapi, anda orang yang salah arah, telah mengsalahmengertikan kami dengan penerimaan salahmu dan merugikan dirimu sendiri serta menimbun karma buruk; karena ini akan mengantarmu ke kecelakaan dan penderitaan untuk masa yang lama.

- 9-- "Para bhikkhu, seseorang yang sibuk dengan pemuasan nafsu indera tanpa keinginan nafsu, tanpa persepsi keinginan nafsu dan tanpa pikiran-pikiran keinginan nafsu - adalah tak mungkin."

## Perumpamaan

10. Para bhikkhu, beberapa orang bodoh belajar Dhamma khotbah-khotbah (*sutta-sutta*), bait-bait (*geyya*), eksposisi-eksposisi (*veyyakarana*), syair-syair (*gatha*), pernyataan-pernyataan gembira (*udana*), kata-kata (*itivuttaka*), cerita-cerita kelahiran (*jataka*), dhamma yang menakjubkan (*abbhutadhamma*) dan tanya-jawab (*vedalla*) - tetapi setelah mempelajari Dhamma, mereka tidak memeriksa arti dari ajaran-ajaran itu dengan kebijaksanaan. Tidak memeriksa arti dari ajaran-ajaran itu dengan kebijaksanaan, mereka tidak mendapat



## ALAGADDUPAMA SUTTA

pengertian sebenarnya dari ajaran-ajaran itu. Sebaliknya mereka belajar Dhamma hanya untuk mencela orang-orang lain dan memenangkan perdebatan, serta mereka tidak mengalami kebaikan dari tujuan mereka belajar Dhamma. Ajaran-ajaran itu, salah diterima oleh mereka, menyebabkan kerugian dan penderitaan yang lama.

Misalnya, ada seorang yang memerlukan ular, mencari ular, mengembara mencari ular, melihat seekor ular besar dan menangkap lingkarannya atau ekomya. Ular itu akan berbalik kepadanya, menggigit tangannya, lengannya atau anggota tubuhnya, dan karena itu ia dapat mati atau mati dengan menderita. Mengapa begitu? Sebab ia salah menangkap ular. Begitu pula, di sini ada beberapa bhikkhu yang salah arah belajar Dhamma .... Ajaran-ajaran itu, salah diterima oleh mereka, menyebabkan kerugian dan penderitaan yang lama.

11. "Para bhikkhu, di sini ada beberapa keluarga (*kulaputta*) belajar Dhamma, khotbah-khotbah ... tanya-jawab - setelah mempelajari Dhamma, mereka memeriksa arti dari ajaran-ajaran itu dengan kebijaksanaan.

Memeriksa arti ajaran-ajaran itu dengan kebijaksanaan, mereka mendapat pengertian benar dari ajaran-ajaran itu. Mereka tidak belajar Dhamma untuk mencela orang-orang lain dan untuk memenangkan perdebatan, mereka mengalami kebaikan sesuai dengan tujuan mereka mempelajari Dhamma. Ajaran-ajaran itu telah diterima dengan benar oleh mereka, menyebabkan



## ALAGADDUPAMA SUTTA

kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk masa yang lama.

Misalnya, ada seorang yang memerlukan ular, mencari ular, mengembara mencari ular, melihat seekor ular besar dan menangkapnya secara benar dengan tongkat berpenjepit, setelah melakukan seperti itu, ia memegangnya tepat dilehernya. Walaupun ular itu melingkarkan tubuhnya pada tangannya, lengannya atau anggota tubuhnya, tetap ia tidak akan mati atau mati menderita karena perbuatan ular itu. Mengapa begitu? Sebab ia menangkap ular dengan cara yang benar. Begitu pula, di sini ada beberapa keluarga mempelajari Dhamma .... Ajaran-ajaran itu, telah diterima dengan benar, menyebabkan kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk masa yang lama.

12. "Para bhikkhu, bilamana anda sekalian mengerti Dhamma yang saya nyatakan, ingatlah itu sesuai dengan apa adanya; dan bilamana anda sekalian tidak mengerti apa yang saya nyatakan, maka tanyalah hal itu padaku atau kepada bhikkhu yang bijaksana.

## Perumpamaan

13. "Para bhikkhu, saya akan mengajarkan kepadamu sekalian Dhamma yang mirip dengan rakit, yang digunakan untuk menyebarkan, dan bukan untuk dipegang saja. Dengar dan perhatikanlah dengan baik pada apa yang akan saya katakana."

## ALAGADDUPAMA SUTTA

"Ya, Bhante," jawab para bhikkhu.

"Para bhikkhu, ketika seorang yang melakukan perjalanan di jalan raya melihat sebuah genangan air yang lebar, tepi sisi dari genangan air itu sangat berbahaya dan menakutkan, tepi yang seberang aman dan tidak menakutkan, tetapi apabila di sana tidak ada perahu untuk menyeberanginya atau pula tidak ada jembatan yang dapat dititi dari sini ke sana, hal ini mungkin terjadi padanya: 'Ini adalah bentangan air yang besar dan lebar, tepi yang sini berbahaya dan menakutkan, tepi yang sana aman dan tidak menakutkan, tetapi di sana tidaklah terdapat sebuah perahu untuk menyeberangkannya atau tidak pula terdapat jembatan untuk dapat dititi dari tepi sini ke tepi sana.

Seandainya saya, setelah mengumpulkan rumput-rumputan, kayu-kayu, cabang-cabang dan ranting-ranting, daun-daunan dan setelah mengikatnya menjadi sebuah rakit, dengan bergantung pada rakit itu, dan berusaha dengan tangan-tangan serta kaki-kaki, harus dapat menyeberang dengan selamat ke seberang sana?'

Para bhikkhu, kemudian orang itu, setelah mengumpulkan rumput-rumput, kayu-kayu, cabang-cabang, ranting-ranting, daun-daunan, setelah mengikatnya menjadi sebuah rakit, dengan bergantung pada rakit tersebut berusaha dengan keras dengan tangan-tangan serta kaki-kaki, akan dapat menyeberang dengan selamat ke seberang. Baginya, setelah menyeberang, pergi ke sana, hal ini bisa terjadi: 'Sekarang, rakit ini sudah sangat berguna bagiku. Saya

## ALAGADDUPAMA SUTTA

dengan menggantungkan pada rakit ini, dan berusaha dengan keras dengan tangan-tangan serta kaki-kakiku, telah menyeberang dengan selamat ke seberang sini.

Seandainya aku sekarang, setelah menaruh rakit itu di atas kepalaku, dan mengangkatnya ke atas pundakku, apakah bisa berjalan menurut apa yang saya inginkan? Apa yang kamu pikirkan tentang hal ini, para bhikkhu? Apabila orang itu melakukan itu, apa ia melakukan apa yang semestinya dilakukan dengan rakit tersebut?"

"Tidak, Bhante."

"Para bhikkhu, apa yang harus dilakukan oleh orang tersebut, demi untuk berbuat apa yang seharusnya diperbuat dengan rakit tersebut? Para bhikkhu, dalam hal ini mungkin bisa terjadi terhadap orang itu yang telah menyeberang dari sana ke seberang sini: 'Sekarang, rakit ini telah sangat berguna bagiku. Dengan bergantung pada rakit ini dan berusaha dengan kuatnya memakai tangan dan kaki-kakiku, saya telah menyeberang dengan selamat keseberang sini. Seandainya saya sekarang, setelah menepikan rakit ini di atas tanah kering atau setelah aku menenggelamkannya di bawah air, apakah aku harus melakukan hal itu sesuai dengan keinginanku?"

Para bhikkhu, dalam hal ini, apa yang harus orang itu lakukan? Dalam melakukan hal ini, para bhikkhu, orang itu harus melakukan apa yang harus ia lakukan dengan rakit tersebut. Para bhikkhu, sekalipun demikian apakah dhamma tentang persamaan dengan rakit yang saya ajarkan itu untuk dipakai menyeberang, bukan untuk disimpan atau dipertahankan."

## ALAGADDUPAMA SUTTA

14.-- "Para bhikkhu, bilamana anda sekalian mengetahui dhamma seperti rakit, anda sekalian harus meninggalkan hal-hal baik tertentu, apa lagi hal-hal yang buruk."

15. Para bhikkhu, terdapat keenam pandangan dengan hubungan-hubungan sebab akibat.

Apa keenam pandangan itu?

Para bhikkhu, di dalam bubungan ini, rata-rata orang yang tidak diberikan instruksi, (akan):

- tidak ambil peduli terhadap hal-hal yang murni,
- tidak terampil dalam dhamma dari orang-orang suci,
- tidak terlatih dalam dhamma dari orang-orang suci,
- tidak ambil peduli terhadap orang-orang benar,
- tidak terampil dalam dhamma dari orang benar,
- tak terlatih dalam dhamma dari orang-orang benar,
- menganggap bentuk-bentuk material sebagai: 'Ini adalah kepunyaanku ... '
- Ia menganggap persepsi menanggapi itu sebagai: 'Ini adalah aku, ini adalah pribadiku.'
- Juga pandangan apapun dengan hubungan sebab akibat mengatakan: 'Ini adalah dunia ini adalah pribadi; sesudah kematian aku akan menjadi kekal abadi, tahan lama, kekal, tidak terkena hukum perubahan, aku akan berdiri tegak seperti masuk ke dalam alam kekal, 'ia menganggap ini sebagai: 'Ini adalah kepunyaanku, ini adalah pribadiku.'

16. Para bhikkhu, tetapi siswa yang telah diberikan instruksi tentang hal-hal murni, (akan) :

ALAGADDUPAMA SUTTA

- memperhatikan hal-hal murni,
- terampil di dalam dhamma dari orang-orang suci,
- terlatih baik-baik di dalam dhamma dari orang-orang suci;
- berprihatin terhadap orang-orang benar,
- terampil di dalam dhamma dari orang-orang benar;
- terlatih baik-baik di dalam dhamma dari orang-orang benar,
- menganggap bentuk-bentuk material sebagai: 'Ini adalah bukan milikku, ini bukan aku, ini adalah bukan pribadiku;
- 'ia menganggap perasaan sebagai: 'Ini adalah bukan milikku ...
- ia menganggap persepsi sebagai: 'Ini adalah bukan milikku...'
- ia menganggap kecenderungan-kecenderungan kebiasaan sebagai: 'Mereka ini adalah bukan milikku ...;
- 'ia menganggap kesadaran sebagai: 'Ini adalah bukan milikku, ini adalah bukan aku, ini adalah bukan pribadiku.'
- Juga ia menganggap apapun yang dilihat, didengar, dirasa, dimengerti, dicapai, dicari, direnungkan oleh pikiran sebagai: "Ini adalah bukan milikku, ini adalah bukan aku, ini adalah bukan pribadiku."
- Juga, pandangan apa pun dengan hubungan sebab akibat yang menyatakan: "Dunia ini sangat pribadi, sesudah mati aku akan menjadi permanen, bertahan lama, kekal, tidak terkena hukum perubahan, aku akan berdiri tegak seperti masuk ke dalam kekekalan." Tetapi ia yang menganggap ini sebagai:

## ALAGADDUPAMA SUTTA

'Ini adalah bukan milikku, ini adalah bukan aku, ini adalah bukan pribadiku.' Bagi dia yang menganggap (dunia) itu adalah sesuatu yang tidak ada, tidak akan menjadi khawatir atau cemas."

17. "Karena ia memandang hal-hal itu seperti itu, maka ia tidak cemas tentang apa yang non-eksisten."
18. Ketika hal ini telah diucapkan, seorang bhikkhu berkata kepada Sang Bhagava: "Bhante, tetapi apakah tidak muncul kecemasan tentang sesuatu non-eksisten eksternal?"

"Bhikkhu, mungkin ada," kata Sang Buddha. "Bhikkhu, dalam hal ini, itu terjadi pada seseorang (berpandangan): 'Apa yang sudah pasti milikku adalah pasti bukan milikku; apa yang mungkin pasti menjadi milikku, sudah pasti tidak ada kesempatan untuk aku peroleh.' Ia berduka, menangis, meratapi, memukul-mukul dadanya, dan diliputi kekecewaan. Para bhikkhu, sekali pun demikian, muncullah kecemasan tentang sesuatu obyek yang tidak ada itu."

19. "Bhante, tetapi apakah dapat terjadi, tidakkah ada kecemasan tentang sesuatu obyek yang tidak ada itu?"

"Bhikkhu, mungkin," kata Sang Bhagava.

"Di dalam hal ini, hal itu tidak terjadi pada setiap orang: 'Apa yang sudah pasti milikku adalah pasti bukan milikku (sekarang); apa yang pasti menjadi milikku, pasti tidaklah ada kesempatan untuk menjadi milikku.' Ia tidak berduka, menangis, meratap, ia tidak memukuli

## ALAGADDUPAMA SUTTA

dadanya' ia tidak diliputi kekecewaan. Sekali pun demikian, terjadilah suatu kecemasan tentang sesuatu obyek (sesuatu yang obyektif) yang tidak ada."

20-- "Bhante, tetapi apakah di sana terdapat kecemasan tentang sesuatu yang non-eksisten eksternal?"

"Mungkin saja ada" kata Sang Bhagava.

"Para bhikkhu, dalam hal ini pandangan terjadi pada seseorang: 'Dunia ini sang pribadi; sesudah mati aku akan menjadi permanen, tahan lama, kekal, tidak terkena hukum perubahan, aku akan berdiri tegak seperti masuk ke dalam kekekalan.' Namun bagi dia yang mendengarkan dhamma seperti apa adanya yang diajarkan oleh Sang Tathagata atau oleh seorang siswa dari Tathagata untuk mencabut hingga ke akar-akarnya semua ketetapan, prasangka, kecenderungan dan ketergantungan terhadap pandangan dan hubungan sebab akibat, untuk menenangkan semua aktivitas-aktivitas, untuk melenyapkan semua kemelekatan, untuk menghancurkan nafsu atau keinginan keras, untuk menghilangkan nafsu-nafsu, mengadakan penghentian-penghentian, Nibbana. Juga hal seperti ini tidak terjadi padanya: 'Aku pasti akan dimusnahkan, aku pasti akan dihancurkan, aku pasti akan tidak ada.' Oleh sebab itu ia tidak berduka, tidak menangis, tidak meratap, tidak memukul-mukul dadanya, ia tidak diliputi putus asa. Para bhikkhu, demikianlah maka tidak terdapat kecemasan tentang sesuatu yang subyektif yang tidak ada itu."

## ALAGADDUPAMA SUTTA

"Para bhikkhu, apakah anda sekalian dapat memegang beberapa hak milik, hak-hak milik mana yang menjadi kekal, bertahan lama, abadi, tidak terkena hukum perubahan, yang dapat berdiri tegak seperti halnya masuk ke dalam kekekalan itu?"

Para bhikkhu, tetapi apakah anda sekalian melihat bahwa hak milik itu adalah materi yang akan menjadi permanen, tahan lama, kekal tidak patut terkena hukum perubahan, yang akan berdiri tegak seperti hendak masuk ke dalam kekekalan.

"Tidak, bhante."

"Baik, para bhikkhu."

Para bhikkhu, saya pun tidak melihat bahwa harta milik itu adalah materi yang permanen, tahan lama, kekal, tidak terkena hukum perubahan, yang akan berdiri tegak bagaikan mau masuk ke dalam kekekalan.

Para bhikkhu, dapatkah anda sekalian menangkap pemahaman teori tentang pribadi, sedemikian sehingga dengan menangkap teori tersebut tentang pribadi tidak kekal akan timbul kedukaan, penderitaan, kesengsaraan, ratap tangis dan putus asa.

Para bhikkhu, tetapi apakah anda sekalian melihat bahwa pemahaman teori tersebut tentang pribadi, dari hasil pemahaman atau penangkapan teori tentang pribadi, di sana tidak akan timbul kedukaan, penderitaan, kesengsaraan, ratap tangis dan putus asa"

"Tidak, Bhante."



## ALAGADDUPAMA SUTTA

"Baik, para bhikkhu. Para bhikkhu, saya pun tidak melihat bahwa pemahaman teori tentang pribadi dari pemahaman mana tidak bakal akan timbul, kedukaan, penderitaan, kesengsaraan, ratap tangis dan putus asa.

Para bhikkhu, dapatkah anda sekalian bergantung pada ketergantungan pandangan, menggantungkan diri pada ketergantungan pandangan bahwa tidak akan timbul kedukaan, penderitaan kesengsaraan, ratap tangis dan putus asa?

Para bhikkhu, tetapi apakah anda sekalian melihat bahwa bergantung pada pandang ... putus asa?"

"Tidak, Bhante."

"Baik, para bhikkhu. Para bhikkhu, saya pun tidak melihat bahwa bergantung pada pandangan dengan bergantung pada ketergantungan pandangan bahwa tidak akan timbul kedukaan, penderitaan, kesengsaraan, ratap tangis dan putus asa.

Para bhikkhu, apabila di sana terdapat pribadi dapatkah dikatakan: 'Ia termasuk ke dalam pribadiku'?

"Ya, Bhante."

"Para bhikkhu, atau apakah di sana terdapat apa yang termasuk ke pribadi, dapatkah dikatakan: 'Ia adalah pribadiku'?"

"Ya, Bhante."

"Para bhikkhu, tetapi apabila pribadi dan apa yang termasuk ke pribadi, walaupun sebenarnya ada, tidak dapat dipahami, adalah bukan pandangan serta bubungan sebab akibat bahwa: 'Ini adalah dunia ini



## ALAGADDUPAMA SUTTA

adalah pribadi, sesudah kematian aku akan menjadi permanen, tahan lama, kekal, tidak terkena hukum perubahan, aku akan berdiri tegak seperti akan masuk ke dalam kekekalan' adalah bukan demikian kebodohan total sempurna?"

"Bhante, bagaimana bisa tidak menjadi kebodohan total sempurna?"

"Para bhikkhu, apa yang anda sekalian pikirkan tentang hal ini, apakah bentuk material itu kekal atau tidak kekal?"

"Tidak kekal, bhante."

"Tidak kekal itu menyenangkan atau menyakitkan?"

"Menyakitkan, bhante."

"Tetapi apakah pantas untuk menganggap bahwa apa yang tidak kekal itu, menyakitkan, patut terkena hukum perubahan, sebagai 'Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah pribadiku?'"

"Tidak, bhante."

"Para bhikkhu, apa yang anda sekalian pikirkan tentang ini: apakah perasaan (*vedana*) ... persepsi (*sanna*) ... bentuk-bentuk pikiran (*sankhara*) itu kekal atau tidak kekal? Para bhikkhu, apa yang kamu pikirkan tentang ini, apakah kesadaran itu kekal atau tidak kekal?"

"Tidak kekal, bhante."

"Sesuatu yang tidak kekal itu menyakitkan atau menyenangkan?"

## ALAGADDUPAMA SUTTA

"Menyakitkan, bhante."

"Tetapi apakah pantas untuk menganggap yang tidak kekal, menyakitkan, patut terkena hukum perubahan sebagai, 'Ini kepunyaanku, ini adalah aku, ini adalah pribadiku'?"

"Tidak, bhante."

"Para bhikkhu, mengapa bentuk materi apa pun, yang lalu, yang akan datang, sekarang, subyektif atau obyektif, kasar maupun lembut, buruk atau baik, apakah ia jauh dekat, semua bentuk-bentuk materi haruslah dilihat sedemikian dengan kebijaksanaan sempurna sebagaimana itu apa adanya:

'Ini adalah bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan peribadiku.' Perasaan (*vedana*) apa pun... persepsi (*sanna*) apa pun ... bentuk-bentuk pikiran (*sankhara*) apa pun... kesadaran (*vinnana*) apa pun, baik yang lampau, yang akan datang, seorang, subyektif maupun obyektif, kasar maupun lembut, buruk atau baik, apakah ia berada jauh atau dekat, semua kesadaran haruslah diliputi oleh kebijaksanaan sempurna sebagaimana itu apa adanya: 'Ini adalah bukan milikku, ini adalah bukan aku, ini bukan pribadiku.'"

"Para bhikkhu, seorang siswa yang telah diberi pelajaran oleh orang-orang suci, dengan melihat cara demikian itu, tidak menganggap bentuk-bentuk materi, tidak menganggap perasaan, tidak menganggap persepsi, tidak menganggap bentuk-bentuk pikiran, dan tidak menganggap kesadaran; dengan tidak menganggap itu, maka ia tidak bernafsu; melalui cara tidak mempunyai nafsu (maka) ia terbebaskan; di

## ALAGADDUPAMA SUTTA

dalam kebebasan muncullah pengetahuan bahwa ia telah terbebas, dunia memahami: kelahiran dihancurkan, kelana-brahmana di bawah mendekatinya, apa yang harus dikerjakan telah dilaksanakan, tidak ada lagi kelahiran setelah kehidupan ini."

"Para bhikkhu, bhikkhu semacam itu dikatakan telah mengangkat penghalang, telah mengisi lubang besar yang menganga, telah menarik atau mencabut pasak, telah menarik keluar baut-baut, dan ia dikatakan telah menjadi orang suci, panji-panji dikibarkan rendah-rendah, beban telah diturunkan, tanpa belenggu-belenggu."

"Para bhikkhu, bagaimana seorang bhikkhu yang telah mengangkat penghalang itu?"

Para bhikkhu, dalam kaitan ini, kebodohan telah diletakkan oleh bhikkhu itu, dipotong habis hingga ke akar-akarnya, dibuat seperti pohon palem yang tumpul, dibuat sedemikian sehingga pohon palem itu tidak mungkin ada pada waktu yang akan datang, tidak dapat tumbuh lagi.

Para bhikkhu, begitu pula seorang bhikkhu menjadi seseorang yang telah mengangkat atau menyisihkan halangan itu."

"Para bhikkhu, bagaimana seorang bhikkhu yang telah mengisi penuh-penuh sebuah lubang besar yang menganga?"

Para bhikkhu, dalam kaitan ini proses menjadi (*bhava*), yaitu berkelana di dalam kelahiran-kelahiran berulang-ulang kali telah dapat dilenyapkan oleh bhikkhu itu,



## ALAGADDUPAMA SUTTA

dipotong hingga keakar-akarnya, dibuat seperti pohon palem yang tumpul, dibuat sedemikian sehingga pohon palem itu tidak mungkin ada pada waktu yang akan datang, tidak dapat tumbuh lagi.

Para bhikkhu, begitu pula seorang bhikkhu menjadi seorang yang telah mengisi penuh lubang besar yang menganga."

"Para bhikkhu, bagaimana seorang bhikkhu yang telah menarik keluar baut itu?

Para bhikkhu, dalam hubungan ini, lima belenggu (*samyojana*) rendah dapat dilenyapkan oleh bhikkhu itu ... dibuat sedemikian sehingga pohon palem itu tidak mungkin ada pada waktu yang akan datang, dan tidak dapat tumbuh lagi. Para bhikkhu, begitu pula seorang bhikkhu menjadi orang yang telah menarik ke luar baut-baut itu."

"Para bhikkhu, bagaimana seorang bhikkhu dapat menjadi suci, panji-panji dikibarkan rendah-rendah, beban diturunkan, tanpa belenggu-belenggu?

Para bhikkhu, dalam kaitan ini, kesombongan tentang adanya 'aku' haruslah dilenyapkan oleh bhikkhu itu, dipotong hingga ke akar-akarnya, dibuat seperti pohon palem tumpul, dibuat sedemikian hingga pohon palem itu tidak mungkin ada pada waktu yang akan datang, dan tidak dapat tumbuh lagi.

Para bhikkhu, begitu pula seorang bhikkhu menjadi suci, panji-panji dikibarkan rendah, beban diturunkan, tanpa belenggu-belenggu."

## ALAGADDUPAMA SUTTA

"Para bhikkhu, apabila pikiran dari bhikkhu telah terbebaskan demikian, maka para deva Indra, para Brahma dengan Pajapati, tidak akan berhasil dalam pencarian mereka apabila mereka berpikir: 'Ini adalah kesadaran diskriminatif yang melekat kepada Tathagata.' Apa alasannya? Para bhikkhu, saya nyatakan di sini dan sekarang bahwa seorang Tathagata tak dapat ditelusuri."

"Para bhikkhu, walaupun saya adalah seorang yang berkata demikian, yang menunjukkan demikian, namun ada beberapa pertapa dan Brahmana yang salah mewakili diriku secara sadar tidak benar, samar-samar, palsu, tidak sesuai dengan kenyataan, dan mereka berkata: 'Petapa Gotama adalah seseorang nihilis. Beliau mengatakan untuk memotong, menghancurkan, dan tidak ada lagi kelompok kehidupan yang muncul.'

Para bhikkhu, saya tidak seperti itu. Saya seperti ini, yaitu saya tidak mengatakan hal itu, karena hal itu tidak benar, samar-samar, palsu, dan tidak sesuai dengan kenyataan ketika mereka berkata: 'Petapa Gotama adalah seorang nihilis, 'Petapa Gotama adalah seseorang nihilis. Ia menggariskan peraturan (ajaran) memotong, menghancurkan, dan tidak ada lagi kelompok kehidupan yang muncul.'

Para bhikkhu, saya dahulu seperti juga halnya sekarang, hanya menggariskan peraturan (ajaran) tentang adanya dukkha serta melenyapkan dukkha itu.

Para bhikkhu, apabila berkenaan dengan hal ini, ada orang-orang meyumpahi, memaki, menjengkelkan Sang Tathagata; namun dalam diri Sang Tathagata

**ALAGADDUPAMA SUTTA**

tidak terdapat kejengkelan, tidak ada kesedihan, tidak ada ketidakpuasan pikiran berkenaan dengan mereka itu."

"Para bhikkhu, apabila berkenaan dengan hal ini, ada orang-orang lain memuja, menghargai, menghormati serta memuliakan Tathagata, di dalam diri Tathagata tidaklah terdapat rasa gembira, tidak terdapat rasa senang, tidak ada kegirangan dari pikiran berkenaan dengan mereka itu.

Para bhikkhu, apabila berkenaan dengan ini orang-orang lain memuja, menghormati, menghargai, serta menjunjung tinggi Tathagata; berkenaan dengan mereka itu, maka Tathagata menyadari: 'Ini adalah hal-hal yang dahulu telah diketahui dengan baik, tugas-tugas seperti itu harus saya kerjakan.'

Para bhikkhu, ini merupakan alasan bahwa walaupun ada orang-orang mencaci maki, mencela dengan kasar dan menjengkelkan anda sekalian, maka seharusnya dalam diri anda tidak ada pikiran kebencian, kesedihan, ketidakpuasan terhadap mereka.

Para bhikkhu, apa alasannya sekalipun orang-orang akan memuja dirimu, menghormati, menghargai, memuliakan dirimu, seharusnya di dalam dirimu tidak ada pikiran senang, gembira dan girang berkenaan dengan mereka.

Para bhikkhu, apa alasannya, sekalipun ada orang-orang akan memuja, menghormati, memandang tinggi, memuliakan dirimu, maka anda sekalian harus menyadari: "Ini adalah hal-hal yang dahulu telah



## ALAGADDUPAMA SUTTA

diketahui dengan baik, tugas-tugas seperti itu harus saya kerjakan.”

"Para bhikkhu, mengapa (pandangan) 'apa yang bukan milikmu,' dilenyapkan. Dengan melenyapkannya itu akan menyebabkan kesejahteraan serta kebahagiaanmu untuk masa yang lama.

Para bhikkhu, apa yang bukan milikmu itu?

Para bhikkhu, 'jasmani (*rupa*) adalah bukan milikmu', lenyapkanlah, dengan melenyapkannya itu akan menyebabkan kesejahteraan serta kebahagiaanmu untuk masa yang lama.

Para bhikkhu, 'perasaan (*vedana*) adalah bukan milikmu,' lenyapkanlah, dengan lenyapkannya akan menyebabkan kesejahteraan serta kebahagiaanmu untuk masa yang lama.

Para bhikkhu, 'pencerapan (*sanna*) adalah bukan milikmu'; lenyapkanlah, dengan melenyapkannya itu akan menyebabkan kesejahteraan serta kebahagiaanmu untuk masa yang lama.

Para bhikkhu, 'bentuk-bentuk pikiran (*sankhara*) adalah bukan milikmu'; lenyapkanlah, dengan melenyapkannya itu akan menyebabkan kesejahteraan serta kebahagiaanmu untuk masa yang lama.

Para bhikkhu, 'kesadaran (*vinnana*) adalah bukan milikmu'; lenyapkanlah, dengan melenyapkannya itu akan menyebabkan kesejahteraan serta kebahagiaanmu untuk masa yang lama.

Para bhikkhu, bagaimana pendapat anda sekalian tentang hal ini? Apabila seseorang akan mengumpul,



## ALAGADDUPAMA SUTTA

membakar atau akan berbuat sesuatu yang ia senangi dengan rumput, ranting-ranting, cabang-cabang serta daun-daun di Jetavana ini, apakah akan muncul dalam dirimu: "Orang itu akan mengumpulkan kita, akan membakar kita, ia akan berbuat apa yang ia senangi terhadap kita."

"Tidak, Bhante. Mengapa demikian? Bhante, sesungguhnya (kita) adalah bukan pribadi kita juga bukan termasuk pribadi."

"Para bhikkhu, sekalipun demikian, apa yang bukan milikmu, lenyapkanlah; dengan melenyapkannya itu akan menyebabkan kesejahteraan serta kebahagiaanmu untuk masa yang lama. Para bhikkhu, apa yang bukan milikmu itu?"

Para bhikkhu, 'jasmani (*rupa*) adalah bukan milikmu'; lenyapkanlah, dengan melenyapkannya itu akan menyebabkan kesejahteraan serta kebahagiaanmu untuk masa yang lama.

Para bhikkhu, perasaan (*vedana*) adalah bukan milikmu'; lenyapkanlah, dengan melenyapkannya itu akan menyebabkan kesejahteraan serta kebahagiaanmu untuk masa yang lama.

Para bhikkhu, pencerapan (*sanna*) bukan milikmu'; lenyapkanlah, dengan melenyapkannya itu akan menyebabkan kesejahteraan serta kebahagiaanmu untuk masa yang lama.

Para bhikkhu, bentuk-bentuk pikiran (*sankhara*) bukan milikmu'; lenyapkanlah, dengan melenyapkannya itu

## ALAGADDUPAMA SUTTA

akan menyebabkan kesejahteraan serta kebahagiaanmu untuk masa yang lama.

Para bhikkhu, kesadaran, (*vinnana*) adalah bukan milikmu'; lenyapkanlah, dengan melenyapkannya itu akan menyebabkan kesejahteraan serta kebahagiaanmu untuk masa yang lama."

"Para bhikkhu, demikianlah Dhamma telah saya babarkan dengan sempurna, bentangkan, jelaskan, terangkan tanpa ada yang disembunyikan.

Karena dhamma telah telah saya babarkan dengan sempurna, bentangkan, jelaskan, terangkan tanpa ada yang disembunyikan, maka para bhikkhu arahat yang telah melenyapkan semua kotoran bathin (*asava*), telah mencapai kesempurnaan, telah melaksanakan pekerjaan yang harus dilakukan, menurunkan beban, mencapai tujuan, telah menghancurkan belenggu kelahiran, memiliki pengetahuan sempurna, memiliki bathin yang bebas dari semua noda bathin (*kilesa*)."

"Para bhikkhu, demikianlah Dhamma telah saya babarkan dengan sempurna, bentangkan, jelaskan, terangkan tanpa ada yang disembunyikan.

Karena dhamma telah telah saya babarkan dengan sempurna, bentangkan, jelaskan, terangkan tanpa ada yang disembunyikan, maka para bhikkhu yang telah melenyapkan lima belenggu rendah (*samyojana*), mereka semua (*anagami*) yang akan terlahir secara spontan (*opapatika*), di alam kelahiran (*alam Suddhavasa*) mereka itu, mereka akan mencapai *nibbana* di situ, dan mereka tidak akan terlahir kembali di dunia.



## ALAGADDUPAMA SUTTA

"Para bhikkhu, demikianlah Dhamma telah saya babarkan dengan sempurna, bentangkan, jelaskan, terangkan tanpa ada yang disembunyikan.

Karena dhamma telah telah saya babarkan dengan sempurna, bentangkan, jelaskan, terangkan tanpa ada yang disembunyikan, maka para bhikkhu yang telah melenyapkan tiga belenggu (*samyojana*) dan melemahkan belenggu nafsu indera (*ruparaga*) dan ketidaksenangan (*patigha*), mereka adalah *sakadagami*, yang hanya kembali sekali lagi di dunia ini dan (pada kehidupan itu) mereka melenyapkan dukkha."

"Para bhikkhu, demikianlah Dhamma telah saya babarkan dengan sempurna, bentangkan, jelaskan, terangkan tanpa ada yang disembunyikan.

Karena dhamma telah telah saya babarkan dengan sempurna, bentangkan, jelaskan, terangkan tanpa ada yang disembunyikan, maka para bhikkhu yang telah melenyapkan tiga belenggu (*samyojana*) adalah para *sotapanna*, yang tidak akan pernah terlahir kembali di alam menyedihkan, dan yang pasti akan mencapai penerangan sempurna (*sambodhi*)."

"Para bhikkhu, demikianlah Dhamma telah saya babarkan dengan sempurna, bentangkan, jelaskan, terangkan tanpa ada yang disembunyikan.

Karena dhamma telah telah saya babarkan dengan sempurna, bentangkan, jelaskan, terangkan tanpa ada yang disembunyikan, maka para bhikkhu yang telah berusaha melaksanakan dan meyakini dhamma mengarah pada penerangan sempurna."

## ALAGADDUPAMA SUTTA

“Para bhikkhu, demikianlah Dhamma telah saya babarkan dengan sempurna, bentangkan, jelaskan, terangkan tanpa ada yang disembunyikan.

Karena dhamma telah telah saya babarkan dengan sempurna, bentangkan, jelaskan, terangkan tanpa ada yang disembunyikan, maka barangsiapa yang memiliki keyakinan dan kasih sayang kepada saya akan terlahir di surga.,

Demikian kata-kata Sang Bhagava. Para bhikkhu senang dan gembira dengan apa yang diuraikan Sang hagava.





# RATHAVINITA SUTTA

TIPITAKA

KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
MAJJHIMA NIKAYA

RANTHAVINITA SUTTA



## RANTHAVINITA SUTTA

### Sutta 24

#### Pendahuluan

*Sutta yang menggambarkan secara jelas dengan memakai kiasan cara bagaimana Dhamma seharusnya dipraktikkan. Di waktu yang lampau sampai sekarang di beberapa tempat, suatu perjalanan yang panjang yang harus ditempuh dengan cepat dapat dilakukan hanya dengan sejumlah kuda atau sejumlah kereta kuda. Dari kereta yang pertama yang mengangkut orang dari sebagian perjalanannya, orang itu turun dari kereta yang pertama mencari kereta yang kedua yang sedang menunggu. Kemudian dengan cara yang sama menyucikan kebajikan takkala dipraktikkan secara penuh akan membawa seseorang mencapai kesucian, dan begitu seterusnya dengan lima tahap kesucian lainnya.*



*Apakah ini yang dimaksud oleh seorang penganut Buddha tidak harus bermeditasi sampai perbuatan atau kebajikan moralnya cukup suci (murni)? Tidak, kiasan seharusnya tidak ditekankan terlalu jauh. Bila seseorang dengan serius berusaha untuk, menyucikan diri dengan mengikuti/menjalankan ajaran - lima sila, - delapan sila, sepuluh sila atau 227 sila, kemudian orang boleh berusaha bermeditasi - dan mencapai sukses. Tetapi bila menyempurnakan ajaran kesucian telah tiba kemudian pikiran kita akan memasuki meditasi yang mendalam. Tak ada satupun dari tahap kesucian ini dapat dilompati.*

*Suara-suara dapat didengar disana-sini di dunia penganut agama Buddha, suara-suara orang terpelajar dan intelektual yang menyatakan secara tidak langsung bahwa tidak perlu ada meditasi dan pandangan kesucian akan tiba bila pikiran seseorang dalam kehidupan sehari-hari menurut kategori kelompok Abhidhamma cukup kuat.*

*Suatu pandangan yang sesuai bagi orang-orang yang tidak ingin berusaha bermeditasi ! ( pandangan-pandangan itu selalu "cocok" bagi orang yang mempunyai pandangan demikian, karena mereka mengeluarkan keinginannya yang tersembunyi). Tetapi adalah tidak mungkin bahwa pandangan mengenai kesucian dan tahap-tahap yang lebih tinggi dapat dicapai tanpa membuat usaha pada saat duduk lama atau berjalan lama, sepanjang waktu dalam pengasingan dan penuh kesadaran. Jadi bila orang mendengar suatu pernyataan "jalan pintas" ingatlah pada kiasan Kereta estafet. Dan "jalan pintas" sering menghasilkan pengembaraan yang lama !*

## RANTHAVINITA SUTTA

1. Demikianlah telah saya dengar:  
Pada suatu kesempatan Sang Bhagava sedang tinggal di Rajagaha di Hutan Bambu, di Cagar Alam Tupai.
2. Kemudian sejumlah bhikkhu dari tanah kelahiran Yang Diberkahi yang telah melewati Musim Hujan (vasa) di sini mengunjungi Sang Bhagava, dan setelah memberikan penghormatan kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi. Ketika mereka telah berbuat demikian, Sang Bhagava bertanya kepada mereka: "Para bhikkhu, siapakah yang ada di tanah kelahiran-Ku, yang dihargai oleh para bhikkhu dari tanah kelahiran-Ku, kawan-kawannya dalam hidup menyepi, dengan cara ini: Kepada para bhikkhu yang berkeinginan sedikit, Beliau bicara mengenai berkeinginan sedikit; Kepada para bhikkhu yang puas, Beliau bicara mengenai kepuasan; Kepada para bhikkhu yang hidup menyepi, Beliau bicara mengenai hidup menyepi; Kepada para bhikkhu yang hidup menyepi dari masyarakat, Beliau bicara mengenai hidup menyepi dari masyarakat; Kepada para bhikkhu yang giat, Beliau bicara mengenai kegiatan; Kepada para bhikkhu yang sempurna dalam kebajikan, Beliau bicara mengenai kesempurnaan dalam kebajikan; Kepada para bhikkhu yang sempurna dalam konsentrasi, Beliau bicara mengenai kesempurnaan dalam konsentrasi; Kepada para bhikkhu yang sempurna dalam pengertian, Beliau bicara mengenai kesempurnaan dalam pengertian; Kepada para bhikkhu yang sempurna dalam pembebasan, Beliau bicara mengenai kesempurnaan dalam pembebasan; Kepada para bhikkhu yang sempurna dalam pengertian dan pengetahuan, Beliau bicara mengenai kesempurnaan dalam pengertian dan pengetahuan;

## RANTHAVINITA SUTTA

siapakah yang memberi nasihat, informasi, perintah, dorongan rangsangan dan anjuran teman-temannya dalam kehidupan bertapa?"

"Yang Mulia, Yang Mulia Mantaniputta menyebut Puñña dihargai di tanah kelahiran oleh para bhikkhu dari tanah kelahiran itu, teman-temannya dalam kehidupan bertapa, dengan cara ini: kepada yang berkeinginan sedikit, Beliau bicara kepada para bhikku mengenai keinginan yang sedikit; .... yang memberi nasihat, informasi, perintah, dorongan, rangsangan dan anjuran teman-temannya dalam kehidupan bertapa.

3. Sekarang, pada kesempatan itu Bhante Sariputta duduk dekat Sang Bhagava. Kemudian Bhante Sariputta berpikir: Yang Mulia Puñña Mantaniputta beruntung, ia beruntung besar sehingga teman-temannya yang bijak dalam kehidupan bertapa memujinya dengan sempurna dalam menjawab pertanyaan Sang Guru. Sekarang, andaikata pada suatu waktu atau kesempatan lain, kita akan bertemu dengan Yang Aria Puñña Mantaniputta dan bercakap-cakap dengannya?"
4. Kemudian, ketika Sang Bhagava berdiam di Rajagaha selama Beliau inginkan, Beliau berangkat menuju Savatthi dengan langkah yang tenang. Dengan langkah yang mantap, Beliau tiba di Savatthi. Di mana Beliau tinggal di Hutan Jeta, di Taman Anathapindika.
5. Bhante Aria Puñña Mantaniputta mendengar: "Sang Bhagava tampaknya telah tiba di Savatthi dan tinggal di Hutan Jeta, di Taman Anathapindika". Kemudian Yang Aria Puñña Mantaniputta menyiapkan kamar istirahat-

## RANTHAVINITA SUTTA

nya dengan rapi dan mengambil jubah luar dan mangkoknya pergi menuju Savatthi (dan ia pergi) menuju Hutan Jeta, Taman Anathapindika, untuk mengunjungi Sang Bhagava.

Setelah memberi hormat kepada Beliau, ia duduk di satu sisi. Setelah ia berbuat demikian Sang Bhagava memerintahkan, membangkitkan dengan menganjurkannya berdiskusi mengenai Dhamma. Kemudian karena merasa puas dan senang dengan ajaran Sang Bhagava, Yang Aria Puñña Mantaniputta bangkit dari tempat duduknya, dan memberi hormat kepada Sang Bhagava, dengan Beliau tetap di posisi kanannya, ia berangkat menuju Hutan-Manusia-Buta untuk beristirahat.

6. Kemudian seorang bhikkhu mengunjungi Yang Aria Sariputta dan berkata kepada beliau: "Kawan Sariputta, Bhikkhu Puñña Mantaniputta yang anda kagumi baru saja diperintahkan, didesak, dibangkitkan dan dianjurkan oleh Sang Bhagava berdiskusi mengenai Dhamma dan merasa puas dan senang dengan ajaran Sang Bhagava, ia sekarang telah bangkit dari tempat duduknya, dan memberi hormat kepada beliau, dengan meninggalkan beliau di sisi kanannya, ia pergi menuju Hutan-Manusia-Buta untuk beristirahat."
7. Kemudian Yang Mulia Sariputta dengan cepat mengambil tikar dan mengikuti di belakang Yang Aria Puñña Mantaniputta, ia terus mengikutinya. Kemudian Yang Aria Puñña Mantaniputta memasuki Hutan-Manusia-Buta dan duduk beristirahat di bawah pohon.

## RANTHAVINITA SUTTA

Dan Yang Aria Sariputta memasuki Hutan-Manusia-Buta dan duduk beristirahat di bawah pohon.

8. Kemudian, pada waktu sore hari, Yang Aria bangun dari meditasi, dan mengunjungi Puñña Mantaniputta dan saling memberi hormat dengannya, dan ketika pembicaraan yang penuh ramah tamah dan sopan santun selesai, ia duduk di satu sisi. Ketika selesai melakukan hal itu, ia berkata kepada Yang Aria Puñña Mantaniputta :

9. "Apakah kehidupan bertapa hidup di bawah Sang Bhagava, *avuso* (kawan) ?"

"Ya, kawan"

"Tetapi, kawan, apakah untuk tujuan kesucian kebajikan itu sehingga kehidupan bertapa hidup di bawah Sang Bhagava ?"

"Tidak, kawan."

"Kemudian apakah itu untuk tujuan penyucian pikiran?"

"Tidak, kawan."

"Kemudian apakah itu untuk tujuan penyucian pandangan ?"

"Tidak, kawan."

"Kemudian apakah itu untuk tujuan penyucian dengan mengatasi keraguan?"

"Bukan, kawan."

"Kemudian apakah itu untuk tujuan penyucian dengan pengetahuan dan pandangan mengenai apa yang ada dan apa yang bukan ajaran itu ?"

"Bukan, kawan."



"Kemudian apakah itu untuk tujuan penyucian dengan pengetahuan dan pandangan mengenai jalan itu ?"

"Bukan, kawan."

"Kemudian apakah itu untuk tujuan penyucian dengan pengetahuan dan pandangan ?"

"Tidak, kawan."

"Kawan, ketika ditanya: "Selain dari itu, kawan, apakah itu untuk tujuan penyucian sehingga kehidupan bertapa hidup di bawah Sang Bhagava", anda menjawab: "Tidak, kawan", dan ketika ditanya: "Kemudian apakah itu untuk tujuan penyucian pikiran ... penyucian pandangan ... penyucian dengan mengatasi keraguan ... penyucian dengan pengetahuan dan pandangan apa yang ada dan apa yang bukan ajaran itu ... penyucian dengan pengetahuan dan pandangan Jalan itu ... penyucian dengan pengetahuan dan pandangan, anda menjawab: "Tidak, kawan". Kemudian untuk tujuan apakah kehidupan bertapa hidup di bawah Sang Bhagava ?"

10. Kawan, itu adalah tujuan Nibbana dengan melalui "tidak melekat", sehingga kehidupan bertapa hidup di bawah Sang Bhagava.

11. "Tetapi, kawan, apakah penyucian kebajikan Nibbana dengan melalui "tidak melekat" ?"

"Tidak, kawan."

"Tetapi, kawan, apakah penyucian pikiran Nibbana dengan melalui 'tidak melekat' ?"

"Tidak, kawan."

"Kemudian apakah penyucian pandangan Nibbana dengan melalui 'tidak melekat' ?"

## RANTHAVINITA SUTTA

"Tidak, kawan."

"Kemudian apakah penyucian mengatasi keraguan dengan melalui 'tidak melekat' ?"

"Tidak, kawan."

"Kemudian apakah penyucian dengan pengetahuan dan pandangan mengenai apa yang ada dan apa yang bukan Ajaran Nibbana dengan melalui 'tidak melekat' ?"

"Tidak, kawan."

"Kemudian apakah penyucian dengan pengetahuan dan pandangan mengenai jalan Nibbana dengan melalui 'tidak melekat' ?"

"Tidak, kawan."

"Kemudian apakah penyucian dengan pengetahuan dan pandangan dengan melalui 'tidak melekat' ?"

"Tidak, kawan."

"Ketika ditanya: "Selain dari, kawan, apakah penyucian kebajikan Nibbana dengan melalui 'tidak melekat' ?"

Anda menjawab: "Tidak, kawan", dan ketika ditanya:

"Kemudian apakah penyucian pikiran ... penyucian pandangan ... penyucian dengan mengatasi keraguan

... penyucian dengan pandangan dan pengetahuan mengenai Jalan ... penyucian pengetahuan dan

pandangan Nibbana dengan melalui 'tidak melekat'?"

anda menjawab: "Tidak, kawan" . Tetapi bagaimanakah seharusnya memahami arti dari pertanyaan-pertanyaan

itu?"

12. "Kawan, bila Sang Bhagava telah menjabarkan penyucian kebajikan sebagai Nibbana dengan melalui 'tidak melekat', Beliau mungkin akan menjabarkan apa yang masih disertai dengan kemelekatan sebagai

## RANTHAVINITA SUTTA

Nibbana dengan melalui 'tidak melekat'. Bila Sang Bhagava telah menjabarkan penyucian pikiran ... penyucian pandangan ... penyucian dengan mengatasi keraguan ... penyucian dengan pengetahuan dan pandangan mengenai apa yang ada dan bukan Ajaran ... penyucian dengan pengetahuan dan pandangan sebagai Nibbana dengan melalui 'tidak melekat', Beliau mungkin akan telah menjabarkan apa yang masih disertai kemelekatan sebagai Nibbana dengan melalui 'tidak melekat'. Dan bila apa yang tanpa Dhamma adalah Nibbana dengan melalui 'tidak melekat', kemudian orang biasa mungkin akan telah mencapai Nibbana, karena orang biasa berada tanpa Dhamma ini."

13. Seperti itulah, kawan, saya akan memberi anda kiasan, karena seorang yang bijak mengerti dengan memakai kiasan arti dari apa yang dikatakan itu. Andaikata Raja Pasenadi dari Kosala selagi tinggal di Savatthi mempunyai sejumlah urusan penting yang harus diselesaikan di Saketa, dan upaya antara Savitthi dan Saketa tujuh kereta lari beranting disiapkan untuknya; dan kemudian Raja Pasenadi dari Kosala keluar dari dalam pintu istana di Savatthi dan naik kereta yang pertama; dan dengan memakai kereta pertama ia tiba di kereta yang kedua; dan dengan memakai kereta kedua ia tiba di kereta ketiga ... dengan memakai kereta ketiga ia tiba di kereta keempat ... dengan memakai kereta keempat ia tiba di kereta kelima ... dengan memakai kereta kelima ia tiba di kereta keenam ... dengan memakai kereta keenam ia tiba di kereta ketujuh, dan dengan kereta ketujuh ia telah tiba di dalam pintu istana di Saketa. Kemudian, ketika ia telah

## RANTHAVINITA SUTTA

tiba di dalam pintu istana, kawan-kawan dan kenalan-nya, sanak keluarganya, bertanya kepadanya : "Tuan, apakah anda datang dari Savatthi dengan memakai kereta ini ke dalam pintu istana di Saketa?" Kemudian bagaimana Raja Pasenadi harus menjawab agar pertanyaannya benar?"

"Agar jawabannya benar, kawan, ia akan menjawab demikian: "Selagi saya tinggal di Savatthi, saya mempunyai urusan penting yang harus diselesaikan di Saketa. Dan antara Savatthi dan Saketa disiapkan tujuh kereta beranting untuk saya. Kemudian saya keluar dari dalam pintu istana di Savatthi dan naik kereta yang pertama dan dengan memakai kereta yang pertama saya tiba di kereta kedua ... dan dengan memakai kereta ketujuh saya tiba di dalam pintu istana di Saketa. "Agar jawabannya benar ia harus menjawab demikian."

14. Begitu juga, kawan, penyucian kebajikan mempunyai penyucian pikiran sebagai tujuannya; penyucian pikiran mempunyai penyucian pandangan sebagai tujuannya; penyucian pandangan mempunyai penyucian dengan mengatasi keraguan sebagai tujuannya; penyucian dengan mengatasi keraguan mempunyai penyucian dengan pengetahuan dan pandangan mengenai apa yang ada dan bukan Ajaran sebagai tujuannya; penyucian dengan pengetahuan dan pandangan mengenai apa yang ada dan bukan Ajaran mempunyai penyucian pengetahuan dan pandangan mengenai Jalan sebagai tujuannya; penyucian dengan pengetahuan dan pandangan mengenai Jalan mempunyai penyucian dengan pengetahuan dan pandangan sebagai tujuannya; penyucian dengan pengetahuan dan pandangan mempunyai Nibbana



## RANTHAVINITA SUTTA

dengan melalui 'tidak melekat' sebagai tujuannya. Itu adalah tujuan Nibbana dengan melalui 'tidak melekat' sehingga kehidupan bertapa hidup dibawah Sang Bhagava.

15. Ketika mendengar penjelasan ini, Yang Aria Sariputta bertanya pada Yang Aria Puñña Mantaniputta: "Siapakah nama Yang Aria, dan bagaimana kawan-kawannya dalam kehidupan bertapa mengenalnya?"
- "Nama saya Puñña, kawan, dan kawan-kawan dalam kehidupan menyepi mengenal saya sebagai Mantaniputta."
- "Bagus sekali, kawan, penjelasan anda mengagumkan; setiap pertanyaan yang sulit telah dijawab dengan sempurna oleh Yang Aria Puñña Mantaniputta sebagai murid terpelajar yang mengetahui Ajaran Sang Guru sebagaimana adanya. Suatu manfaat bagi kawan-kawannya dalam hidup menyepi, suatu manfaat besar bagi mereka, sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk mengenalnya dan menghormatinya. Dan seandainya dengan menutup kepala mereka dengan bantal sambil mengingat Yang Aria Mantaniputta sehingga kawan-kawannya dalam kehidupan menyepi mendapat kesempatan mengenalnya dan menghormatinya, mereka akan mendapat manfaat, mereka akan mendapat manfaat besar. Dan kita mendapat manfaat, kita mendapat manfaat besar, karena kita mempunyai kesempatan untuk mengenal Yang Aria Puñña Mantaniputta dan menghormatinya.



## RANTHAVINITA SUTTA

16. Ketika mendengar penjelasan ini, Yang Aria Punna Mantaniputta bertanya kepada Yang Aria Sariputta: "Siapakah nama anda Yang Aria, dan bagaimanakah kawan-kawan dalam pertapaan mengenal anda?"

"Nama saya Upatissa, kawan, dan kawan-kawan dalam kehidupan bertapa mengenal saya sebagai Sariputta."

"Benar-benar, kawan, kami tidak mengetahui bahwa kami sedang bercakap-cakap dengan Yang Aria Sariputta, murid yang menyerupai Sang Guru. Seandainya kami tahu bahwa banthe adalah Yang Aria Sariputta, kami seharusnya tidak akan memberi penjelasan demikian banyak. Bagus sekali, kawan, bagus sekali; setiap pertanyaan sulit telah dikatakan dengan sempurna oleh Yang Aria Sariputta sebagai murid terpelajar yang mengenal ajaran Sang Guru sebagaimana adanya. Kawan-kawannya yang hidup bertapa beruntung, mereka beruntung besar, karena mereka mempunyai kesempatan untuk mengenalnya dan menghormatinya. Dan seandainya dengan menutup kepala mereka dengan bantal sambil mengingat Yang Aria Sariputta dalam hidup menyepi sehingga mereka mendapat kesempatan untuk mengenalnya dan menghormatinya, mereka akan mendapat manfaat besar, mereka mendapat manfaat besar, kita mendapat manfaat besar, karena kita mempunyai kesempatan mengenal Yang Aria Sariputta dan menghormatinya."

Begitulah dua Naga (Arahat) besar saling mengagumi penjelasan masing-masing.

TIPITAKA

KITAB SUCI AGAMA BUDDHA  
MAJJHIMA NIKAYA

RANTHAVINITA SUTTA

